

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES*  
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT)  
HARAPAN BUNDA PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS**



**TESIS**

Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd.)

**Oleh :  
NAELI SANGADAH  
NIM. 1617661013**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PURWOKERTO  
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.iainpurwokerto.ac.id](http://www.pps.iainpurwokerto.ac.id) Email : [pps@iainpurwokerto.ac.id](mailto:pps@iainpurwokerto.ac.id)

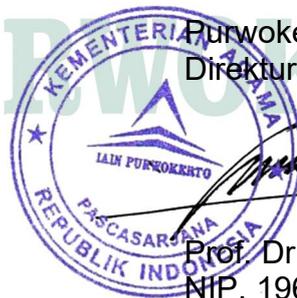
**PENGESAHAN**

Nomor: 157/In.17/D.Ps/PP.009/10/2020

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Naeli Sangadah  
NIM : 1617661013  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis *Multiple Intelligences* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **4 September 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 14 Oktober 2020  
Direktur,

*Sunhaji*  
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.iainpurwokerto.ac.id](http://www.pps.iainpurwokerto.ac.id) Email : [pps@iainpurwokerto.ac.id](mailto:pps@iainpurwokerto.ac.id)

---

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama : Naeli Sangadah  
NIM : 1617661013  
Program Studi : PAI  
Judul Tesis : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis *Multiple Intelligences*  
di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Purwokerto  
Kabupaten Banyumas

Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.  
Tanggal 19 Juni 2020

Mengetahui,

Pembimbing

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.  
Tanggal 19 Juni 2020

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana IAIN  
Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, memeriksa dan melakukan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka dengan ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Naeli Sangadah  
NIM : 1617661013  
Program Studi : PAI  
Judul Tesis : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis *Multiple Intelligences* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Purwokerto

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Purwokerto, 17Juni 2020

Pembimbing



Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag  
NIP. 19730125 200003 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya beri judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis *Multiple Intelligences* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Banyumas” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 18 Juni 2020

Hormat saya,



(Naef Sangadah)

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES*  
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT)  
HARAPAN BUNDA PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS**

**Naeli Sangadah  
NIM. 1617661013**

Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ke Gundahan mengenai realita pendidikan yang menganggap peserta didik hanya cerdas diukur dari nilai IQ semata, dan sikap abai guru terhadap potensi kecerdasan anak sehingga guru memilih pendekatan mengajar yang kurang tepat. Termasuk dalam pembelajaran PAI yang sesetinya tidak hanya terbatas pada kognitif saja, namun juga pada penanaman nilai. Konsep *multiple intelligences* menghargai setiap kecerdasan dan keunikan manusia. Salah satu sekolah yang menerapkan konsep *multiple intelligences* adalah SDIT Harapan Bunda Purwokerto, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah bagaimana konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dan bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara *member checking*, dimana data hasil penelitian diperiksa oleh sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda yakni, dalam perencanaannya guru membuat *lesson plan* yang diferivikasi oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum, pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada 9 (sembilan) kecerdasan peserta didik, dimana aktivitas pembelajarannya sama namun perlakuan pada tiap peserta didik berbeda sesuai kecenderungan kecerdasan masing-masing. Penilaian pembelajaran dilakukan secara autentik, dimana guru menilai tiga ranah yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan, guru juga menilai proses dan hasil pembelajaran. 2) Pembelajaran PAI di SDIT Harapan Bunda dilaksanakan berdasarkan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik yang ada di kelas tersebut. Pada materi terjemah QS. al-Ikhlâs, pertemuan pertama guru menggunakan strategi ceramah dan *flash card* untuk peserta didik yang menonjol dalam kecerdasan spasial-visual, logis-matematis, linguistik, dan kecerdasan kinestetis. Pada pertemuan kedua guru menggunakan strategi ceramah dan parodi lagu untuk peserta didik dengan kecerdasan musik, kinestetik, interpersonal, dan linguistik. Pada materi wudhu, pertemuan pertama guru menggunakan strategi belajar *team work* dan simulasi yang ditujukan untuk anak dengan kecerdasan interpersonal, intrapersonal, linguistik, dan kinestetik. Pada pertemuan kedua guru menggunakan strategi bertanya dan simulasi, ditujukan untuk peserta didik dengan kecenderungan kecerdasan kinestetis, linguistik, spasial-visual,

dan naturalis. Pada materi kisah Nabi Isa as., guru menggunakan strategi parodi lagu, gambar visual, dan *movie learning* diarahkan untuk peserta didik yang cerdas musik, cerdas linguistik, cerdas spasial-visual, cerdas interpersonal, dan cerdas eksistensial. Penilaian juga dilakukan dengan mempertimbangkan kecerdasan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru mengarahkan aktivitas tertentu untuk kelompok kecerdasan tertentu, dan memperhatikan setiap tanggapan dari peserta didik, hingga tercapai seluruh tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien dengan landasan pengetahuan guru akan kecerdasan yang dimiliki peserta didiknya.

Kata kunci : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), *Multiple Intelligences*



**THE LEARNING OF ISLAMIC EDUCATION  
BASED MULTIPLE INTELLIGENCES  
IN INTEGRATED ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL HARAPAN BUNDA  
PURWOKERTO BANYUMAS**

Naeli Sangadah  
NIM. 1617661013

Master Program of Islamic Education  
State Institute of Islamic Studies Purwokerto

**ABSTRACT**

This research is motivated by anxiety about the reality of education which considers students to be intelligent only measured by IQ scores, and the teacher's negligent attitude towards children's intelligence potential so that teachers choose a less appropriate teaching approach. Included in learning of Islamic education which is not only limited to cognitive, but also to value inclusion. The concept of multiple intelligences respects every human intelligence and uniqueness. One of the schools that applies the concept of multiple intelligences is SDIT Harapan Bunda Purwokerto, so the authors are interested in conducting research with the formulation of the problem of how the concept of learning is based on multiple intelligences and how the implementation of Islamic education is based on multiple intelligences.

This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques are done by observation and interviews. Data analysis was performed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data is done by member checking, where the research data is checked by the data source.

The results showed: 1) The concept of learning based on multiple intelligences at SDIT Harapan Bunda, in the planning the teacher makes a lesson plan referenced by the deputy principal of the curriculum section, the implementation of learning is based on 9 (nine) intelligence of students, where the learning activities are the same but the treatment for each student is different according to the tendency each other's intelligence. The learning assessment is carried out authentically, where the teacher assesses three domains, namely knowledge, attitudes, and skills, the teacher also assesses the learning process and outcomes. 2) Learning Islamic Education at SDIT Harapan Bunda is implemented based on the intelligence possessed by students in the class. In the QS translation material. al-Ikhlās, the first meeting of the teacher using lecture strategies and flash cards for students who stand out in spatial-visual, logical-mathematical, linguistic, and kinesthetic intelligence. At the second meeting the teacher used lecture strategies and song parodies for students with musical, kinesthetic, interpersonal, and linguistic intelligence. In the ablution material, the teacher's first meeting uses team work learning strategies and simulations aimed at children with interpersonal, intrapersonal, linguistic, and kinesthetic intelligence. At the second meeting the teacher used questioning and simulation strategies, aimed at students with a tendency to kinesthetic, linguistic, spatial-visual, and naturalist intelligence. In the material of the story of the Prophet

Isa (as), the teacher uses the strategy of song parody, visual images, and movie learning aimed at students who are musical, linguistic, spatial-visual, interpersonal, and existential. Assessment is also carried out by considering the intelligence of students. In the learning process, the teacher directs certain activities for certain intelligence groups, and pays attention to every response from students, so that all learning objectives are achieved effectively and efficiently on the basis of the teacher's knowledge of the intelligence of their students.

Keyword: Learning of Islamic Education, Multiple Intelligences



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef

ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	waw	w	W
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap, dan vokal panjang.

### 1. Vokal Pendek

1		<i>Faḥah</i>	ditulis	A
	Contoh	كتب	ditulis	<i>Kataba</i>
2		<i>kasrah</i>	ditulis	I
	Contoh	ذكر	ditulis	<i>Ḍukira</i>
3		<i>ḍammah</i>	ditulis	U
	Contoh	يذهب	ditulis	<i>Yazhabu</i>

### 2. Vokal Panjang

1	<i>Faḥah</i> + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	<i>Faḥah</i> + ya' mati	ditulis	<i>Ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah</i> + ya' mati	ditulis	<i>Ī</i>
	كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah</i> + wawu mati	ditulis	<i>Ū</i>

	فروض	ditulis	<i>Furūd</i>
--	------	---------	--------------

### 3. Vokal Rangkap (*diftong*)

1	<i>Faṭḥah</i> + ya mati	ditulis	Ai
	كيف	ditulis	<i>Kaifa</i>
2	<i>Faṭḥah</i> + wawu mati	ditulis	Au
	حول	ditulis	<i>ḥaula</i>

### C. *Ta' Marbūṭah*

#### 1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendakai lafal aslinya).

#### 2. Bila diikuiti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

### D. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *faṭḥah* atau *kasrah* atau *ḍammah*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

### E. *Syaddah* (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap:

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

## F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

## G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

أأنتم	ditulis	<i>a 'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u 'iddat</i>
لأئن شكرتم	ditulis	<i>La 'in syakartum</i>

IAIN PURWOKERTO

## **MOTTO**

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah mereka yang berilmu pengetahuan. (QS: Fatir 28)

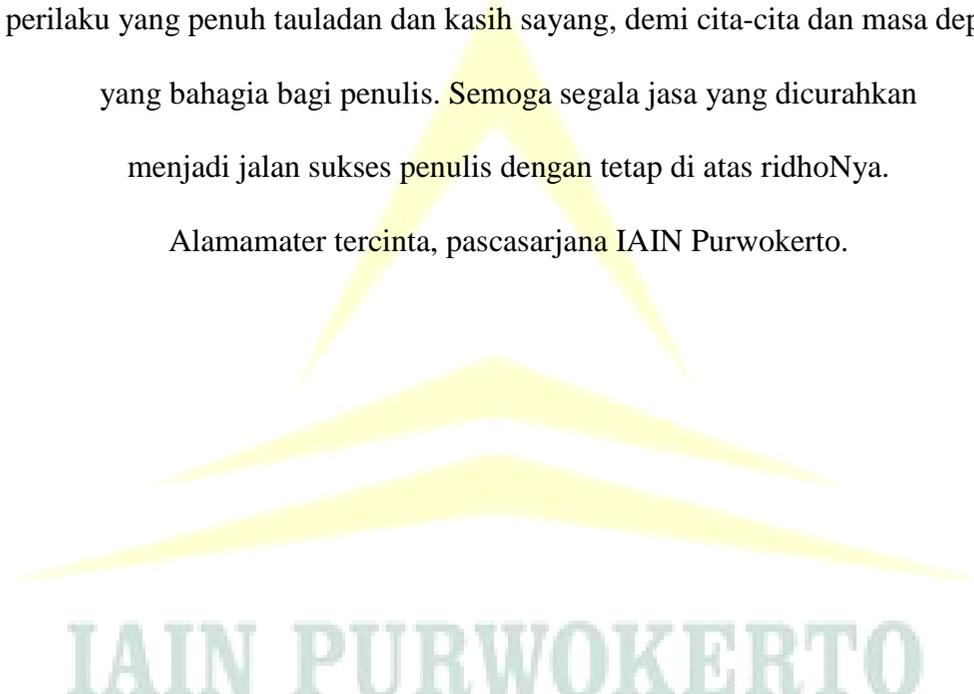
Siapa yang dikehendaki oleh Allah akan mendapat kebaikan, maka dipahamkan agama (HR. Bukhari – Muslim)



## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh keagungan syukur kepadaMu dzat yang penuh Maha, tesis ini penulis persembahkan untuk: Suami tercinta, Mohamad Aji Mabror dan buah hati terkasih, Muhammad Naqib Aufanni'am, kalian adalah segalanya bagi penulis. Kedua orang tua tercinta, bapak Nawawi dan ibu Munjiyatun Zoleha, berkat do'a beliaulah yang senantiasa dipanjatkan, perkataan yang penuh nasihat, perilaku yang penuh tauladan dan kasih sayang, demi cita-cita dan masa depan yang bahagia bagi penulis. Semoga segala jasa yang dicurahkan menjadi jalan sukses penulis dengan tetap di atas ridhoNya.

Alamamater tercinta, pascasarjana IAIN Purwokerto.



**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis tanpa suatu halangan apapun. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW., keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari semua pihak. Dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberi segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan penulis, selama kuliah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., pembimbing yang dengan sabar telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan harapan dapat memperoleh hasil yang baik.
5. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan, membimbing dan mendidik penulis selama perkuliahan.
6. Seluruh Tenaga Kependidikan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang memuaskan dalam pelaksanaan dan penyelesaian studi penulis.
7. Kepala dan dewan guru SDIT Harapan Bunda Purwokerto yang telah membantu segala data yang penulis butuhkan.

8. Semua rekan-rekan seperjuangan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Purwokerto, khususnya para sesepuh yang telah banyak mentransfer ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
9. Pengasuh Pondok Pesantren at-Taujiah al-Islamy 2 Leler, KH. Zuhrol Anam Hisyam, Ny. Hj. Rodliyah Ghorro MZ., Ny. Hj. Tsumanah Hisyam, beliau yang berkah dan ridhonya selalu diharap-harap oleh penulis.
10. Kepala sekolah dan dewan guru SMP Islam Andalusia 1 Kebasen dan SMP Islam Andalusia 2 Kebasen, rekan-rekan kerja penulis yang sangat penulis hormati, yang telah mendukung secara penuh bagi kelancaran penelitian yang penulis lakukan.
11. Anak-anakku tercinta, santri Andalusia-Leler yang sangat penulis banggakan.
12. Adik-adikku tersayang, Nanang Abdillah Mursyid dan Zidni Akmal Baedowi, Nenekku pahlawanku, Hj. Saodah dan pamanku yang selalu siap mendukung setiap langkahku, Masthour Suharno, serta seluruh keluarga besar penulis dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan, dan dengan segala kerendahan hati mengucapkan permohonan maaf atas segala kesalahan. Semoga Allah senantiasa memberikan kebaikan dan ampunan-Nya. Akhirnya hanya kepada Allah penulis memohon petunjuk dan berserah diri agar tetap dalam lindungan-Nya.

Purwokerto, 17 Juni 2020

Penulis,



Naeli Sangadah

NIM. 1617661013

## DAFTAR ISI

COVER.....	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA).....	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....	vii
TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO.....	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II</b> <b>PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)</b> <b>BERBASIS <i>MULTIPLE INTELLIGENCES</i></b>	
A. Kajian Teori.....	11
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	11
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	11
b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD).....	13
c. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	15

2.	Konsep <i>Multiple Intelligences</i> .....	17
a.	Pengertian <i>Multiple Intelligences</i> .....	17
b.	Jenis dan Karakteristik <i>Multiple Intelligences</i> .....	21
3.	Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> .....	30
a.	Kecerdasan Linguistik.....	32
b.	Kecerdasan Logis-matematis .....	39
c.	Kecerdasan Visual-spasial .....	45
d.	Kecerdasan Kinestetis .....	50
e.	Kecerdasan Musik.....	53
f.	Kecerdasan Interpersonal .....	56
g.	Kecerdasan Intrapersonal .....	62
h.	Kecerdasan Naturalis .....	68
i.	Kecerdasan Eksistensial.....	73
4.	Evaluasi Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> ....	76
B.	Kajian Penelitian yang Relevan .....	79
C.	Kerangka Berpikir.....	82
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Paradigma dan Pendekatan Penelitian .....	83
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	83
C.	Data dan Sumber Data .....	84
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	85
E.	Teknik Analisis Data.....	86
F.	Pemeriksaan Keabsahan Data .....	87
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Deskripsi Wilayah Penelitian.....	89
B.	Konsep Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di SDIT Harapan Bunda.....	91
C.	Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di SDIT Harapan Bunda .....	95

BAB V    SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan.....	113
B. Implikasi.....	114
C. Saran.....	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



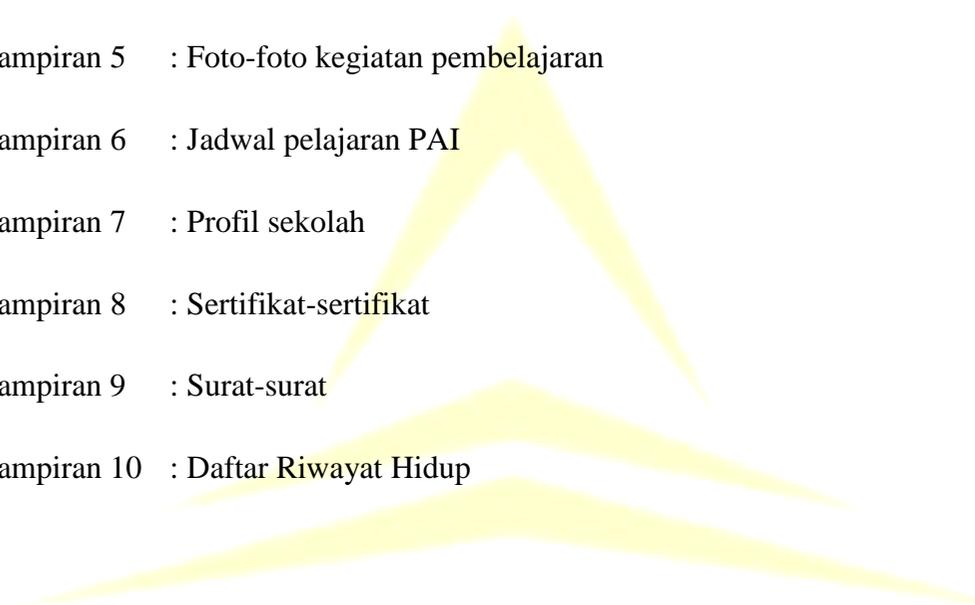
## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Kegiatan Ekstrakurikuler.....	88
Tabel 4.2	Alat Peraga Pembelajaran PAI.....	89



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Catatan hasil wawancara
- Lampiran 2 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 3 : *Multiple Intelligences Strategy* SDIT Harapan Bunda Purwokerto
- Lampiran 4 : Pengelompokan Kecerdasan Kelas 2 SDIT Harapan Bunda Purwokerto
- Lampiran 5 : Foto-foto kegiatan pembelajaran
- Lampiran 6 : Jadwal pelajaran PAI
- Lampiran 7 : Profil sekolah
- Lampiran 8 : Sertifikat-sertifikat
- Lampiran 9 : Surat-surat
- Lampiran 10 : Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Proses pendidikan yang terencana diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Suasana belajar diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga proses pendidikan harus berorientasi pada peserta didik, dan guru mutlak perlu memahami bahwa setiap peserta didik memiliki potensi masing-masing. Proses pendidikan harus bermuara pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan dan keterampilan peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>1</sup>

Dalam lingkup pendidikan, belajar identik dengan proses kegiatan sehari-hari peserta didik di sekolah/madrasah. Belajar merupakan proses berubahnya tingkah laku (*change in behavior*) yang disebabkan karena pengalaman dan latihan. Pengalaman dan latihan adalah aktivitas yang diarahkan oleh guru sebagai pengajar dan aktifitas peserta didik sebagai pembelajar. Perubahan perilaku dalam belajar mengajar tersebut dapat berupa mental maupun fisik. Sedangkan pembelajaran merupakan aktivitas interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik dengan didasari oleh adanya tujuan baik berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>2</sup> Dari serangkaian proses pendidikan di sekolah, hal yang menjadi kunci keberhasilan penyelenggaraan pendidikan ada pada tahap pembelajaran. Proses pembelajaran ini pada hakekatnya dilaksanakan

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 2-3.

<sup>2</sup> Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains* (Purwokerto: STAIN Press, 2013), hlm. 18-19.

untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya, sering tidak disadari bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik.<sup>3</sup> Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi atau stimulus sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, lebih penting dari itu yakni kemampuan guru dalam proses mengatur lingkungan agar peserta didik belajar sesuai kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran perlu memberdayakan seluruh potensi peserta didik agar menguasai kompetensi yang diharapkan.<sup>4</sup> Guru harus dapat mengenali dan mengembangkan kecerdasan peserta didik, kecerdasan mana yang sudah berkembang dan kecerdasan mana yang belum berkembang secara optimal. Hal inilah yang menjadi bekal guru dalam mengatur lingkungan belajar bagi peserta didik.<sup>5</sup>

Untuk mengeksplorasi kecenderungan kecerdasan peserta didik, Munif Chatib mengembangkan sebuah instrumen yang disebut *Multiple Intelligences Research* (MIR). MIR adalah instrumen riset yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang. Setelah peserta didik dianalisis kecenderungan kecerdasan mereka dengan instrumen MIR, kemudian dapat disimpulkan gaya belajar terbaik bagi masing-masing kelompok peserta didik dengan kecerdasan yang cenderung sama.

Gaya belajar merupakan cara sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Dari semua model gaya belajar, model Visual, Auditori dan Kinestetik (VAK) merupakan model gaya belajar yang paling banyak dibicarakan. Kemampuan peserta didik untuk memahami dan menyerap pelajaran berbeda satu sama lain, ada yang cepat dan ada yang lambat. Oleh karena itu, peserta didik sering kali harus menempuh cara yang berbeda-beda untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Perbedaan gaya belajar itu

---

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 164.

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 103.

<sup>5</sup> Ardimen, Pengembangan Multiple Intelligences melalui Pembelajaran Integratif Berbasis Games, *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 2, hlm. 118.

menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk menyerap sebuah informasi dari luar. Apabila guru berhasil masuk ke dalam dunia peserta didik lewat penyesuaian gaya belajar peserta didik, maka peserta didik akan rela memberikan hak mengajarnya kepada guru. Menurut dePotter, wewenang mengajar dan hak mengajar itu berbeda. Mungkin, setiap guru yang memiliki lisensi mengajar punya wewenang untuk mengajar. Namun, hak mengajar adalah sesuatu yang harus diraih oleh guru dengan kerja keras dan hak tersebut ada dalam keinginan para peserta didik untuk belajar dengan guru tersebut.<sup>6</sup> Karena tidak ada anak yang bodoh, yang ada anak yang berkemampuan rendah, obtnya adalah guru yang tepat dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan jenis kecerdasan atau gaya belajar dan modalitas belajar peserta didik.<sup>7</sup>

Guru harus dapat mengapresiasi setiap peserta didik, karena menurut Gardner, tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Kecerdasan tidak hanya diartikan sebagai IQ, namun kecerdasan menyangkut kemampuan seseorang dalam menghadapi rintangan yang ditemui oleh masing-masing individu.<sup>8</sup> Namun demikian, ketika strategi pembelajaran yang dipilih kurang tepat maka peserta didik akan cepat bosan dan malas untuk belajar, hasil belajar mereka pun menjadi tidak memuaskan. Gaya belajar merupakan suatu cara terbaik bagi seseorang untuk mengolah informasi melalui indra mereka. Untuk memudahkan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, maka guru perlu mengetahui kecerdasan yang dominan dalam diri peserta didik. Teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* dicetuskan oleh Howard Gardner untuk melihat sisi kecerdasan yang dominan dalam diri peserta didik, maka guru harus memahami terkait pembagian kecerdasan yang dibagi ke dalam 9 jenis, diantaranya yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial,

---

<sup>6</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung: Kaifa, 2015), hlm. 100.

<sup>7</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences: Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 16

<sup>8</sup> Howard Gardner, *multiple intelligences, Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktek*, terj. Alexander Sindoro, (Jakarta: Binarupa Aksara, 2012), hlm. 38.

kecerdasan kinestetis, kecerdasan musik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial, atau yang lebih dikenal dengan *multiple intelligences*.<sup>9</sup>

Pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligences* merupakan upaya memberikan pengalaman belajar yang dirancang sesuai dengan kebutuhan, gaya belajar peserta didik, khususnya sesuai dengan kekuatan jenis kecerdasan setiap peserta didik. Pendekatan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* mengasumsikan bahwa setiap anak cerdas, namun kecerdasan mereka bervariasi. Sebagian mereka memiliki kekuatan satu atau lebih jenis kecerdasan (misalnya kuat dalam kecerdasan spasial dan logika-matematik, sementara yang lain kuat dalam kecerdasan interpersonal dan kinestetik). Dengan kata lain mereka memiliki gaya belajar atau cara mudah belajar yang bervariasi. Pendekatan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* diharapkan dapat memfasilitasi variasi kekuatan kecerdasan dan gaya belajar setiap peserta didik, sehingga pada gilirannya mereka dapat mencapai prestasi optimal dan tumbuh sikap cinta belajar.<sup>10</sup>

Setelah disadari bahwa banyak kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, maka selanjutnya adalah tugas lembaga pendidikan untuk mengembangkannya. Namun demikian, di negara kita masih banyak ditemukan praktek pembelajaran yang belum sepenuhnya memfasilitasi dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik.<sup>11</sup> Hal ini terjadi salah satunya adalah karena guru tidak memahami kecerdasan yang dimiliki peserta didiknya, sehingga guru memilih strategi pembelajaran yang kurang tepat. Padahal, tiap anak dengan kecenderungan kecerdasan tertentu memiliki gaya belajar yang berbeda. Guru mesti memiliki kompetensi yang ditunjukkan dalam empat sikap keseharian; komitmen, konsisten, kreativitas, dan pengalaman.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: Kaifa, 2014), hlm. 79-80.

<sup>10</sup> Edy Legowo, "Model Pembelajaran Berbasis Penstimulasian Multiple Intelligences Siswa", *jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, Maret 2017, hlm. 1-2.

<sup>11</sup> Titin Nur Hidayati, "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, Mei 2015, hlm. 25.

<sup>12</sup> Erie Sudewo, *Character Building* (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hlm. 11-12.

Terkait dengan keadaan saat ini maka diperlukan sebuah terobosan baru agar akselerasi dalam memajukan kualitas pendidikan bangsa dapat tercapai. Para ahli menawarkan sebuah konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik, bukan berorientasi pada idealisme guru ataupun orangtua. Anak berkembang agar mampu membuat penilaian dan keputusan sendiri secara tepat. Mereka dibimbing untuk bersikap mandiri, kreatif, percaya diri, mampu berkolaborasi, serta dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.<sup>13</sup>

Usaha dalam pencarian potensi peserta didik, menurut hemat penulis waktu yang tepat adalah ketika anak berada di sekolah dasar, karena pendidikan dasar adalah cikal bakal pendidikan yang akan banyak menentukan kualitas pendidikan pada jenjang berikutnya. Keberhasilan menangani masalah pendidikan dasar merupakan langkah strategis untuk membenahi sistem pendidikan pada level selanjutnya, dan pada gilirannya akan menyentuh sistem pendidikan nasional. Mengingat perannya yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumberdaya manusia, maka upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar memerlukan perhatian yang serius.<sup>14</sup> Menurut Ibnu Sina, anak usia 6-14 tahun berada pada tahapan pertama dalam pembelajaran. Anak sudah harus mulai menerima pendidikan dari jenis yang lebih serius secara bertahap dan mulai studi terorganisasi. Tentu semua ini berdasarkan kebutuhan peserta didik dan disesuaikan dengan perkembangannya. Pelajaran untuk anak di rentang usia tersebut menurut Ibnu Sina mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-Quran, pelajaran agama, pelajaran syair dan olahraga. Al-Qur'an dan agama adalah pelajaran pertama dan utama diberikan kepada anak yang mulai berfungsi rasionalitasnya dan mulai mampu

---

<sup>13</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 119.

<sup>14</sup> Alhamuddin, "Desain Pembelajaran untuk Mengembangkan Kecerdasan Majemuk", *jurnal Al-Murabbi*, Vol. 2, No. 2, Januari 2016, hlm. 180.

memahami persoalan yang abstrak. Oleh karena itu, pengembangan *multiple intelligences* harus tetap mempertimbangkan perkembangan mereka.<sup>15</sup>

Selain melihat pada jenjang pendidikan, kita juga perlu memperhatikan materi pendidikan, khususnya materi agama yang pada dasarnya memiliki andil yang besar dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagian besar pelaksanaan pendidikan agama selama ini lebih berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara dan media.<sup>16</sup>

Materi agama dalam sekolah formal terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (selanjutnya akan disebut PAI), yang merupakan mata pelajaran rumpun (kumpulan) dari beberapa cabang ilmu agama, diantaranya Fikih, Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Namun demikian, pembelajaran PAI di sekolah-sekolah cenderung memiliki masalah yang sama, yakni minimnya metodologi dalam pembelajaran sehingga kurang menarik bagi peserta didik untuk mempelajari materi agama Islam.<sup>17</sup> Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar kebanyakan masih diisi dengan muatan hafalan, dogmatisme agama, praktik ibadah yang hanya bersifat ritual tanpa menanamkan makna dalam benah peserta didik. Sehingga pembelajaran dirasa kurang menyenangkan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan kinestetik atau intrapersonal misalnya, dimana peserta didik dengan kecenderungan kecerdasan ini biasanya menuntut banyak berinteraksi dengan pihak luar selain diri sendiri dan guru.<sup>18</sup> Padahal seperti kita ketahui bersama bahwa materi agama Islam adalah induk dari ibadah dan akhlak peserta didik, sehingga cara atau

---

<sup>15</sup> Titin Nurhidayati, *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: berbasis multiple intelligences system* bagi siswa sekolah dasar (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 6.

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10.

<sup>17</sup> Titin Nur Hidayati, “Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, Mei 2015, hlm. 25.

<sup>18</sup> Siti Rahmah, “Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. V, No. 1, 2008, hlm. 90.

metode dalam menyampaikan materi harus tepat dengan kebutuhan peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Berbeda dari fakta yang telah penulis paparkan di atas, di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan dasar (basis) *multiple intelligences* sebagai pijakan guru PAI dalam memilih metode belajar atau pendampingan belajar yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dapat terlihat sejak awal peserta didik masuk kelas 1 (satu), mereka mengikuti tes *Multiple Intelligences research* (MIR). Kemudian mereka dikelompokkan dalam kelas sesuai kecenderungan kecerdasan masing-masing. Meski di kelas selanjutnya, pengelompokan kelas tidak berdasarkan kecenderungan kecerdasan lagi, namun guru tetap menganalisa perkembangan kecerdasan peserta didik. Dalam perencanaan dan penilaian pembelajaran, guru juga mempertimbangkan kecenderungan kecerdasan peserta didik. Sehingga peserta didik dapat memperoleh apa yang mereka butuhkan, dan tidak dibandingkan dengan peserta didik lain karena setiap anak memiliki keistimewaan masing-masing.<sup>19</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dengan mengangkat judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Multiple Intelligences* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Banyumas”.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, peneliti membatasi masalah penelitian pada pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*. Adapun fokus penelitian ini akan menjelaskan tentang konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di kelas 4 SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Kepala SDIT Harapan Bunda Purwokerto, pada hari Senin, 27 Januari 2020 Pkl. 08.30 WIB.

Dengan harapan, analisis yang nanti dihasilkan dapat memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Mengingat urgensi permasalahan di atas, dan perlunya penelitian yang mendalam untuk menjawab permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang peneliti angkat pada penelitian ini yaitu “Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?” dengan rincian permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan rumusan masalah sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan keilmuan terkait pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekaligus acuan sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Sebagai bekal untuk memperluas pengetahuan serta menambah wawasan terkait pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* yang nantinya memberikan warna tersendiri dalam perkembangan pendidikan di masa modern ini.

b. Bagi Almamater IAIN Purwokerto

Sebagai rujukan pengembangan disiplin keilmuan tentang pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* kaitannya dengan pendidikan, khususnya bagi Pascasarjana IAIN Purwokerto dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

c. Bagi Pengamat Pendidikan

Sebagai referensi wawasan para pengamat pendidikan atas dinamika ilmu pengetahuan yang berkembang di Indonesia. Dalam hal ini terkait pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini berguna bagi semua lapisan masyarakat yang sadar dan peduli dengan perkembangan pendidikan, dalam hal ini terhadap pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*.

## E. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian utama dan akhir. Bagian I (utama), merupakan bagian awal dari penelitian ini yang menjadi pondasi bagi terbentuknya proses analisis penelitian, adapun pada bagian ini terdiri dari tiga bab. *Pertama*, bab pendahuluan yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian ini. *Kedua*, bab kajian teori yang digunakan untuk menggali data yang berhubungan dengan penelitian ini. *Ketiga*, bab yang berisikan metode penelitian sebagai teknik untuk mengukur keberhasilan dari penelitian ini. Bagian II (akhir), merupakan proses menganalisis dan menjadi bagian penting dari struktur penelitian ini. Pada bagian ini terdiri dari dua bab, *pertama* bab 4 (empat) yang merupakan

pemaparan hasil penelitian serta analisis terkait pembahasan utama dari penelitian ini dikaji berdasarkan teori. Adapun yang *kedua*, bab 5 yang terdiri dari penarikan kesimpulan dan rekomendasi.

**BAB II**  
**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**  
**BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES***

**A. Kajian Teori**

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku, ia bukan sekedar mengumpulkan pengetahuan, namun merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang hingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku.<sup>20</sup> Dalam praktiknya, proses pembelajaran haruslah berorientasi pada peserta didik (*student active learning*). Peserta didik harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi.<sup>21</sup> Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru hanya akan menimbulkan suasana belajar yang membosankan dan kurang mendapat perhatian peserta didik. Untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran merupakan cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar agar pembelajaran menjadi efektif.<sup>22</sup>

Strategi pembelajaran yang tepat adalah yang paling sesuai dengan gaya belajar peserta didik dalam proses pembelajarannya. Namun karena dalam sebuah kelas terdapat banyak peserta didik dengan beragam gaya belajarnya, maka pembelajaran harus penuh dengan variasi, agar dapat mengakomodasi berbagai macam gaya belajar peserta didik tersebut.<sup>23</sup> Selain itu, strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kompetensi juga dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang dapat

---

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 112.

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 3.

<sup>22</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 18.

<sup>23</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Terj. dari *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* oleh Raisul Muttaqien, (Bandung: Nuansa, 2012), VI, hlm. 28.

dinikmati oleh peserta didik. Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan beraktivitas, memberi suasana aman dan bebas secara psikologis, menerapkan disiplin yang tidak kaku, serta peserta didik dapat berpartisipasi aktif dan mengeluarkan gagasannya sendiri. Semua ini akan memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya secara optimal.<sup>24</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subjek mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya di tingkat tertentu. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya dan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, ingin belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai Pengetahuan.<sup>25</sup>

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama kita yakni kitab suci Alqur'an dan Alhadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>26</sup> Pembelajaran PAI merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan yang

---

<sup>24</sup> Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 26.

<sup>25</sup> Titin Nurhidayati, *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences System bagi Siswa Sekolah Dasar* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 20.

<sup>26</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hlm. 11.

telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>27</sup> Senada dengan pengertian yang telah dikemukakan oleh para pakar, Prof. Sunhaji (2013) juga menjelaskan bahwa mata pelajaran PAI diajarkan di sekolah/madrasah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>28</sup>

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD)

Tujuan pembelajaran PAI adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Indikator karakteristik pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) pendidikan agama Islam memiliki dua sisi kandungan, yakni sisi keyakinan dan sisi pengetahuan
- 2) pendidikan agama Islam bersifat doktrinal, memihak, dan tidak netral
- 3) pendidikan agama Islam merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiah yang jelas dan pasti
- 4) pendidikan agama Islam bersifat fungsional
- 5) pendidikan agama Islam diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan peserta didik
- 6) pendidikan agama Islam diberikan secara komprehensif.<sup>29</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam di jenjang sekolah dasar yang pertama adalah mengembangkan pengetahuan melalui penghayatan,

---

<sup>27</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 13

<sup>28</sup> Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif...*, hlm. 153.

<sup>29</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 18-19.

pembiasaan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga mereka menjadi manusia yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. tujuan yang kedua yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Rumusan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah berarti proses yang dilalui peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan sikap, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik. Melalui tahapan afeksi ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan ajaran Islam (tahapan psikomotorik).<sup>30</sup>

Abdul Majid menyebutkan bahwa Muhammad al-Munir menjelaskan tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tercapainya manusia seutuhnya, karena Islam merupakan agama yang sempurna, sesuai dengan firman-Nya yang artinya *“Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu dan telah cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Kuridhai Islam sebagai agama bagimu.”* (QS. Al-Maidah: 3)

Diantara tanda manusia seutuhnya adalah berakhlak mulia. Islam datang untuk mengantarkan manusia kepada predikat manusia seutuhnya sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw.

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.”*

- 2) Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, merupakan tujuan yang seimbang, seperti disebutkan dalam Alqur’an yang artinya *“Diantara mereka ada yang berkata, Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka.”* (QS. Al-Baqarah: 201)

---

<sup>30</sup> Titin Nur Hidayati, *Inovasi Model Pembelajaran...*, hlm. 63-64.

- 3) Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada-Nya, sesuai dengan firman Allah Swt. yang artinya “*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku.*” (QS. Az-Zariyat: 56)<sup>31</sup>

Oemar Hamalik mengingatkan bahwa perumusan tujuan yang ingin dicapai merupakan hal yang utama dalam proses pembelajaran, sehingga dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus mempertimbangkan banyak hal agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan terarah.<sup>32</sup> Proses pembelajaran merupakan proses pembentukan karakter melalui proses belajar mengajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI merupakan suatu proses yang telah dirancang sesuai dengan tujuan mata pelajaran PAI yang telah ditetapkan, untuk membentuk karakter dan menumbuhkembangkan potensi peserta didik menjadi insan kamil.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sumber utama materi pembelajaran PAI adalah dari Alqur'an dan Assunnah, yang juga merupakan pokok agama Islam yang bersifat *qath'i* (pasti).<sup>33</sup> PAI baik di sekolah umum maupun di sekolah bercorak Islam (madrasah) pada dasarnya sama, hanya saja spesifikasi materi pada madrasah diperjelas dalam bentuk mata pelajaran tersendiri. Sedangkan dalam sekolah umum, pemisahan tersebut dilakukan dalam bab-bab materi pelajaran. Spesifikasi tersebut berupa materi Alquran Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>34</sup> Dalam proses pembelajaran PAI, peserta didik harus aktif dalam usahanya untuk memahami materi. Karena materi dalam mata pelajaran PAI sebagian besar merupakan materi yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Maka dalam pembelajarannya, harus dibangun

---

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 42.

<sup>32</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 7.

<sup>33</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 120.

<sup>34</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 140.

suasana yang dialogis. Untuk membangun suasana yang dialogis maka perlu dikembangkan beberapa prinsip berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik; kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Proses pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar
- 2) Belajar dengan melakukan; proses pembelajaran memberikan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan penerapan konsep, kaidah dan prinsip-prinsip ilmu yang dipelajari
- 3) Mengembangkan kemampuan sosial; peserta didik lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya dengan orang lain, khususnya dengan guru
- 4) Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah ber-Tuhan; potensi ini merupakan modal dasar agar peserta didik dapat bersikap peka, kritis, mandiri dan kreatif, serta membina keimanan dan ketaqwaan.
- 5) Mengembangkan kreatifitas dan keterampilan pemecahan masalah; proses pembelajaran dipilih dan dirancang agar mampu mendorong dan melatih peserta didik mengidentifikasi masalah dan memecahkannya dengan kemampuan kognitif menggunakan prosedur ilmiah
- 6) Belajar sepanjang hayat; proses pembelajaran perlu mendorong peserta didik untuk dapat melihat dirinya secara positif, mengenali dirinya sendiri (kelebihan maupun kekurangannya) untuk kemudian dapat mensyukuri anugerah Tuhan kepadanya
- 7) Perpaduan kompetisi kerjasama dan solidaritas; proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompetisi secara sehat, bekerjasama, dan solidaritas.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 25-26.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam diantaranya yaitu:

- 1) Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam
- 2) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (Spiritual)
- 3) Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketaqwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat
- 4) Realisasi dwifungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah dan fungsi khalifah Allah.<sup>36</sup>

## 2. Konsep *Multiple Intelligences*

### a. Pengertian *Multiple Intelligences*

*“Intelligences is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within no one or more cultural.”*<sup>37</sup> Menurut Gardner, kecerdasan tidak dapat diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*) dan kebiasaan seseorang menciptakan kreatifitas. Dua kebiasaan tersebut menunjukkan kecerdasan yang dimiliki seseorang. Biasanya setiap orang memiliki kebiasaan yang beragam, oleh karena itu kecerdasan setiap orang juga berbeda satu sama lain.

*Multiple intelligences* adalah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Gardner, seorang pakar psikologi perkembangan pada 1983. Teori kecerdasan ini berusaha melakukan redefinisi kecerdasan, karena sebelumnya teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Awalnya, kecerdasan seseorang banyak ditentukan dari kemampuan menyelesaikan tes IQ, kemudian kini masyarakat banyak yang mampu melihat sisi lain dari kecerdasan manusia yang beragam.<sup>38</sup> Karena tidak

---

<sup>36</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 22.

<sup>37</sup> Howard Gardner, *Frames of Mind (The Theory of Multiple Intelligences)* (New York: Basicbooks, 2983), hlm. X.

<sup>38</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia...*, hlm. 132.

semua orang yang memiliki IQ tinggi juga memiliki kemampuan adaptasi, sosialisasi, pengendalian emosi, dan kemampuan spiritual. Banyak dari mereka yang kurang memiliki kemampuan dalam bergaul, bersosialisasi dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Banyak orang yang memiliki kemampuan IQ, namun tidak memiliki kecerdasan dalam melakukan hal-hal yang dapat menentukan keberhasilannya di masa depan. Bagi anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata maka ia dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan cepat dan berhasil. Akan tetapi sebaliknya, jika anak memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, ia akan sulit untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.<sup>39</sup>

Kemampuan seseorang adalah bahan bakar untuk kesuksesannya, namun guru sering terjebak memahami kemampuan dalam arti sempit. Padahal, terdapat setidaknya tiga ranah kemampuan, yakni kemampuan berpikir, bersikap, dan berkarya. Namun banyak guru dan orangtua mengukur kemampuan anak hanya pada ranah berpikir mereka. Padahal kenyataannya, kemampuan berpikir anak di sekolah tereduksi menjadi kemampuan mengerjakan soal atau tes. Sebaiknya, orangtua pun tidak memberikan label kepada anaknya, pandai atau tidak, hanya dengan menggunakan lembaran rapor kognitif.<sup>40</sup> Kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungannya. Stimulus tersebut akan membentuk pengalaman dalam otak anak. Ada dua jenis pengalaman dari stimulus lingkungan, pengalaman dari stimulus positif dan pengalaman dari stimulus negatif. Pengalaman dari stimulus positif berkaitan dengan pemberian apresiasi atau motivasi untuk berhasil, hal ini menjadi pendorong munculnya kecerdasan seseorang. Pengalaman dari stimulus negatif berasal dari informasi yang mematikan semangat dan motivasi dalam belajar. Anak tidak pernah mendapat apresiasi dan lingkungan

---

<sup>39</sup> Titin Nurhidayati, *Inovasi Model Pembelajaran...*, hlm. 131.

<sup>40</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara* (Bandung: Kaifa, 2014), hlm. 70-71.

keluarga tidak mendukung proses belajar dan kecerdasannya, sehingga hal ini menghambat munculnya kecerdasan seseorang.<sup>41</sup> Dalam upaya meminimalisir dampak stimulus negatif yang diterima, peserta didik dapat dilatih untuk berpikir kritis sehingga peserta didik mengarah pada sikap bijaksana. Berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi.<sup>42</sup>

Gardner mendefinisikan *multiple intelligences* sebagai *An intelligences entails the ability to solve problems or fashion products that are of consequence in a particular cultural setting or community. The problem solving skill allows one to approach a situation in which a goal is to be obtained and to locate the appropriate route to that goal.* Dari definisi tersebut kita dapat memahami bahwa kecerdasan majemuk merupakan kemampuan yang terdiri dari 1) kemampuan menciptakan produk baru yang memberikan konsekuensi budaya bagi komunitasnya; 2) kemampuan dalam menciptakan atau menemukan pemecahan masalah dirinya; dan 3) potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan pemahaman baru.<sup>43</sup>

Gardner memberi label *multiple* (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner menggunakan istilah *multiple* sehingga memungkinkan ranah kecerdasan terus berkembang. Mulai dari 6 kecerdasan (ketika pertama kali konsep kecerdasan dimunculkan) hingga 9 kecerdasan, dan masih banyak lagi kecerdasan yang belum ditemukan. Kecerdasan lebih dititikberatkan pada proses untuk mencapai hasil akhir yang paling baik. *Multiple intelligences* memiliki metode *discovering ability*, artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan

---

<sup>41</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Kaifa, 2015), hlm. 93-94.

<sup>42</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 78.

<sup>43</sup> Titin Nurhidayati, *Inovasi Model Pembelajaran...*, hlm. 61.

jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan ini harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan, dan dibantu oleh lingkungan yang dapat berupa orangtua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan.<sup>44</sup> Tujuan utama pendidikan adalah agar peserta didik berperilaku baik dan agar kecerdasan peserta didik dapat berkembang. Perlu adanya pembelajaran yang mengarah pada keluhuran akhlak peserta didik dan perkembangan kecerdasan yang dimiliki peserta didik.<sup>45</sup>

Untuk memperjelas teori, maka penting kiranya untuk dipaparkan apa yang dimaksud dengan teori dalam penelitian ini. Teori adalah (1) prinsip umum yang menjelaskan atau memprediksi fakta, observasi, atau kejadian, (2) pada umumnya teori diterima sebagai pengujian yang dilakukan berulang-ulang yang memiliki validitas, dan (3) teori tidak pernah dibentuk atas dasar keragu-raguan. Teori mengikuti aturan-aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu sama lain dengan data yang dapat diamati, yang digunakan sebagai alat untuk memprediksi dan menjelaskan fenomena yang diamati.<sup>46</sup>

Dasar-dasar teoretis menurut Thomas Armstrong (2009) yang digunakan dalam mengklasifikasi kecerdasan adalah sebagai berikut:

- (1) Isolasi potensi oleh kerusakan otak
- (2) Keberadaan orang-orang yang berbakat, jenius, dan individu yang luar biasa lainnya
- (3) Sejarah perkembangan yang khas dan serangkaian prestasi (*performance*) yang memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai ahli, yang dapat didefinisikan dengan baik
- (4) Sebuah sejarah evolusi dan rasionalitasnya
- (5) Dukungan dari temuan-temuan psikometrik
- (6) Dukungan dari tugas-tugas psikologi yang bersifat eksperimental

---

<sup>44</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia...*, hlm. 74-78.

<sup>45</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 7.

<sup>46</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 33.

- (7) Sebuah operasi inti yang dapat diidentifikasi atau serangkaian operasi
- (8) pengkodean dalam sistem simbol.<sup>47</sup>

b. Jenis dan Karakteristik *Multiple Intelligences*

Gardner memetakan lingkup kemampuan manusia yang luas menjadi sembilan kategori yang komprehensif atau sembilan kecerdasan dasar, yaitu kecerdasan linguistik-verbal, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik tubuh, kecerdasan spasial-visual, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.<sup>48</sup>

McKenzie (2005) mengelompokkan 9 kecerdasan kedalam tiga domain. Hal ini bertujuan untuk menyelaraskan kecerdasan dengan peserta didik yang ada, kemudian diamati oleh guru secara rutin di dalam ruang kelas. Ketiga domain tersebut yakni:

1) Domain interaktif

Domain ini terdiri atas kecerdasan verbal, interpersonal, dan kinestetik. Peserta didik biasanya menggunakan kecerdasan ini untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi lingkungan mereka. Ciri masing-masing dari ketiga kecerdasan ini dimasukkan sebagai interaktif karena meskipun kecerdasan tersebut dapat dirangsang melalui kegiatan pasif, namun mereka biasanya membutuhkan interaksi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan domain lain untuk mencapai pemahaman. Bahkan, jika peserta didik menyelesaikan tugas secara individual, mereka tetap mempertimbangkan cara yang ditempuh oleh orang lain dalam melaksanakan tugas serupa. Kecerdasan interaktif diperoleh melalui proses sosial yang terbangun secara alamiah.

---

<sup>47</sup> Titin Nurhidayati, *Inovasi Model Pembelajaran...*, hlm. 63.

<sup>48</sup> Howard Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21 Century* (New York: Basic Books, 1999), hlm. 47.

## 2) Domain analitik

Domain ini terdiri dari kecerdasan musik, logis, dan naturalistik, yang digunakan oleh peserta didik untuk menganalisis data dan pengetahuan. Ciri dari ketiga kecerdasan ini disebut sebagai kecerdasan analitik karena meskipun dapat memiliki komponen sosial atau introspektif, namun kecerdasan tersebut kebanyakan dapat digunakan untuk menganalisis dan menggabungkan data ke dalam skema yang sudah ada. Kecerdasan analitis pada dasarnya merupakan proses heuristik atau pemecahan masalah secara alamiah.

## 3) Domain introspektif

Domain ini terdiri atas kecerdasan eksistensial, interpersonal, dan visual. Domain ini sangat jelas memiliki komponen afektif. Ketiga kecerdasan ini diklasifikasikan sebagai introspektif karena memerlukan keterlibatan peserta didik untuk melihat sesuatu lebih dalam dari sekedar memandang, namun juga harus mampu membuat hubungan emosional antara apa yang sedang mereka pelajari dengan masa lalu yang mereka miliki. Disamping itu, peserta didik juga harus memiliki keyakinan terhadap adanya perubahan yang terjadi dalam pembelajaran baru. Ketiga kecerdasan yang masuk dalam domain introspektif dapat dicapai melalui proses afektif secara alamiah.<sup>49</sup>

Karakteristik *multiple intelligences* adalah sebagai berikut:

### 1) Kecerdasan linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan (misalnya pendongeng, orator, politikus) maupun tulisan (misalnya sastrawan, editor, wartawan, penulis drama). Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau praktik bahasa. Penggunaan bahasa ini mencakup retorika (penggunaan bahasa untuk

---

<sup>49</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 13-14.

mempengaruhi orang lain), hafalan, memberi informasi, dan metabahasa (penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri)<sup>50</sup>

Peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik suka mengajukan banyak pertanyaan, suka bicara, banyak kosakata, suka membaca dan menulis, memahami fungsi bahasa, dan dapat berbicara tentang keterampilan bahasa. Oleh karena itu, karier yang sesuai dengan orang yang memiliki kecerdasan verbal yang tinggi adalah penyair, wartawan, ilmuwan, pengacara, pelatih, guru.<sup>51</sup>

Kecerdasan linguistik ialah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. Kemampuan ini setidaknya mencakup dua pertiga bagian dari interaksi belajar-mengajar: membaca, menulis, dan kemampuan berbahasa. Manusia disebut “al-Bayan” yang berarti mampu berbicara dan berkomunikasi. Hal ini tertera dalam QS. Ar-Rahman ayat 1-4 yang artinya: “(Tuhan) yang Maha Pemurah; yang telah mengajarkan al-Qur’an; Dia menciptakan manusia; mengajarnya pandai berbicara.”<sup>52</sup>

Karakteristik yang dimiliki diantaranya yaitu:

- a) Menyimak, membaca termasuk mengeja, menulis, dan diskusi
- b) Mendengar dan merespons setiap suara ritme, warna, dan berbagai ungkapan kata
- c) Menirukan suara, bahasa, membaca, dan menulis dari orang lainnya
- d) Menyimak secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan, dan mengingat apa yang diucapkan
- e) Membaca secara efektif, memahami, meringkas, menafsirkan atau menerangkan, dan mengingat apa yang telah dibaca

---

<sup>50</sup> Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, terj. Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2004), hlm. 2.

<sup>51</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 15.

<sup>52</sup> Titin Nur Hidayati, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 133.

- f) Berbicara secara efektif kepada berbagai pendengar, berbagai tujuan, dan mengetahui cara berbicara sederhana, fasih, persuasif, atau antusias pada waktu-waktu yang tepat
  - g) Menulis secara efektif, memahami, dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan tanda baca dan menggunakan kosakata yang efektif
  - h) Memperlihatkan kemampuan menguasai bahasa lainnya
  - i) Menggunakan keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca untuk mengingat, berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan, mempengaruhi, menciptakan pengetahuan, menyusun makna, serta menggambarkan bahasa itu sendiri.<sup>53</sup>
- 2) Kecerdasan logis-matematis

Kecerdasan logis matematis atau dikenal dengan istilah *cerdas angka* termasuk kemampuan ilmiah (*scientific*) yang sering disebut dengan berpikir kritis. Mereka sangat menyukai angka-angka dan dapat menginterpretasi data serta menganalisis pola-pola abstrak dengan mudah. Berpikir induktif, deduktif, dan rasional merupakan ciri yang melekat pada orang yang memiliki kecerdasan *logis-matematis*. Oleh karena itu, orang yang kuat dalam kecerdasan ini sangat senang berhitung, bertanya, dan melakukan eksperimen. Ketika belajar bahasa asing yang memiliki tata bahasa, cerdas *logis-matematis* lebih menyukai belajar bahasa melalui *grammar* atau *structure* terlebih dahulu baru memasang kosakata ke dalam bentuk-bentuk struktur tersebut daripada langsung berbicara atau *conversation*.<sup>54</sup>

Kecerdasan matematis logis melibatkan keterampilan mengolah logika atau akal sehat dan berpikir dalam konteks pola serta urutan logis. Allah berfirman dalam QS. al-Ankabut ayat 43 yang artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” Dalam ayat

---

<sup>53</sup> Munif Chatif, *Sekolah Anak-anak...*, hlm. 82.

<sup>54</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 65.

lain banyak perumpamaan-perumpamaan yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang berilmu. Kita akan memahami ayat-ayat Allah jika berpikir logis.<sup>55</sup>

karakteristik yang dimiliki yaitu:

- a) Memiliki respons yang cepat terhadap kalkulasi angka
- b) Menunjukkan keterampilan pemecahan masalah secara logis
- c) Menggunakan bermacam-macam keterampilan matematis, seperti memperkirakan, memperhitungkan, aljabar, menafsirkan statistik, dan menggambarkan informasi visual dalam grafik
- d) Mengungkapkan ketertarikan dalam karier-karier seperti akuntansi, teknologi, komputer, hukum, mesin, ilmu kimia, dan penelitian laboratorium sains.<sup>56</sup>

### 3) Kecerdasan spasial

Kecerdasan spasial-visual atau disebut kecerdasan visual adalah kemampuan untuk memahami gambar-gambar dan bentuk termasuk kemampuan untuk menginterpretasi dimensi ruang yang tidak dapat terlihat. Orang yang memiliki kecerdasan visual cenderung berpikir dengan gambar dan sangat baik ketika belajar melalui presentasi visual seperti film, gambar, video dan demonstrasi yang menggunakan alat peraga. Mereka juga sangat menyukai aktivitas menggambar, menggambar, mengukir, dan biasa mengungkapkan diri mereka melalui aktivitas seni. Sering kali, orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berimajinasi, melamun, dan berpikir secara mendalam.<sup>57</sup>

Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk melakukan eksplorasi imajinasi, karakteristik yang dimiliki yaitu:

- a) Belajar dengan melihat dan mengamati
- b) Kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat

---

<sup>55</sup> Titin Nur Hidayati, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 133.

<sup>56</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak...*, hlm. 86.

<sup>57</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 88-89.

- c) Menggunakan gambar visual sebagai alat bantu dalam mengingat informasi
  - d) Melihat benda dengan cara-cara yang berbeda atau dari perspektif baru
  - e) Menciptakan bentuk-bentuk baru dari media visual-spasial atau karya seni asli.<sup>58</sup>
- 4) Kecerdasan kinestetis

Kecerdasan kinestetis adalah kecerdasan seluruh tubuh dan kecerdasan tangan. Dalam kehidupan sehari-hari, perlu menggunakan cerdas tubuh dalam segala hal., dari aktivitas ringan hingga berta. Seperti sabda Rasulullah saw. yang artinya: “*Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.*” (HR. Muslim, no. 4816). Dalam menjalankan ketaatan, penghambaan, dan ibadah kepada Allah juga memerlukan upaya fisik yang kuat.<sup>59</sup>

Karakteristik yang dimiliki kecerdasan kinestetik yaitu:

- a) Menjelajahi lingkungan dan sasaran melalui sentuhan dan gerakan
  - b) Mempersiapkan untuk menyentuh, menangani atau memainkan apa yang akan menjadi bahan untuk dipelajari
  - c) Mendemonstrasikan keahlian dalam berakting, menari, atletik, menggiring bola dengan mengecoh lawan, menendang bola dengan teknik pisang, menjahit, mengukir, memainkan *keyboard*, dll.
  - d) Memiliki kegemaran dalam bidang olahraga atau olah tubuh.<sup>60</sup>
- 5) Kecerdasan musik

Orang yang memiliki kecerdasan musik dianggap memiliki apresiasi yang kuat terhadap musik, dengan mudah mengingat lagu-lagu dan melodi, mempunyai pemahaman tentang warna nada dan komposisi, dapat membedakan perbedaan antara pola nada dan pada umumnya senang terbenam dalam musik. Kemampuan memainkan

---

<sup>58</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak...*, hlm. 88.

<sup>59</sup> Titin Nur Hidayati, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 134.

<sup>60</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak...*, hlm. 90.

instrumen datang dengan alamiah pada diri orang yang memiliki kecerdasan musik. Sering tidak disadari bahwa anak-anak yang cenderung menghabiskan waktunya untuk belajar atau memainkan beberapa alat musik dianggap sebagai aktivitas yang tidak memberikan manfaat pada anak, bahkan orangtua atau guru menganggap anak tidak menyadari keberadaannya sebagai peserta didik karena sering mengabaikan pelajaran sekolah yang jauh lebih penting dari sekedar memainkan alat-alat musik. Anggapan tersebut tidak saja menghalangi perkembangan kecerdasan musik yang dimiliki anak, namun juga memaksa anak menekuni bidang lain yang tidak relevan dengan bakat, talenta, dan minat anak.<sup>61</sup> Karakteristik yang dimiliki yaitu:

- a) Menikmati dan mencari kesempatan untuk mendengarkan musik atau suara-suara alam pada suasana belajar
  - b) Berhasrat untuk selalu ada di sekitar dan belajar dari pemusik
  - c) Merespons musik secara kinestetis dengan cara memimpin, memainkan, menciptakan, atau berdansa secara emosional melalui respons terhadap suasana hati dan tempo musik
  - d) Mengoleksi musik dan informasi mengenai musik dalam berbagai bentuk.<sup>62</sup>
- 6) Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membaca tanda dan isyarat sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi secara tepat. Sering kali, orang yang cerdas secara intelektual memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi melakukan negosiasi hubungan dengan keterampilan dan kemahiran karena orang tersebut mengerti kebutuhan

---

<sup>61</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 128-129.

<sup>62</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak...*, hlm. 92.

tentang empati, kasih sayang, pemahaman, ketegasan, dan ekspresi dari kebutuhan dan keinginan.<sup>63</sup> Karakteristik yang dimiliki yaitu:

- a) Membentuk dan menjaga hubungan sosial
  - b) Mengetahui dan menggunakan cara-cara yang beragam dalam berhubungan dengan orang lain
  - c) Merasakan perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku, dan gaya hidup orang lain
  - d) Memahami dan berkomunikasi secara efektif, baik dengan cara verbal maupun nonverbal
  - e) Tertarik pada pekerjaan sosial, konseling, manajemen, atau politik.<sup>64</sup>
- 7) Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan memahami diri sendiri. Mengetahui kekuatan dan kelemahan diri. Kecerdasan pribadi ini banyak dijelaskan dalam al-Qur'an, seperti pada QS. al-Dzariyat ayat 21 yang artinya "*...dan juga pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tiada memperhatikan?*" kecerdasan pribadi ini mencakup kemampuan manusia dalam mencermati penciptaan dirinya.<sup>65</sup> Anak yang memiliki kecerdasan ini mampu membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang. Anak belajar melalui perasaan, nilai-nilai, dan sikap, karakteristik yang dimiliki yaitu:

- a) Mengetahui wilayah emosi dan mampu membedakan emosi
- b) Memahami perasaan sendiri, mengetahui bahwa pengenalan diri sendiri akan berbanding lurus dengan kekuatan dan kelemahan diri
- c) Menemukan cara-cara dan jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya

---

<sup>63</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 143-144.

<sup>64</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak...*, hlm. 94.

<sup>65</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 136.

- d) Membangun dan hidup dengan suatu sistem nilai etika (agama)
  - e) Berusaha mencari dan memahami pengalaman batinnya sendiri, kemampuan intuitif, sensitif terhadap nilai.<sup>66</sup>
- 8) Kecerdasan naturalis

Kecerdasan natural melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam sekitar, seperti flora dan fauna, mereka merupakan anak yang pecinta alam. Allah swt. menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi, dimana manusia harus bisa mengenal dengan baik lingkungan alam di sekitarnya.<sup>67</sup> Karakteristik yang dimiliki yaitu:

- a) Kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan lingkungan dan ketidakseimbangan ekosistem
  - b) Keahlian membedakan anggota-anggota spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun nonformal
  - c) Menunjukkan kesenangan terhadap dunia hewan dan tumbuhan
  - d) Termotivasi dalam melakukan riset untuk menghasilkan *natural product* sebagai pengganti obat-obatan dan bahan sintetis.<sup>68</sup>
- 9) Kecerdasan eksistensialis

Kecerdasan eksistensialis merupakan kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan suatu kosmos yang tak terbatas dengan kondisi manusia seperti makna penciptaan dirinya, kehidupan, kematian dan perjalanan akhir dari dunia.<sup>69</sup> Karakteristik yang dimiliki yaitu:

- a) Kesadaran akan adanya Tuhan
- b) Cenderung mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, mengapa manusia mengalami kematian, dan realitas yang dihadapinya.<sup>70</sup>

---

<sup>66</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak...*, hlm. 97.

<sup>67</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 138.

<sup>68</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak...*, hlm. 99.

<sup>69</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 138.

<sup>70</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak...*, hlm. 101.

### 3. Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak adalah berbagai bentuk aktivitas yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan memfasilitasi berkembangnya kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) peserta didik.<sup>71</sup> Dalam strategi pembelajaran masih terkandung makna perencanaan. Artinya, strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan cara (metode) yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan susunan rencana dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis agar tujuan pembelajaran tercapai. Beberapa metode pembelajaran antara lain presentasi, diskusi, simulasi, demonstrasi, klasifikasi, dan parodi.<sup>72</sup> Dalam proses pembelajaran, keterlibatan peserta didik merupakan syarat utama agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Untuk terjadinya keterlibatan tersebut, peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar. Guru perlu mengatur suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif dari peserta didik.<sup>73</sup> Dalam pembelajaran yang efektif, harus terjadi interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. Guru juga harus dapat menimbulkan keberanian peserta didik, baik untuk sekedar bertanya atau untuk mengeluarkan ide dan pendapat mereka.<sup>74</sup>

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan pendahuluan atau apersepsi, dalam langkah ini guru dapat menerapkan aktivitas Zona alfa (*alpha zone*) yang merupakan tahap paling cemerlang dalam proses kreatif aktif seseorang. Kondisi ini dikatakan paling baik untuk belajar sebab sel saraf sedang berada dalam keadaan sangat seimbang. Saat ini seseorang dikatakan dalam kondisi peralihan antara sadar dan tidak. Hal ini menimbulkan adanya efisiensi pada jalur saraf sehingga kondisi tersebut

---

<sup>71</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 33.

<sup>72</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia...*, hlm. 131.

<sup>73</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 241.

<sup>74</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 118.

sangat tepat untuk melakukan sugesti, diantaranya proses belajar mengajar. Tanda-tanda peserta didik sudah masuk zona alfa adalah jika hati mereka senang, yang ditandai dengan wajah ceria, tersenyum, bahkan tertawa. Ada empat cara membawa peserta didik ke dalam zona alfa, yaitu *ice breaking*, *fun story*, musik, dan *brain game*. Aktivitas lain yang dilakukan guru dan peserta didik untuk membangun konsep awal pembelajaran adalah dengan *scane setting*. Fungsi *scane setting* yaitu: a) membangun konsep pembelajaran yang akan diberikan dengan membangun kembali bekal pengetahuan awal dalam sebuah pengalaman belajar menuju ke materi inti pembelajaran, b) pemberian pengalaman belajar sebelum masuk ke materi inti, c) sebagai prediksi instruksi, d) sebagai pembangkit minat dan rasa penasaran peserta didik.<sup>75</sup>

Pendekatan *multiple intelligences* dalam pembelajaran erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik. Gaya belajar adalah cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang kita miliki. Pada saat informasi tersebut akan ditangkap oleh indra, maka bagaimana informasi tersebut disampaikan berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi tersebut dalam ingatan atau memori. Berikut dipaparkan tiga gaya belajar dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

- 1) *Visual*: gaya ini mengakses citra visual, warna, gambar, catatan, tabel, diagram, grafik, peta pikiran, dan hal lain yang terkait.
- 2) *Auditorial*: gaya ini mengakses segala jenis bunyi, suara, nada, musik, irama, cerita, dialog, dan pemahaman materi pelajaran dengan menjawab atau mendengarkan cerita lagu, syair, dan hal-hal lain yang terkait.
- 3) *Kinestetik*: gaya ini mengakses segala jenis gerak, aktivitas tubuh, emosi, koordinasi, dan hal lain yang terkait.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Abu Dharin, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018), hlm. 73-76.

<sup>76</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia...*, hlm. 122-123.

Aktivitas pembelajaran yang dibahas dalam pendekatan *multiple intelligences* di sini masih sangat umum, sehingga dapat diterapkan pada semua tingkat pengajaran dan sudah sangat spesifik agar mempermudah penerapannya di kelas. Aktivitas pembelajaran ini hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak aktivitas pembelajaran yang tersedia, guru dapat mencari aktivitas pembelajaran tambahan atau mengadaptasikan aktivitas pembelajaran yang ada dengan caranya sendiri. Strategi atau aktivitas mengajar erat kaitannya dengan kreativitas guru, sehingga jumlah dan nama strategi atau aktivitas mengajar harus luas dan tak terbatas. Jadi, apapun namanya, strategi *multiple intelligences* akan menjadi wadah yang sangat luas dan dapat menampung semua istilah metodologi pembelajaran.<sup>77</sup> Berikut adalah aktivitas pembelajaran pembelajaran untuk masing-masing kecenderungan kecerdasan:

1) Kecerdasan Linguistik

Aktivitas pembelajaran pembelajaran untuk kecerdasan linguistik mungkin merupakan aktivitas pembelajaran pembelajaran yang paling mudah dibuat karena kita telah banyak mencurahkan perhatian pada pengembangan aktivitas pembelajaran ini di sekolah-sekolah, contohnya dengan menggunakan buku teks, lembar kerja, dan metode ceramah. Namun strategi pembelajaran yang akan dipaparkan di sini merupakan strategi yang terbuka untuk berbagai jenis peserta didik, bukan hanya peserta didik yang “kutu buku” dan “suka ceramah”, karena menekankan kegiatan berbahasa terbuka yang dapat membangkitkan kecerdasan linguistik bagi para peserta didik. Berikut aktivitas pembelajaran pembelajaran yang dapat diterapkan untuk kecerdasan linguistik:

a) Bercerita

Bercerita atau mendongeng adalah menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara, yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita. Bercerita merupakan aktivitas

---

<sup>77</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia...*, hlm. 138.

pembelajaran yang dapat berkontribusi pada kemampuan menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide, serta dapat mengintegrasikannya ke dalam tujuan pembelajaran yang dapat disampaikan secara langsung kepada peserta didik. Biasanya peserta didik yang masih berada di kelas rendah sangat senang didongengkan. Cara penyajiannya dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga berupa boneka, atau menggunakan buku-buku audio, cerita bergambar serial sandiwara (seperti yang diputar melalui radio), dan kaset pengajian untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, PKn, dan bahasa Indonesia. Untuk peserta didik yang berada di kelas tinggi dapat diberikan cerita bersambung yang diangkat dari kisah nyata atau yang diperoleh melalui pengalaman.<sup>78</sup>

Apabila akan menggunakan aktivitas bercerita di kelas, guru harus menggabungkan konsep, gagasan dasar, dan tujuan pengajaran menjadi sebuah cerita yang dapat disampaikan secara langsung kepada peserta didik. Agar peserta didik dapat memetik hikmah dari cerita guru, cerita tidak harus orisinal atau hebat. Biasanya, peserta didik terkesan hanya karena kesungguhan guru untuk berkreasi dan berbicara secara tulus tentang suatu topik.<sup>79</sup> Aktivitas bercerita juga dapat dilakukan oleh peserta didik dengan cara cerita bersambung, dimana melalui aktivitas ini peserta didik dapat:

- (1) memahami dan menceritakan isi informasi yang terkait dengan topik pembahasan
- (2) mengembangkan rentetan kejadian dalam ide cerita
- (3) menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide secara akurat dan komprehensif
- (4) mengundang perhatian dan motivasi belajar serta bekerja sama dalam membangun unsur-unsur cerita
- (5) memerankan tokoh yang terdapat dalam ide cerita.

---

<sup>78</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 47

<sup>79</sup> Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences...*, hlm. 101.

Sedangkan langkah pembelajarannya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- (1) Peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok yang menyampaikan cerita dan beberapa kelompok yang menyimak ide cerita
- (2) Peserta didik memberi usul terkait tema yang menarik atau guru memberi pendapat topik yang menarik
- (3) Beberapa peserta didik memerankan tokoh yang ada dalam cerita
- (4) Peserta didik memilih naskah cerita bersambung
- (5) Peserta didik meringkas atau mengambil intisari cerita yang akan dipaparkan
- (6) Guru menyediakan daftar pertanyaan yang dapat dijawab oleh peserta didik setelah cerita tersebut disajikan
- (7) Guru memeriksa dan menjelaskan jawaban yang benar.<sup>80</sup>

b) Sumbang saran

Sumbang saran adalah suatu teknik kreativitas kelompok untuk mencoba menemukan solusi terhadap persoalan khusus yang dihadapi dengan mengumpulkan sejumlah paparan ide secara spontan dari masing-masing anggota. Keunggulan sumbang saran adalah dapat menciptakan ide-ide baru, menyelesaikan masalah, memberi motivasi dan mengembangkan kelompok. Namun bukan berarti bahwa sumbang saran mengembangkan aktivitas secara acak, tetapi juga membutuhkan aktivitas terstruktur dan mengikuti pola aturan dan prosedur tertentu.<sup>81</sup> Aturan umum sumbang saran adalah mengemukakan setiap gagasan relevan yang terlintas di benak, tidak menolak atau mengkritik gagasan yang dikemukakan, dan mempertimbangkan setiap gagasan.<sup>82</sup> Tujuan aktivitas pembelajaran

---

<sup>80</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 49.

<sup>81</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 44.

<sup>82</sup> Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences...*, hlm. 102.

sumbang saran atau *brainstorming* agar peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk:

- (1) memaparkan ide yang berhubungan dengan topik yang dibahas
- (2) mengembangkan kreatifitas berpikir
- (3) menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran ini yaitu:

- (1) Guru menentukan topik pembahasan yang memerlukan aktivitas sumbang saran
- (2) Guru meminta setiap peserta didik mengemukakan ide yang berhubungan dengan komponen-komponen judul, subjudul atau bagian-bagian yang lebih kecil dari itu
- (3) Guru mencatat setiap kalimat yang dipaparkan oleh masing-masing peserta didik
- (4) Guru membuat kategori, menggabungkan, atau memperbaiki kemungkinan adanya kesalahan kata tetapi maksudnya benar oleh peserta didik
- (5) Secara bersama-sama, guru dan peserta didik menilai dan menganalisis efek atau hasil
- (6) Prioritaskan pilihan atau susun daftar kata yang sesuai
- (7) Menyimpulkan dan menentukan aktivitas tindak lanjut.<sup>83</sup>

c) Membaca biografi

Membaca biografi orang bukan hanya memberi pengetahuan yang mendalam tentang sejarah masa lalu kepada peserta didik, melainkan juga memberi inspirasi baru untuk merencanakan dan merencanakan masa depan. Memahami pengalaman orang lain dalam menghadapi segala tantangan hidup merupakan contoh konkret yang dapat dijadikan teladan dalam mengatasi kehidupan. Membaca biografi bagi peserta didik bertujuan untuk:

---

<sup>83</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 44-45.

- (1) memahami riwayat dan sejarah hidup para tokoh yang hidup pada masa sebelumnya
- (2) mengonstruksi makna dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan para tokoh terkenal
- (3) memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi peserta didik sehingga dapat mencontoh dan berusaha mengambil pelajaran yang berharga
- (4) dapat mengimplementasikan pengalaman para tokoh yang dibaca tersebut dalam kehidupan nyata.

Prosedur melaksanakan pembelajaran membaca biografi yaitu:

- (1) Guru menentukan jenis buku biografi atau memoar yang akan dibaca oleh peserta didik (boleh juga peserta didik mencari sendiri)
- (2) Guru menentukan jangka waktu untuk membaca dan melaporkan hasilnya
- (3) Peserta didik mencari buku biografi yang diminati baik di perpustakaan sekolah, maupun di perpustakaan daerah
- (4) Peserta didik membaca buku biografi tersebut dan menggarisbawahi hal-hal yang menarik
- (5) Peserta didik mengonstruksi makna yang diangkat dari sisi-sisi penting dari kehidupan tokoh
- (6) Mengaitkan keunggulan-keunggulan para tokoh dengan situasi yang terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat
- (7) Peserta didik menulis dan melaporkan hasil bacaannya tentang biografi tokoh.<sup>84</sup>

d) Menulis jurnal

Menulis jurnal adalah suatu bentuk aktivitas menulis secara teratur tentang pengalaman dan pikiran dalam proses pembelajaran. Menulis jurnal adalah aktivitas menulis secara berseri yang dilakukan

---

<sup>84</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 58-60.

secara terus-menerus untuk merespons pengalaman dan peristiwa pembelajaran. Jurnal mencakup gambaran konkret tentang pengalaman belajar, refleksi perasaan dan emosi, keadaan pemahaman, dan bentuk keterampilan yang mungkin diperoleh dari hasil aktivitas pembelajaran. Suatu jurnal merupakan alat untuk menemukan diri (*self-discovery*), alat bantu konsentrasi, jendela jiwa, suatu wadah untuk menangkap ide-ide, wadah untuk menempa bakat menulis, dan merupakan sarana untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri. Dengan demikian, jurnal adalah proses refleksi sebagai perwujudan pemahaman yang mendalam tentang apa yang telah dipelajari yang dikaitkan dengan kondisi riil yang terjadi dalam masyarakat. Biasanya, jurnal dibuat minimal untuk satu pokok bahasan. Namun banyak juga guru membuatnya untuk tiga pokok bahasan. Hal ini dilakukan untuk memberikan ruang pada peserta didik mengkaji lebih banyak pengalaman dan refleksi sehingga bermanfaat bagi peserta didik.<sup>85</sup> Menulis jurnal akan mendorong peserta didik membuat catatan tentang suatu bidang tertentu. Jurnal dapat dibuat pribadi, hanya diceritakan kepada guru atau dibacakan secara teratur di depan kelas. Jurnal juga dapat merangkum kecerdasan majemuk dengan memperbolehkan peserta didik menggunakan beragam media.<sup>86</sup>

Tujuan pelaksanaan aktivitas pembelajaran menulis jurnal adalah untuk:

- (1) melatih peserta didik dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dalam masyarakat
- (2) peserta didik mampu mengonstruksi pikirannya secara kompleks berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui lingkungan
- (3) melakukan refleksi sejauh mana peserta didik dapat menguasai mata pelajaran yang diberikan

---

<sup>85</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 55.

<sup>86</sup> Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences...*, hlm. 103.

- (4) mengembangkan kreativitas menulis peserta didik
- (5) memotivasi peserta didik untuk dapat menghasilkan tulisan yang berguna bagi orang lain.

Prosedur pelaksanaan aktivitas pembelajaran menulis jurnal diantaranya yaitu:

- (1) Guru menentukan topik pembahasan untuk ditulis dalam bentuk jurnal
- (2) Guru menentukan durasi waktu untuk penulisan (jika dilakukan di ruang kelas atau di rumah)
- (3) Peserta didik diminta untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar tentang suatu materi pelajaran yang telah diperoleh termasuk pengetahuan, perasaan, dan kemampuan, kemudian menuliskannya
- (4) Peserta didik mengaitkan apa yang dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya
- (5) Peserta didik mengonstruksi pengetahuan baru dari hasil perpaduan antara pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman sebelumnya, kemudian menuliskannya.<sup>87</sup>

Selain aktivitas tersebut di atas, beberapa aktivitas pembelajaran yang dapat diterapkan untuk anak yang memiliki kecerdasan linguistik diantaranya yaitu; melibatkan peserta didik dalam debat, presentasi, menulis ringkasan materi, mendengarkan dan menulis cerita, puisi, jurnal, atau biografi, menyediakan banyak buku, dan melakukan diskusi kelas.<sup>88</sup>

## 2) Kecerdasan Logis-matematis

Aktivitas pembelajaran yang dapat diterapkan untuk anak dengan kecerdasan logis-matematis diantaranya yaitu:

---

<sup>87</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 55-56.

<sup>88</sup> Titin Nur Hidayati, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 112.

a) Berpikir kritis (*critical thinking*)

Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif untuk mengatakan sesuatu dengan penuh keyakinan karena bersandar pada alasan yang logis dan bukti empiris yang kuat. Dalam lingkungan sekolah, berpikir kritis merupakan suatu proses yang terorganisir yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi fakta, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Kriteria aktivitas pembelajaran berpikir kritis diantaranya;

- (1) proses berpikir aktif untuk mengkaji hakekat dari suatu objek
- (2) memahami secara komprehensif tentang berbagai pendekatan yang digunakan sehingga muncul suatu keyakinan yang kuat (pendekatan langsung, observasi langsung, wawancara mendalam, dan lain-lain)
- (3) membuat alasan rasional tentang objek yang dikaji
- (4) membuat asumsi yang dikonstruksi berdasarkan pertimbangan dan alasan rasional
- (5) mengungkap kandungan makna dengan merumuskan ke dalam bahasa yang sesuai dan bijaksana
- (6) mengungkap bukti empiris dari setiap makna kata yang telah dirumuskan
- (7) membuat keputusan berdasarkan kajian mendalam dari bukti empiris yang ada
- (8) mengevaluasi implikasi dari hasil keputusan yang dibuat, berpikir tentang kualitas berpikir (*metacognition*).

Aktivitas pembelajaran berpikir kritis tidak akan sulit diterapkan di kelas jika materi dan prosedur pelaksanaannya disederhanakan dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Melalui pembelajaran berpikir kritis, peserta didik dapat:

- (1) memahami dan menguasai tahapan dalam berpikir ilmiah
- (2) mengkaji suatu objek secara komprehensif dengan melibatkan proses berpikir aktif dan reflektif

- (3) mempelajari sesuatu secara sistematis dan terorganisir dalam menemukan inovasi dan solusi orisinal
- (4) membangun argumen dan opini berdasarkan bukti-bukti empiris dan alasan yang rasional
- (5) membuat keputusan dengan mempertimbangkan berbagai komponen secara adil dan bijaksana.

Langkah-langkah aktivitas pembelajaran berpikir kritis diantaranya;

- (1) Guru memberikan peserta didik tugas atau bahan ajar yang akan dikaji
- (2) Guru menyampaikan aturan main dalam mengkaji bahan ajar tersebut (boleh dilakukan secara kelompok atau mandiri)
- (3) Peserta didik mengidentifikasi hakekat dari objek yang dikaji
- (4) Peserta didik menggunakan sudut pandang atau menentukan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis bahan ajar tersebut
- (5) Peserta didik mencari dan membuat alasan yang mendasari temuannya
- (6) Peserta didik membuat berbagai asumsi yang mungkin terjadi (boleh menggunakan pernyataan jika..., maka...)
- (7) Peserta didik merumuskan pandangannya dengan bahasa yang sesuai
- (8) Peserta didik menyediakan bukti-bukti empiris berdasarkan data
- (9) Peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan bukti empiris
- (10) Guru dan peserta didik bersama-sama melakukan evaluasi terhadap implikasi yang ditimbulkan dari hasil keputusan tersebut.<sup>89</sup>

b) Mengajukan pertanyaan model Sokrates

Aktivitas pembelajaran pertanyaan Sokrates bukan hanya melibatkan guru untuk membuat pertanyaan, melainkan juga

---

<sup>89</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 71-72.

mengundang peserta didik untuk saling membagi pandangan mereka tentang dunia atau subjek, kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk menguji kebenaran, penjelasan, ketepatan, akurasi, keterpaduan logis, dan relevansinya dengan pertanyaan yang diajukan. Metode yang sering digunakan Sokrates dalam mendidik peserta didik adalah mengajukan pertanyaan, bukan memberikan ceramah atau menerangkan, tujuannya agar peserta didik dapat;

- (1) memahami konsep yang sedang atau akan dipelajari
- (2) membuat asumsi atau dugaan sebelum mendalami objek yang akan dipelajari
- (3) mengemukakan alasan, rasio, atau fakta-fakta yang membangun subjek yang sedang dikaji
- (4) memiliki perspektif dalam memandang atau melakukan sesuatu sehingga dapat teruji kebenaran yang ditemukan
- (5) memprediksi kemungkinan konsekuensi atau implikasi dari hasil temuan yang diberikan
- (6) membiasakan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan dari pertanyaan atau jawaban yang diberikan.

Prosedur pelaksanaan aktivitas pembelajaran pertanyaan Sokrates yakni:

- (1) Guru merumuskan pertanyaan atau membuat daftar patokan pertanyaan yang mencakup konsep, asumsi, alasan, perspektif, implikasi dan pertanyaan
- (2) Guru menanyakan tentang konsep dari suatu objek yang mencakup maksud, makna, hakekat, hubungan, dan contoh-contoh, kemudian peserta didik menjawab pertanyaan tersebut
- (3) Guru mengembangkan pertanyaan tentang asumsi yang mendasari alasan subjek yang ditanyakan dan peserta didik menelaskan pertanyaan tersebut

- (4) Guru kemudian menanyakan tentang fakta yang secara rasional memiliki hubungan langsung dengan asumsi yang dikemukakan sebelumnya, dan peserta didik menjawab dengan rasional
- (5) Guru mengajukan pertanyaan tentang cara pandang, posisi atau perspektif peserta didik dalam menjawab berbagai pertanyaan
- (6) Guru kemudian mengajukan lagi pertanyaan seputar konsekuensi dan implikasi yang terjadi, kemudian peserta didik menjawab
- (7) Untuk merefleksi semua pertanyaan yang diajukan, guru menanyakan tentang pertanyaan yang diajukan sebelumnya, kemudian peserta didik menjawabnya.<sup>90</sup>

c) Bereksperimen

Eksperimen yang dimaksud dalam aktivitas pembelajaran ini adalah mengetes atau menguji ide-ide atau pendapat. Sering dibayangkan bahwa eksperimen itu semuanya harus dilakukan di laboratorium. Namun, jika yang dimaksud adalah eksperimen untuk menguji pendapat dan asumsi, maka dalam kehidupan sehari-hari pun tidak luput dari aktivitas bereksperimen. Dengan demikian, kalau hanya sekadar untuk suatu aktivitas pembelajaran yang hanya berlangsung di dalam atau di luar ruang kelas, pelaksanaan eksperimennya dapat disederhanakan sesuai dengan kebutuhan, namun esensi eksperimen tetap berjalan dalam suatu tahapan-tahapan yang jelas. Tujuan peserta didik melakukan aktivitas pembelajaran bereksperimen adalah agar mampu:

- (1) membuktikan pandangan, asumsi, dan ide-ide yang menjadi dasar
- (2) aktivitas penyelidikan
- (3) memperoleh jawaban dari berbagai pertanyaan ya atau tidak yang sering muncul dalam aktivitas sehari-hari

---

<sup>90</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 79.

- (4) menguji kebenaran dan akurasi dengan dugaan sementara atau hipotesis yang diajukan
- (5) memprediksi keadaan fenomena yang terjadi sebagai hasil dari suatu perlakuan.

Prosedur pelaksanaan aktivitas pembelajaran bereksperimen yaitu:

- (1) Guru menentukan topik atau tugas yang dilakukan dengan menggunakan aktivitas bereksperimen
  - (2) Guru menjelaskan pola, strategi, dan teknik pelaksanaan perlakuan (mandiri atau kelompok tergantung dengan jumlah siswa)
  - (3) Peserta didik menentukan objek yang diselidiki atau diteliti (misalnya menyelidiki bagian utama hewan, seperti kucing, ayam, kambing, dan sebagainya)
  - (4) Peserta didik mengumpulkan informasi tentang objek yang diteliti termasuk konsep yang diperoleh melalui buku atau pemahaman umum (*common sense*) dari orang
  - (5) Peserta didik merumuskan atau membuat catatan-catatan kecil tentang aspek-aspek yang hendak diselidiki (boleh juga mengajukan pertanyaan “apakah betul...? atau adakah perbedaan antara A... dengan B...?”)
  - (6) Peserta didik melakukan pengamatan atau menyelidiki tentang objek itu.<sup>91</sup>
- d) Menyelesaikan masalah (*Problem solving*)

penyelesai masalah (*problem solver*) merupakan tujuan dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan seharusnya dapat menciptakan tenaga-tenaga yang memiliki kemampuan untuk berpikir rasional dan menggunakan daya nalar dalam menghadapi kehidupan. Dengan demikian, integrasi penyelesaian masalah dalam pembelajaran merupakan solusi cerdas dalam mengembangkan kecerdasan dan kemampuan peserta didik. Tujuan mengintegrasikan

---

<sup>91</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 74-76.

aktivitas pembelajaran penyelesaian masalah agar peserta didik mampu:

- (1) terlibat langsung dalam memahami hakekat masalah yang dihadapi dan cara menyelesaikannya
- (2) mengikuti tahapan-tahapan berpikir ilmiah dalam mengatasi persoalan yang dihadapi
- (3) menggunakan kekuatan berpikir secara rasional dalam menyelesaikan masalah
- (4) mengumpulkan berbagai sumber yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah
- (5) membuat keputusan untuk menentukan solusi terbaik yang sesuai dengan jenis masalah yang dihadapi

Langkah-langkah pelaksanaan aktivitas pembelajaran *problem solving* yaitu:

- (1) Guru memberikan tugas yang berbasis masalah kepada peserta didik dan meminta mereka untuk mengkaji dan menelaah masalah tersebut (dapat dilakukan secara kelompok atau mandiri)
- (2) Peserta didik mendefinisikan dan mengidentifikasi jenis masalah yang diselesaikan
- (3) Peserta didik melibatkan kekuatan berpikir rasional dalam menganalisis masalah (termasuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah)
- (4) Peserta didik memilih bentuk solusi terbaik dalam mengatasi masalah (termasuk membandingkan beberapa solusi yang mungkin)
- (5) Berdasarkan solusi yang dipilih, peserta didik mengevaluasi solusi tersebut untuk mengetahui kecocokan
- (6) Peserta didik mengembangkan rencana tindakan yang akan dilakukan dalam mengatasi persoalan
- (7) Setelah membuat rencana tindakan, peserta didik melaksanakan tindakan dengan melakukan monitoring, menilai hasil yang diperoleh, dan mempertimbangkan.<sup>92</sup>

Selain aktivitas pembelajaran di atas, aktivitas lain yang dapat diterapkan pada peserta didik dengan kecenderungan kecerdasan logis-matematis yakni; menganalisis, membuat simbol-simbol abstrak, membuat penjabaran, membuat pola-pola, membuat kalkulasi, berpikir rasional, membuat kategorisasi, mengklasifikasi,

---

<sup>92</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 82-84.

membandingkan, membuat urutan atau rangkaian, membuat alasan, berpikir ilmiah, mengartikan kode-kode, membuat silogisme (jika..., maka...), melakukan analisis statistik, melakukan sintesis, mengatur batas waktu, membuat rumus-rumus, menulis masalah dan angka-angka, melakukan permainan logika.<sup>93</sup>

Aktivitas pembelajaran lain untuk kecerdasan logis-matematis diantaranya yaitu, perhitungan, tebak angka, pengukuran, berdagang (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian), studi kasus, menaksir data, prediksi atau perkiraan, dan belajar melalui cara argumentasi.<sup>94</sup>

### 3) Kecerdasan Visual-spasial

Aktivitas pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik dengan kecerdasan visual-spasial diantaranya adalah sebagai berikut;

#### a) Membuat potongan kertas berwarna-warni

Potongan kertas ini berisi bahan ajar yang hendak diberikan kepada peserta didik yang telah disederhanakan ke dalam kata-kata kunci. Selain itu, dapat pula menggunakan kalimat lengkap namun dipotong sesuai panjang dan lebar kertas. Kata-kata tersebut dapat ditulis atau diketik dengan warna yang kontras dengan warna kertas, agar terlihat menarik dan tampak nyata oleh peserta didik. Dalam mata pelajaran PAI misalnya, potongan kertas yang berwarna-warni dapat berisi potongan ayat yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui strategi tertentu. Ayat-ayat tertentu yang nampaknya sulit dilafalkan oleh peserta didik juga sangat efektif diajarkan melalui aktivitas ini. Hal yang paling penting dilakukan adalah bagaimana peserta didik belajar bukan hanya menghafal secara kognitif saja, melainkan juga memfasilitasi peserta didik untuk belajar dengan

---

<sup>93</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 66.

<sup>94</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak...*, hlm. 86.

mengalami apa yang dipelajari, melalui aktivitas-aktivitas pembelajaran.

Tujuan aktivitas pembelajaran dengan membuat potongan kertas yang berwarna-warni yang berisi materi ajar adalah agar peserta didik mampu:

- (1) menerima pesan-pesan pembelajaran dengan mudah, cepat, dan akurat
- (2) terlibat langsung untuk mengalami proses pembelajaran
- (3) mengonstruksi pengetahuan berdasarkan ide-ide sederhana yang dijabarkan dalam pembelajaran
- (4) mengembangkan pengetahuan dengan mengaitkan yang dipelajari dengan situasi riil yang ada.

Prosedur pelaksanaan aktivitas pembelajaran dengan potongan kertas yang berwarna-warni berisi materi pelajaran PAI pokok bahasan membaca surat-surat pendek adalah sebagai berikut:

- (1) Guru menyediakan kertas yang berwarna-warni yang berisi potongan-potongan ayat dengan terjemahannya dalam surat-surat pendek (setiap potongan kertas berisi satu ayat dan potongan yang lain berisi terjemahan)
- (2) Guru menanyakan warna kesukaan pada peserta didik dan memberikan potongan kertas itu
- (3) Semua peserta didik yang telah memiliki kertas yang berisi ayat-ayat diminta berdiri di depan kelas berdasarkan susunan ayat. Sedangkan kelompok terjemahan ditampilkan kemudian (jika terdapat kesalahan susunan berdiri guru mengangkat ayat yang lengkap, kemudian peserta didik berpindah sesuai susunan ayat).
- (4) Masing-masing peserta didik yang memegang ayat dalam potongan kertas diminta membacakan dan diikuti oleh peserta didik yang lain

- (5) Guru meminta peserta didik yang telah membacakan ayat duduk kembali
  - (6) Guru meminta kelompok terjemahan maju ke depan dan berdiri berdasarkan susunan terjemahan ayat
  - (7) Peserta didik membacakan terjemahan ayat tersebut secara berulang-ulang dan diminta untuk mencari pasangan terjemahan dengan ayat yang ada pada peserta lain
  - (8) Setelah mendapatkan ayat dan terjemahan, masing-masing pasangan maju ke depan untuk membacakan ayat dan terjemahannya yang diikuti oleh peserta didik yang lain.<sup>95</sup>
- b) Membuat sketsa

Aktivitas pembelajaran membuat sketsa dapat digunakan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik tentang suatu subjek, menekankan konsep, memberikan peserta didik kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi ide-ide dan pendapat secara mendalam. Membuat sketsa seperti ini tidak dimaksudkan untuk menilai kualitas gambar, tetapi lebih dari itu bagaimana pemahaman peserta didik terhadap sketsa yang dibuatnya. Tujuan aktivitas pembelajaran ini agar peserta didik mampu:

- (1) membuat perencanaan gambar mulai dari yang masih bersifat *blueprint* sampai gambar dalam bentuk yang sempurna
- (2) menginterpretasi gambar ke dalam bentuk teks, atau dari bentuk teks kedalam gambar-gambar visual
- (3) memahami dan memaknai konsep dari suatu subjek yang dipelajari
- (4) menggunakan kesempatan untuk mengeksplor ide-ide secara mendalam dan komprehensif
- (5) menghasilkan produk seni sebagai perwujudan dari suatu bentuk kreativitas dalam berpikir dan berkreativitas.

---

<sup>95</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 92-94.

Secara umum, langkah-langkah dalam aktivitas pembelajaran membuat sketsa yaitu:

- (1) Guru menentukan jenis benda, orang, atau tempat yang dibuatkan sketsa, kemudian menjelaskan tentang hakekat dari aktivitas membuat sketsa
- (2) Guru memberikan tugas, menentukan waktu, dan mengawasi aktivitas membuat sketsa
- (3) Peserta didik melakukan aktivitas membuat sketsa dengan bahan dan alat yang tersedia
- (4) Guru mengawasi dan memonitori pelaksanaan aktivitas, kemudian meminta peserta didik untuk mengumpulkan hasil sketsa yang sudah mereka kerjakan
- (5) Guru memberikan skor dan menjelaskan kembali tentang sketsa yang dihasilkan peserta didik
- (6) Guru dan peserta didik mempublikasikan hasil aktivitas sketsa itu pada majalah dinding, papan pengumuman, atau pada dinding-dinding yang sudah disediakan di dalam kelas
- (7) Di hadapan peserta didik, guru mengumumkan sketsa terbaik serta memberi motivasi kepada seluruh peserta didik.<sup>96</sup>

c) Mewarnai gambar

Mewarnai dan menggambar dapat dijadikan sarana untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, dan pesan-pesan penting yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui sarana komunikasi verbal dan tertulis. Mengembangkan kreatifitas peserta didik adalah modal dasar untuk berpikir dan bertindak kreatif dalam menyelesaikan masalah kehidupan. Pengembangan kreativitas dapat mengintegrasikan perasaan, rasio, emosi, dan intuisi yang berguna dalam membangun manusia yang berkeadaban. Menggambar dan mewarnai bukan hanya diberikan kepada peserta didik dengan

---

<sup>96</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 99-101.

maksud meredam keributan verbal yang terjadi ketika guru menyajikan materi pembelajaran, tetapi harus didesain untuk dapat membangun jiwa seni, mengembangkan kreativitas, dan dapat dijadikan sarana komunikasi yang ampuh untuk menyampaikan pesan. Tujuan aktivitas mewarnai gambar agar peserta didik dapat:

- (1) membiasakan diri berpikir secara mendalam untuk menata, mengembangkan, dan menciptakan sesuatu
- (2) terlibat secara langsung dalam mengelola, menata, dan memperindah gambar sesuai warna yang melekat pada gambar
- (3) menggali dan mengembangkan jiwa seni sehingga mampu berpikir jernih dalam mencapai kehalusan budi
- (4) mengembangkan kreatifitas seni sehingga mampu menciptakan berbagai jenis gambar atau artefak lainnya
- (5) menjadikan gambar sebagai media dan sarana komunikasi agar dapat mengekspresikan pendapat dan ide-ide konstruktif.

Langkah-langkah pembelajaran mewarnai gambar yakni:

- (1) Guru menentukan tugas pewarnaan yang akan dilakukan oleh peserta didik
- (2) Guru menyediakan gambar (atau objek lain yang lebih kompleks jika diberikan ke kelas-kelas tinggi), menyediakan alat dan bahan yang memungkinkan peserta didik lakukan
- (3) Guru menentukan batas waktu untuk menyelesaikan aktivitas pewarnaan
- (4) Peserta didik melakukan aktifitas pewarnaan
- (5) Peserta didik menyerahkan gambar yang sudah diwarnai kepada guru sesuai waktu yang ditentukan
- (6) Guru menjelaskan kembali dan memberikan komentar balik tentang gambar yang dihasilkan peserta didik
- (7) Guru dan peserta didik dapat mempublikasikan hasil aktivitas pewarnaan itu pada majalah dinding, papan pengumuman, atau pada dinding-dinding yang sudah disediakan di dalam kelas

- (8) Guru mengumumkan gambar terbaik setelah dilakukan penilaian agar peserta didik merasa termotivasi untuk mengulangi kembali aktivitas mewarnai gambar.<sup>97</sup>

Selain aktivitas di atas, dapat juga dengan menggunakan aktivitas pembelajaran sebagai berikut; merancang brosur, membuat peta, menyunting, membuat karya seni dari tanah liat, mengecat, melukis (khayalan lukisan), membuat simbol grafik, membuat gambar terbimbing, membuat ukiran, pemetaan ide (*ideas map*), membuat label, membuat diagram, memotret, mewarnai gambar, membuat susunan kain, membuat pola, dan mendesain.<sup>98</sup>

Strategi pembelajaran untuk kecerdasan spasial diantaranya yaitu, visualisasi, penggunaan warna, *mind mapping* (gambar peta pikiran), menebak arah putaran benda, berkunjung ke museum, belajar berpikir secara konsep (holistik) untuk memahami sesuatu.<sup>99</sup>

#### 4) Kecerdasan Kinestetis

Strategi pembelajaran untuk kecerdasan kinestetis diantaranya yaitu:

##### a) Studi lapangan (*field trip*)

Studi lapangan melakukan bentuk observasi tentang apa yang terjadi di luar lingkungan belajar untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengalami secara langsung proses belajar sehingga dapat mengasimilasi, mengadaptasi, dan mengonstruksi ide-ide atau pendapat. Tujuan aktiviras studi lapangan agar peserta didik dapat:

- (1) terlibat langsung untuk mengalami proses pembelajaran
- (2) mengonstruksi pengetahuan berdasarkan ide-ide sederhana yang dijabarkan dalam pembelajaran
- (3) mengembangkan pengetahuan dengan mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan situasi riil yang ada di ruang kelas

---

<sup>97</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 96-97.

<sup>98</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 91.

<sup>99</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak...*, hlm. 88.

- (4) meningkatkan motivasi belajar melalui aktivitas yang dilakukan secara kelompok
- (5) mengembangkan kemampuan tentang flora dan fauna yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran.

Prosedur pelaksanaan pembelajaran studi lapangan diantaranya yaitu:

- (1) Guru menentukan tempat, jenis tugas yang perlu diobservasi, dan waktu pelaksanaan aktivitas pembelajaran
- (2) Guru dan peserta didik mempersiapkan seluruh kebutuhan yang diperlukan
- (3) Guru dan peserta didik bersama-sama mengunjungi lokasi atau tempat terselenggaranya aktivitas pembelajaran studi lapangan
- (4) peserta didik melakukan pengamatan terhadap beberapa objek sesuai petunjuk dan cara kerja yang ditugaskan
- (5) Peserta didik merumuskan hasil observasinya
- (6) peserta didik memberikan laporan lengkap tentang hasil pengamatan (dapat dilakukan setelah kembali dari studi lapangan)
- (7) Guru meminta 1-3 peserta didik untuk menceritakan perjalanan, jenis dan hasil observasi yang telah dikumpulkan (dilakukan dalam ruang kelas)
- (8) Guru memberikan umpan balik dari hasil laporan studi lapangan yang telah disetor oleh peserta didik.<sup>100</sup>

b) **Berpantomim**

Pantomim adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan tanpa kata sebagai bentuk ekspresi pendapat, pandangan, atau kritik. Ada juga yang mengatakan bahwa berpantomim adalah bercerita tanpa kata yang dilakukan dengan gerakan-gerakan tubuh, isyarat, dan ekspresi wajah. Dalam kecerdasan kinestetik, aktivitas pembelajaran berpantomim dipandang sebagai salah satu aktivitas

---

<sup>100</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 110-112.

penting dalam menyampaikan informasi berupa materi. Tujuan aktivitas ini yaitu:

- (1) menarik minat belajar peserta didik untuk menyimak pesan-pesan yang disampaikan melalui gerakan-gerakan tubuh
- (2) peserta didik dapat membuat makna dengan interpretasi bahasa tubuh dan isyarat ke dalam bahasa verbal
- (3) peserta didik dapat mengonstruksi makna yang direpresentasikan melalui pikiran, perasaan, dan tindakan dari pemain pantomim
- (4) peserta didik dapat mengkaji lebih dalam tentang makna dari balik setiap gerakan yang diperankan dalam berpantomim.

Langkah-langkah pembelajaran berpantomim yaitu:

- (1) Guru menentukan waktu, pemeran, dan topik aktivitas pembelajaran berpantomim
- (2) Guru menyediakan segala bahan dan peralatan yang dibutuhkan oleh pemain termasuk menyusun naskah yang diperankan oleh pemain pantomim
- (3) Peserta didik dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 5-8 anak
- (4) pemain pantomim memulai gerakannya, dan seluruh peserta didik mencatat hal-hal yang penting untuk didiskusikan
- (5) Setelah selesai berpantomim, pemain menunggu untuk dipanggil kembali untuk menjelaskan gerakan-gerakannya, sementara itu peserta didik mendiskusikan secara kelompok semua makna yang dikonstruksi melalui aktivitas berpantomim
- (6) Peserta didik mempresentasikan hasil interpretasi mereka tentang pesan-pesan yang dimainkan melalui aktivitas berpantomim
- (7) Guru memberikan penilaian terhadap hasil berpantomim
- (8) Guru memanggil kembali pemain pantomim untuk menjelaskan ide cerita yang telah dimainkan dengan gerakan-gerakan tubuh untuk meyakinkan para peserta didik tentang hasil interpretasi mereka

(9) Guru mengumumkan kelompok terbaik (sekitar 3 kelompok terbaik).<sup>101</sup>

Selain aktivitas pembelajaran diatas, dapat juga menggunakan aktivitas menari, teater kelas, peragaan, akting, gerakan kreatif, pendidikan petualangan untuk memfasilitasi peserta didik dengan kecerdasan kinestetis.<sup>102</sup>

#### 5) Kecerdasan Musik

Berikut beberapa aktivitas pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan musikal pada diri peserta didik.

##### a) Diskografi

Diskografi adalah studi dan pencatatan rinci tentang rekaman suara yang dilakukan oleh seniman. Rekaman suara atau lagu yang dinyanyikan selalu dihubungkan dengan materi yang dipelajari. Lagu-lagu perjuangan dan pendidikan dapat dihubungkan dengan konten pembelajaran, sehingga terkadang beberapa bagian penting dari suatu pelajaran dapat dibarengi dengan iringan lagu dan musiknya. Namun demikian, lagu anak yang populer di Indonesia, seperti Balonku, Burung Kakaktua, Pelangi-pelangi, Bintang Kecil, dan lain sebagainya, tidak didesain untuk pelajaran-pelajaran tertentu, sehingga terkesan terpisah dari fokus pembelajaran. Tujuan pembelajaran diskografi agar peserta didik mampu:

- (1) menyebut dan melafalkan materi inti pelajaran melalui lagu-lagu dan irama
- (2) mengenal konsep-konsep pelajaran melalui syair lagu yang dinyanyikan
- (3) mempercepat proses pemerolehan pengetahuan dengan perasaan nyaman, gembira, dan bahagia tanpa merasa terbebani
- (4) menggunakan memori jangka panjang (*long term memory*) untuk memperoleh dan menyimpan informasi.

---

<sup>101</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 120-123.

<sup>102</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak...*, hlm. 90.

Langkah-langkah untuk mengaitkan antara materi pelajaran dengan selingan lagu dan musik diantaranya yaitu:

- (1) Guru menentukan topik pembahasan dan jenis lagu yang dinyanyikan secara bersama-sama
- (2) Guru menjelaskan materi pembelajaran kemudian diikuti dengan nyanyian yang diangkat sesuai dengan topik pembahasan
- (3) Peserta didik dapat mengucapkan lafal-lafal kata tertentu disertai dengan irama lagu yang dibarengi musik (jika diperlukan)
- (4) Guru meminta peserta didik menyanyikan lagu yang terkait dengan materi ajar tersebut untuk memberi penekanan dan dapat dilakukan sendiri-sendiri
- (5) Guru dapat mengukur sejauh mana materi inti yang disajikan dapat dituangkan melalui lagu.<sup>103</sup>

b) Musik instrumen

Musik instrumen yakni menggunakan iringan musik dalam suatu pembelajaran. Mendengarkan musik-musik instrumen ketika melaksanakan pembelajaran di samping menciptakan kenyamanan dalam belajar, juga dapat memberikan inspirasi dan motivasi serta menciptakan situasi kelas yang mendukung. Tujuan penerapan musik instrumen dalam pembelajaran yaitu:

- (1) peserta didik mendapatkan inspirasi baru dalam merespons setiap materi pembelajaran yang disajikan
- (2) memberi sugesti kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan motivasi belajar
- (3) menciptakan lingkungan belajar yang mengundang sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran tanpa merasa terbebani dan kesulitan berarti
- (4) menciptakan suasana belajar yang nyaman, penuh kegembiraan, dan antusiasme

---

<sup>103</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 133-135.

(5) memberi kesan yang mendalam tentang penyajian materi pembelajaran sehingga informasi yang diperoleh dapat tersimpan dalam memori jangka panjang (*long term-memory*).

Cara melaksanakan aktivitas musik instrumen dalam pembelajaran dapat diterapkan ketika peserta didik mengerjakan tugas, kemudian diperdengarkan suatu alunan musik klasik dengan *sound system* yang telah diatur sedemikian rupa sehingga suaranya tidak terlalu keras dan tidak terlalu kecil. Berdasarkan pengamatan guru dan pengakuan peserta didik menunjukkan bahwa, peserta didik tiba-tiba menjadi terfokus untuk mengerjakan tugas yang diberikan, situasi kelas menjadi hening, dan oleh karena itu, penyelesaian tugas menjadi lebih cepat dibandingkan dengan tidak diiringi suara musik. Hal ini telah dilakukan pada kelas-kelas yang berbeda dan menunjukkan situasi kelas yang hampir sama atau bahkan sama.

c) Bentuk bunyi

Guru dapat memperkenalkan berbagai bunyi-bunyi orang, binatang, atau benda sehingga peserta didik mengenal suara yang diperdengarkan. Dapat juga diberikan gambar kemudian peserta didik dapat menciptakan suara-suara dari gambar tersebut.

Selain itu aktivitas pembelajaran lain untuk kecerdasan musik diantaranya yaitu, bernyanyi, parodi lagu, permainan kuis ‘berpacu dalam melodi’, tebak lagu, tebak nada, belajar dengan pola-pola musik, mempelajari sesuatu lewat identifikasi menggunakan pancaindra.<sup>104</sup>

6) Kecerdasan Interpersonal

Aktivitas pembelajaran yang tepat bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal yaitu:

a) Melakukan aktivitas *jigsaw*

---

<sup>104</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak...*, hlm. 92.

Proses pelaksanaan *jigsaw* mendorong terbangunnya keterlibatan dan perasaan empati dari semua peserta didik dengan memberikan bagian-bagian tugas yang esensial untuk masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Semua aktivitas dalam pembelajaran *jigsaw* mencerminkan lima aspek utama, diantaranya:

- (1) Ketergantungan positif, dimana setiap anggota dalam kelompok saling tergantung satu sama lain dalam melaksanakan aktivitas untuk mencapai tujuan pembelajaran
- (2) Tanggung jawab individu, yakni setiap anggota dalam kelompok masing-masing memiliki tugas yang harus diselesaikan secara sendiri-sendiri
- (3) Interaksi langsung melalui tatap muka, maksudnya adalah tugas yang telah diselesaikan kemudian disajikan di hadapan anggota yang lain sehingga terjadi saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lain
- (4) Penerapan keterampilan kolaboratif yang sesuai, semua anggota dalam kelompok dan semua kelompok dalam suatu ruang kelas dapat menerapkan keterampilan membangun kepercayaan, kepemimpinan, membuat keputusan, strategi komunikasi yang efektif, dan keterampilan mengolah konflik
- (5) Penilaian proses kelompok, dimana semua anggota kelompok membuat dan menyusun tujuan yang hendak dicapai secara kelompok, mengukur keberhasilan yang telah dicapai, dan mengidentifikasi proses pelaksanaan pembelajaran sebagai bahan perbaikan di waktu yang akan datang.

Tujuan aktivitas pembelajaran *jigsaw* agar peserta didik mampu:

- (1) mengembangkan profesionalitas keilmuan pada masing-masing bidang tertentu dan membangun kesadaran untuk bisa saling membutuhkan dan menghargai berbagai argumen orang lain

- (2) kesadaran yang mendalam akan pentingnya tanggung jawab secara individu tentang kebenaran informasi dan hasil pekerjaan yang telah dilakukan
- (3) membangun interaksi sosial secara langsung melalui komunikasi verbal dan nonverbal dengan mengedepankan nilai-nilai keberagaman yang dianut bersama
- (4) membangun kepercayaan, model kepemimpinan, cara membuat keputusan, strategi komunikasi yang efektif, dan kemampuan mengelola konflik dalam upaya mengembangkan kekuatan kelompok yang bersifat kolaboratif
- (5) merefleksi dan menilai seluruh aktivitas yang telah dilakukan termasuk kelebihan dan kelemahan sehingga dapat memperbaiki berbagai aktivitas yang mungkin dilakukan di kemudian hari.

Prosedur pelaksanaan aktivitas pembelajaran *jigsaw* diantaranya:

- (1) Guru membagi kelompok *jigsaw* ke dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 5 sampai 6 anggota
- (2) Guru menunjuk salah seorang pada masing-masing kelompok untuk menjadi ketua kelompok (sebaiknya seorang ketua lebih matang, mampu, dan dapat disetujui bersama)
- (3) Guru membagi materi pelajaran untuk masing-masing kelompok dan setiap kelompok membagi submateri kepada setiap anggota
- (4) Guru memfasilitasi setiap individu dalam kelompok untuk mempelajari masing-masing satu subpokok bahasan termasuk meyakinkan setiap individu mempunyai akses langsung hanya pada bidang yang dikaji
- (5) Memberikan waktu yang cukup bagi setiap anggota untuk membaca dan mengkaji lebih dalam tentang masing-masing tugas yang diberikan
- (6) Guru membentuk kelompok ahli temporer yang anggotanya masing-masing dari setiap kelompok *jigsaw*. Guru memberi waktu yang cukup pada kelompok ahli untuk mendiskusikan

subpokok bahasan untuk kemudian dipresentasikan kepada kelompok *jigsaw*

- (7) Guru meminta anggota kelompok ahli kembali kepada kelompok *jigsaw* dan mempresentasikan subpokok materi yang telah dibicarakan, kemudian meminta anggota dalam kelompok mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi
- (8) Guru berkunjung dari kelompok satu ke kelompok lain untuk mengamati proses. Jika ada kelompok yang mengalami kesulitan, guru dapat membisikkan instruksi pada pemimpin kelompok terkait cara melakukan intervensi, sehingga pemimpin benar-benar menguasai anggota kelompok
- (9) Pada akhir sesi diskusi, guru memberikan kuis-kuis yang berkenaan dengan materi yang didiskusikan, dan guru melakukan penilaian.<sup>105</sup>

b) Kerja tim (*team work*)

Tantangan bagi guru dalam proses pembelajaran adalah melibatkan peserta didik dalam bekerja secara tim untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, setiap peserta didik didesain untuk menjalankan fungsi sebagai tim, bukan memisahkan mereka untuk bersaing sendiri-sendiri. Salah satu cara untuk membentuk tim kerja yang efektif adalah merancang aktivitas yang membutuhkan kerja sama dari peserta didik. Bentuk aktivitas boleh berupa kerja fisik atau kognisi yang mengarah pada kemampuan untuk mengatasi masalah atau mengintegrasikan *problem solving*. Tujuan pelaksanaan aktivitas pembelajaran bekerja tim (*teamwork*) dalam proses belajar-mengajar agar peserta didik mampu:

- (1) menyadari bahwa keberhasilan dalam proses belajar-mengajar hanya dapat diwujudkan jika adanya dukungan dan kerja sama

---

<sup>105</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 150-153.

yang dibangun bersama-sama dengan peserta didik yang lain dalam suatu tim

- (2) merasa bertanggungjawab dan memiliki komitmen yang tinggi tentang tugas yang diberikan dalam upaya membangun suatu tim kerja secara kooperatif dan kolaboratif
- (3) peserta didik dapat menggali dan mengembangkan bakat dan pengalaman sehingga dapat berkontribusi pada kesuksesan belajar dalam tim
- (4) bertindak sopan-santun, saling menghargai, dan belajar dari pengalaman orang lain dan berbagai sumber belajar untuk membangun kekuatan tim belajar
- (5) mengatasi setiap perbedaan dan ketika ada konflik dipandanginya sebagai sesuatu yang alamiah dan dijadikan sebagai ide-ide dan pendapat yang konstruktif.

Langkah-langkah pembelajaran bekerja tim yakni:

- (1) Guru membentuk tim dan mendeskripsikan tujuan yang hendak dicapai baik secara perorangan maupun yang dicapai dalam tim
- (2) Guru memberikan tugas yang hendak dilakukan secara tim disertai dengan petunjuk-petunjuk teknis untuk menyelesaikannya
- (3) Guru menjelaskan kepada peserta didik tentang pentingnya bekerja dalam tim, memiliki komitmen yang kuat, dan merasa bangga tentang keberhasilan yang dibangun melalui tim
- (4) Peserta didik menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan kepada tim dan berupaya untuk saling memberi dan menerima, mengajar, dan membangun kekompakan untuk memperkuat kerja tim
- (5) Peserta didik mengeluarkan segala pengetahuan dan keterampilan dalam upaya menyelesaikan tugas pembelajaran sehingga setiap anggota dalam tim dapat memberi kontribusi yang berharga demi untuk keberhasilan tim

(6) Peserta didik berpartisipasi aktif dalam menyimpulkan dan membuat keputusan akhir tentang tugas yang dibebankan secara bersama-sama.<sup>106</sup>

c) Mengajar teman sebaya (*peer teaching*)

Mengajar teman sebaya yaitu peserta didik yang belum memahami pelajaran dibina dan diajar oleh teman-teman yang lain yang sudah memahami atau oleh peserta didik senior yang telah belajar tentang materi tersebut sebelumnya. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mengajar teman sebaya merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Semakin beragam kemampuan yang dimiliki peserta didik di dalam kelas maka semakin mudah menerapkan aktivitas pembelajaran teman sebaya. Tujuan penerapan pembelajaran teman sebaya yaitu:

- (1) meningkatkan kemampuan peserta didik tentang materi pelajaran tertentu, baik bagi peserta didik yang menjelaskan maupun bagi peserta didik yang diajar
- (2) meningkatkan keterampilan berkomunikasi bagi peserta didik yang ditunjuk sebagai tutor karena berinteraksi dengan peserta didik lain yang dibimbing
- (3) memberi kesempatan yang seluas-luasnya bagi tutor untuk menerapkan keterampilan kepemimpinan (*leadership*) dalam kelompok dan memudahkan peserta didik lain dalam mengungkapkan berbagai kendala tanpa perasaan segan
- (4) memperoleh pembelajaran sesuai kebutuhan, memperoleh waktu dan kesempatan yang cukup memadai, memberi respons lebih baik dari guru profesional, dan bahkan menciptakan keakraban yang lebih khusus ketika saling memberi dan menerima pembelajaran

---

<sup>106</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 165-166.

- (5) membantu guru yang tidak dapat menangani peserta didik secara perorangan dan menciptakan efektivitas dan efisiensi dalam penyampaian materi pembelajaran karena telah dibagi dalam kelompok-kelompok tutorial.

Langkah-langkah dalam pembelajaran tutor sebaya yakni:

- (1) Guru menentukan materi pelajaran dan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok
- (2) Guru bersama-sama dengan peserta didik menunjuk beberapa orang yang menjadi tutor pada kelompok masing-masing (tutor dipilih dari peserta didik yang dipandang mampu)
- (3) Guru mengumpulkan tutor untuk membicarakan materi dan teknik pelaksanaan sistem tutorial
- (4) Tutor memberikan bimbingan berupa penjelasan, praktik, atau pemberian petunjuk-petunjuk teknik sehingga teman sebaya mampu memahami dan melakukan tugas pembelajaran yang diberikan
- (5) Peserta didik bertanya atau meminta petunjuk kepada tutor tentang berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi
- (6) Guru memantau pelaksanaan sistem tutorial dan sesekali memberi penekanan pada materi atau waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan
- (7) Tutor melaporkan hasil pembelajaran termasuk perkembangan dan masalah yang mungkin dihadapi peserta didik.<sup>107</sup>

Selain aktivitas pembelajaran di atas, pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal dapat juga dengan; tenaga pemasaran (*marketing day*), kerja kelompok, belajar kelompok, negosiasi, melobi, permainan 'kenali sekitarmu', dan manajemen konflik.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 156-158.

<sup>108</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak...*, hlm. 94.

## 7) Kecerdasan Intrapersonal

Orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal cenderung untuk selalu menyendiri dan tidak mau bergaul dengan yang lain, hal ini berhubungan dengan kemampuannya untuk merefleksi diri. Kecerdasan intrapersonal merujuk pada kemampuan individu untuk mengenal dan menerima kelebihan dan kelemahan yang ada dalam dirinya. Dalam hal ini, anak autis merupakan contoh dasar individu yang mengalami gangguan kecerdasan intrapersonal, karena anak tersebut mungkin bahkan tidak mampu mengidentifikasi dirinya sendiri. Namun demikian, pada saat bersamaan ia mampu menunjukkan kemampuan istimewa dalam musik, perhitungan, spasial, dan wilayah nonpersonal lain.<sup>109</sup> Aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mendukung kecerdasan intrapersonal diantaranya yaitu:

### a) Melakukan tugas mandiri

belajar mandiri merupakan kemampuan untuk mengambil alih belajar seseorang. Artinya, pembelajaran dikembangkan dengan memperhatikan alokasi waktu dan bahan ajar yang dibutuhkan dengan maksud untuk memberikan tanggung jawab kepada peserta didik sesuai dengan yang mereka inginkan. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas yang dilakukan secara mandiri dengan batas waktu yang telah ditentukan. Tugas tersebut mencakup aktivitas menggambar, membuat denah, memotret dan menyunting fenomena, menghafal pelajaran seperti ayat-ayat dalam surat pendek, belajar melaksanakan shalat dengan tertib sesuai rukun-rukunnya, menulis dan menghafal perkalian, dan sebagainya. Tujuan pemberian tugas mandiri pada peserta didik yaitu:

- (1) memberikan kesempatan untuk memilih jenis tugas berdasarkan minat dan kesukaan peserta didik sehingga dapat membangun

---

<sup>109</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences* (Jakarta: Daras Books, 2013), terj. Yelvi Andri Zaimur, hlm. 32.

kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap pengembangan dan kemampuan dirinya

- (2) mendorong peserta didik untuk dapat mengukur kelebihan dan kelemahan dirinya serta perkembangan kemampuan untuk menyelesaikan tugas.
- (3) mendorong peserta didik membuat jadwal belajar secara teratur dan menjalin komunikasi yang baik antara peserta didik dan guru
- (4) mendorong peserta didik untuk mengecek kesalahan sendiri disamping membangun komunikasi yang baik antar peserta didik untuk saling mengoreksi hasil pekerjaan teman sebaya
- (5) menciptakan fasilitas akses sendiri di dalam kelas, seperti spidol, penggaris, dan perangkat belajar lain yang dibutuhkan sesuai keperluan masing-masing.

Langkah-langkah aktivitas pemberian tugas mandiri yaitu:

- (1) Guru menyediakan materi atau tugas pembelajaran, tujuan yang hendak dicapai setelah menyelesaikan pekerjaan tersebut, jenis penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian hasil yang diperoleh peserta didik
- (2) Guru membacakan atau memperlihatkan di layar atau di papan tulis seluruh tugas yang akan diselesaikan dengan peserta didik memilih tugas tersebut
- (3) Guru menjelaskan kembali tujuan yang hendak dicapai untuk masing-masing tugas dan batas waktu untuk menyelesaikannya
- (4) Peserta didik melaksanakan tugas tersebut sesuai ketentuan yang telah disepakati
- (5) Peserta didik mengoreksi sendiri hasil pekerjaan tersebut sebelum memperlihatkan kepada teman sebaya
- (6) Peserta didik meminta kepada teman sebaya untuk mengoreksi berbagai kesalahan, hasil koreksi tersebut dicatat, kemudian direvisi

- (7) Peserta didik menyerahkan tugas yang telah dilakukan untuk mendapatkan penilaian dari guru
- (8) Guru memberikan koreksi, penilaian, dan mengembalikan pekerjaan tersebut kepada peserta didik.<sup>110</sup>

b) Menetapkan tujuan

Salah satu karakteristik dari peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi adalah kemampuannya untuk menyusun dan membuat tujuan belajar secara realistis. Keterampilan menyusun sendiri berbagai aktivitas keseharian sangat penting dalam mencapai tujuan dalam hidup, termasuk dalam setiap aktivitas belajar. Guru dapat membantu peserta didik dan memberikan kesempatan untuk menetapkan tujuan. Tujuan yang baik memenuhi kriteria dengan akronim SMART, yang maksudnya *Specific* (khusus), *Measurable* (dapat diukur), *Achievable* (dapat dicapai), *Realistic* (realistis), dan *Time-bound* (terikat waktu). Aktivitas merancang tujuan (*goal setting*) agar peserta didik mampu:

- (1) mengetahui materi pelajaran dan berbagai tugas pembelajaran yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu
- (2) memahami betapa pentingnya membangun kemandirian dalam melakukan setiap aktivitas kehidupan termasuk dalam kegiatan pembelajaran
- (3) menyadari bahwa untuk mencapai segala tujuan yang diinginkan harus didasari dengan usaha dan kerja maksimal, kedisiplinan menggunakan waktu, dan tetap konsisten terhadap tujuan yang telah ditetapkan
- (4) memfokuskan diri untuk melaksanakan berbagai aktivitas yang mengarah pada tujuan yang telah disusun dan dikembangkan
- (5) mengevaluasi usaha yang telah dilakukan dan alokasi waktu dengan hasil yang diperoleh

---

<sup>110</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 181-182.

(6) mengembangkan kreatifitas berpikir dan bertindak sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah aktivitas pembelajaran menetapkan tujuan yaitu:

- (1) Guru memanggil peserta didik dan duduk bersama untuk membicarakan penetapan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajarn, termasuk berbagai cara yang hendak dilakukan
- (2) Guru dan peserta didik menyediakan buku panduan untuk melihat pokok dan subpokok bahasan yang digunakan untuk dimasukkan dalam rancangan tujuan
- (3) Guru dan peserta didik menyusun, merumuskan, dan menetapkan bentuk aktivitas yang dapat menunjang pencapaian tujuan yang diinginkan
- (4) Peserta didik melaksanakan berbagai aktivitas dengan tahapan-tahapan secara sistematis dan berkesinambungan sampai pada pencapaian tujuan
- (5) Peserta didik melaporkan setiap perkembangan yang telah dilakukan dan bertanya atau meminta bimbingan guru jika terdapat hal-hal yang perlu penjelasan lebih lanjut
- (6) Peserta didik mengevaluasi segala sesuatu yang telah dilakukan untuk mengetahui berbagai kelemahan dan kelebihan, kemudian menyerahkan secara keseluruhan hasil aktivitas yang dilakukan secara bertahap
- (7) Guru memberi penilaian terhadap hasil pembelajaran yang diperoleh melalui *goal setting* dan memberi penekanan pada hal-hal yang sudah dicapai dengan baik dan yang belum.<sup>111</sup>

c) Melakukan refleksi

Refleksi satu menit dapat terjadi kapan saja selama pembelajaran berlangsung, namun akan sangat bermanfaat jika dilakukan setelah penyajian informasi inti pembelajaran. Aktivitas

---

<sup>111</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 191-192.

refleksi satu menit merupakan momen bagi peserta didik untuk mengaitkan berbagai peristiwa yang terjadi sebelumnya dengan informasi baru yang sedang dipelajari dengan tujuan:

- (1) mengembangkan pemahaman peserta didik tentang informasi yang sedang dipelajari secara bertahap dan berkesinambungan
- (2) meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu yang baru diperoleh ke dalam kehidupan nyata
- (3) memudahkan peserta didik untuk mengembangkan cara berpikir sintesis sehingga dapat menghubungkan informasi baru dengan peristiwa masa lalu
- (4) membiasakan peserta didik untuk mengevaluasi segala sesuatu yang telah dikerjakan dan dapat merencanakan aktivitas yang hendak dilakukan
- (5) mengembangkan kreativitas peserta didik dalam menciptakan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh.

Prosedur pelaksanaan refleksi satu menit dapat dilakukan dengan cara:

- (1) Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan memberi penekanan pada hal-hal yang dianggap penting
- (2) Peserta didik menyimak dengan penuh perhatian tentang berbagai informasi yang disajikan dan mencatat poin penting berdasarkan beberapa penekanan yang diberikan
- (3) Guru memberikan jeda sesaat (*time-out*) dan menciptakan situasi yang hening (*time-out* dapat juga diiringi dengan latar belakang musik-musik klasik sehingga mengundang perasaan peserta didik terfokus pada materi pelajaran)
- (4) Peserta didik mengaitkan informasi yang baru diperoleh dengan pengalaman sebelumnya dan mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan hasil analisis atau temuan
- (5) Guru melanjutkan presentasinya dengan menciptakan situasi yang mengundang perhatian peserta didik

(6) Guru memberikan *time-out* kembali, mengaitkan informasi baru dan pengetahuan sebelumnya, serta mengonstruksi pengetahuan baru.<sup>112</sup>

d) Mengungkapkan perasaan

Salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal peserta didik adalah menggali sesuatu yang terkandung di dalam pikiran dan hati mereka ketika memandang sesuatu. Hal ini dapat dilakukan dengan memintanya untuk mengungkapkan perasaan yang dialami dalam menghadapi sesuatu.<sup>113</sup>

Selain aktivitas pembelajaran tersebut diatas, aktivitas lain untuk anak dengan kecerdasan intrapersonal yaitu; motivasi diri, ekspresikan dirimu, lihat sekitarmu, pengalaman pribadi, kunjungan ke panti asuhan, *service learning*, belajar melalui perasaan, nilai-nilai dan sikap.<sup>114</sup>

8) Kecerdasan Naturalis

Materi pembelajaran adalah alam semesta, semua yang kita pelajari dari alam pasti akan berujung pada pengakuan bahwa kita hanyalah makhluk dan Allah adalah Khaliknya. Oleh karenanya, maka kita dapat memanfaatkan segala yang ada di sekitar untuk proses pembelajaran dan memaksimalkan kemampuan manusia yang sebenarnya dahsyat.<sup>115</sup>

a) Belajar melalui alam

Pergi keluar ruangan kelas dan menikmati pemandangan alam merupakan aktivitas yang sangat menyenangkan yang harus dijadikan sebagai pengalaman yang aktif dalam proses pembelajaran. Tujuannya belajar melalui alam diantaranya yaitu:

---

<sup>112</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 186-187.

<sup>113</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 196.

<sup>114</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak...*, hlm. 97.

<sup>115</sup> Munif Chatib dan Irma Nurul Fatimah, *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas* (Bandung: Kaifa, 2015), hlm. xiii.

- (1) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan ide-ide, pandangan, dan kreativitas baru dengan memberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu ketika terlibat dalam perjalanan alam
- (2) membangun kesadaran peserta didik untuk dapat menjadikan alam sebagai ruang dan media pembelajaran
- (3) melibatkan peserta didik untuk menjadikan alam disamping sebagai bahan dan sumber, juga merupakan objek pembelajaran
- (4) mendidik dan melatih peserta didik untuk tidak menundukkan dan melawan alam dengan merusak lingkungan, tetapi melibatkan mereka untuk secara langsung merawat dan melestarikannya
- (5) memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik untuk mencintai dan menyayangi berbagai jenis binatang bukan saja merawat dan membesarkan, melainkan juga melepaskan binatang-binatang tersebut untuk menghirup udara bebas di alam yang luas
- (6) mendidik dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan seluruh hasil ciptaan Tuhan, mengolah dan menjadikannya sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran di sekolah, bahkan untuk kemakmuran kehidupan masyarakat pada umumnya.

Prosedur pelaksanaan belajar melalui alam yaitu:

- (1) Guru menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dan hal-hal yang perlu dipelajari dari perjalanan alam
- (2) Guru memberikan penjelasan khusus mengenai tugas yang hendak dilakukan selama perjalanan
- (3) Guru dan peserta didik membuat sejumlah pertanyaan sementara sebagai panduan dasar dalam melakukan pengamatan dan penyelidikan

- (4) Peserta didik melaksanakan tugas sesuai ketentuan yang telah disepakati (sebaiknya perjalanan dilakukan secara berkelompok yang dikoordinir oleh ketua kelompok)
  - (5) Peserta didik berkumpul di suatu tempat yang disepakati setelah selesai melakukan penyelidikan
  - (6) Peserta didik mempelajari, mengkaji kembali, kemudian merumuskan semua hasil temuan yang diperoleh selama belajar melalui alam
  - (7) Peserta didik boleh mendiskusikan hasil temuannya dengan teman-teman lain, baik yang di dalam kelompok, maupun yang di luar kelompok
  - (8) Peserta didik melaporkan hasil temuan
  - (9) Guru memeriksa, membahas di dalam kelas, dan memberikan penilaian terhadap hasil temuan yang diperoleh, kemudian mengembalikannya pada peserta didik.<sup>116</sup>
- b) Menggunakan tanaman sebagai alat peraga

Banyak guru yang menghiasi jendela atau rak dengan tanaman rumah agar menciptakan suasana yang positif dalam belajar. Pemandangan objek-objek alam ke dalam ruang kelas sangat bermanfaat digunakan sebagai alat peraga. Peserta didik dapat menghitung kelopak bunga yang sedang mekar, dan tanaman juga dapat berfungsi sebagai latar belakang pemandangan dalam ruang kelas teater atau dalam kegiatan menggambar dan melukis. Tujuan aktivitas pembelajaran tanaman sebagai alat peraga agar peserta didik mampu:

- (1) mengaitkan secara langsung materi pelajaran yang diberikan guru dengan konsep tanaman yang tersedia di depan kelas
- (2) menggambarkan secara konkret segala sesuatu yang berhubungan dengan materi pelajaran yang masih bersifat abstrak

---

<sup>116</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 206-207.

- (3) menciptakan suasana alam secara konkret dalam latihan *acting* drama atau penerapan konsep dialog dalam mata pelajaran seni dan bahasa Indonesia
- (4) menggambar dan melukis keadaan keindahan alam yang terdapat di depan kelas
- (5) mengambil pelajaran dari tumbuh dan berkembangnya tanaman sebagai motivasi diri.

Langkah-langkah penerapan aktivitas pembelajaran tanaman sebagai alat peraga yaitu:

- (1) Guru dan peserta didik membawa tanaman, tanah, batu, patung binatang, dan menciptakan kebun atau suatu gunung disertai sungai atau air yang mengalir di depan atau di samping kelas tergantung dari bentuk dan ukuran kelas
- (2) Guru merancang pembelajaran yang dapat menggunakan tanaman sebagai alat peraga, kemudian diberikan di hadapan kelas dalam bentuk penjelasan materi atau pemberian tugas-tugas
- (3) Peserta didik menerima materi pembelajaran atau melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dengan menjadikan tanaman sebagai media
- (4) Peserta didik mengaitkan apa yang terkandung dalam materi pembelajaran dengan sistem kehidupan yang terdapat pada tanaman
- (5) Guru memonitori, mengarahkan, dan memberi penilaian kepada peserta didik dalam melaksanakan tugas yang mengintegrasikan tanaman sebagai alat peraga.<sup>117</sup>

c) Meniru bunyi binatang

Meniru bunyi-bunyi binatang sangat menyenangkan dalam dunia anak. Bagi anak-anak yang tinggal di desa, bunyi-bunyi binatang bukanlah suatu hal yang sulit untuk ditiru. Setiap saat

---

<sup>117</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 218-219.

mereka menyaksikan burung berkicau, ayam jantan berkokok, bebek berkuak-kuak, dan sebagainya. Namun bagi anak-anak yang hidup di kota, bunyi-bunyi binatang sangat jarang didengarkan. Guru dapat menggunakan *tape recording*, Video, atau film yang dapat secara langsung ditonton melalui layar LCD. Guru juga dapat menggunakan fasilitas gambar-gambar binatang yang diperoleh melalui surat kabar, majalah, atau sumber lain. Guru dapat meminta peserta didik untuk memperhatikan gambar hewan dan mempelajari bagaimana binatang-binatang tersebut bersuara.<sup>118</sup>

d) Jendela belajar

Jendela belajar diinspirasi oleh adanya ketertarikan seorang peserta didik yang sedang duduk dekat jendela yang selalu melihat keluar melalui jendela ketika guru sedang menerangkan materi di depan kelas. Nampaknya, kondisi di luar ruang kelas jauh lebih menarik perhatian daripada materi yang diberikan oleh guru. Jika benar demikian, maka aktivitas melihat keluar jendela tentu dapat dirancang sebagai salah satu aktivitas pembelajaran, sehingga materi pembelajaran yang terkait dapat cepat tersampaikan. Tujuan aktivitas pembelajaran jendela belajar diantaranya:

- (1) menarik perhatian peserta didik untuk dapat menerima materi pembelajaran yang menyenangkan
- (2) memberi inspirasi kepada guru untuk mengembangkan kreativitas dalam penyajian materi pembelajaran agar mudah dicerna dan diterima dengan baik oleh peserta didik
- (3) meminimalisir perasaan khawatir terhadap terulangnya kembali situasi dimana guru menjelaskan materi pembelajaran, sedangkan peserta didik memandang keluar ruangan tanpa tujuan yang jelas
- (4) mengembangkan perasaan keingintahuan pada guru terhadap hal-hal yang menciptakan ketertarikan pada peserta didik

---

<sup>118</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 224.

(5) menciptakan suasana kegembiraan peserta didik sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Prosedur pelaksanaan aktivitas pembelajaran ini yaitu:

- (1) Guru menentukan jenis materi pembelajaran yang dapat disajikan dengan mengintegrasikan aktivitas jendela belajar
- (2) Guru memberikan tugas pengamatan kepada seluruh peserta didik
- (3) Peserta didik melakukan pengamatan melalui jendela belajar
- (4) Peserta didik kembali ke tempat duduk masing-masing dan mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan
- (5) Guru melakukan *monitoring* terhadap pelaksanaan diskusi atau tugas mandiri dan memberikan arahan jika diperlukan
- (6) Peserta didik mengumpulkan hasil pengamatan dalam bentuk tulisan atau ringkasan dan didiskusikan dalam ruang kelas jika memiliki ketersediaan waktu.<sup>119</sup>

Strategi pembelajaran lain untuk kecerdasan naturalis diantaranya yaitu, koleksi tumbuhan, wisata alam, penelitian lingkungan, penelitian anomali cuaca, riset perilaku hewan, memelihara hewan, menghitung ranting, koleksi daun, klasifikasi (warna daun), ekostudi, dan menanam pohon.<sup>120</sup>

#### 9) Kecerdasan Eksistensial

Aktivitas pembelajaran bagi peserta didik dengan kecenderungan kecerdasan eksistensial diantaranya yaitu:

##### a) Memberi respons pada suatu peristiwa

Untuk dapat mengintegrasikan aktivitas pembelajaran memberi respons pada suatu peristiwa, guru diharapkan dapat mengikuti perkembangan informasi, terutama ketika memilih suatu isu sosial yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Isu tersebut kemudian diulas kembali dalam bentuk cerita atau studi kasus dengan menggunakan bahasa yang dapat diserap oleh peserta

<sup>119</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 213-214.

<sup>120</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak...*, hlm. 99.

didik. Hal ini diperlukan karena banyak informasi menggunakan bahasa yang sulit dipahami oleh peserta didik yang masih berada di tingkat sekolah dasar. Tujuan penerapan aktivitas pembelajaran memberi respons pada suatu peristiwa agar peserta didik dapat:

- (1) meningkatkan minat baca bukan hanya buku pelajaran melainkan juga segala macam bahan bacaan seperti surat kabar, media sosial, majalah, dan lain-lain
- (2) berperan aktif dalam mengkaji hakekat masalah yang terjadi dalam masyarakat dan mencari makna yang paling dalam dari berbagai peristiwa yang terjadi
- (3) mengetahui perkembangan yang terjadi secara lokal, regional, nasional, dan internasional dan dapat mendiskusikan isu-isu sosial dalam kehidupan sehari-hari
- (4) memberi respons dengan mengajukan solusi cerdas untuk menyelesaikan berbagai persoalan atau isu-isu yang sedang hangat dibicarakan dalam masyarakat
- (5) mengambil manfaat dari berbagai kejadian dan dapat merumuskan peristiwa tersebut dalam bentuk ringkasan yang merupakan hasil refleksi dan sintesis
- (6) mengungkap nilai-nilai yang terkandung di balik peristiwa tersebut untuk dianut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah aktivitas pembelajaran memberi respons pada peristiwa penting yaitu:

- (1) Guru menentukan isu-isu tertentu yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan mengulasnya dalam bahasa yang dapat dipahami peserta didik
- (2) Guru mempresentasikan atau memberikan isu tersebut dalam bentuk tertulis berupa lembaran-lembaran yang harus dibaca
- (3) Peserta didik memperhatikan presentasi guru atau membaca sajian informasi atau studi kasus yang telah diberikan guru

- (4) Peserta didik menyimak, merefleksi, dan melakukan sintesis terhadap sajian informasi yang diberikan
  - (5) Hasil refleksi dan sintesis, diringkas atau diformulasikan, kemudian dikaji kembali agar dapat diungkap kandungan makna dibalik peristiwa tersebut
  - (6) Peserta didik mengungkap kandungan nilai atau moral yang dapat dirumuskan pada peristiwa yang telah dikaji kemudian memberikan respons baik secara lisan maupun tertulis.<sup>121</sup>
- b) Menciptakan panggung beramal

Tolong menolong dalam berbuat kebaikan adalah sifat yang terpuji. Sebaliknya, tolong menolong dalam berbuat kejahatan adalah perbuatan tercela. Seringkali, panggung beramal hanya dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat materi, seperti pengumpulan dana, pakaian, atau bahan makanan. Sedangkan yang bersifat non materi seperti membimbing, mengarahkan, atau mengajarkan orang lain tanpa mengharapkan imbalan materi dianggap bukanlah bagian dari aktivitas beramal. Padahal aktivitas ini dapat bersifat materi sekaligus bukan materi seperti pelayanan jasa. Oleh karena itu, kita dapat menerapkan aktivitas panggung beramal yang bertujuan agar peserta didik mampu:

- (1) membiasakan diri untuk beramal dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih, benar-benar menyumbangkan tenaga, pikiran, dan perasaan untuk membantu sesama manusia
- (2) mengambil pelajaran dari aktivitas beramal, bahwa tolong menolong dalam berbuat kebaikan adalah perbuatan yang baik dan akan diberi balasan yang baik oleh Allah swt.
- (3) meminimalisir sifat-sifat sombong, rakus, angkuh, dan memupuk sifat rendah hati, dermawan, dan empati

---

<sup>121</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 237-238.

- (4) mendidik diri untuk bersikap ikhlas dan mengajak orang lain untuk bersikap ikhlas pula
- (5) menyadari bahwa kehidupan seseorang baru berguna ketika dipersembahkan untuk kebahagiaan dan pemenuhan kebutuhan orang lain
- (6) meyakini bahwa seseorang yang membantu oranglain dengan penuh keikhlasan, maka pasti dia akan mendapatkan bantuan juga ketika mendapat musibah, meskipun pertolongan tersebut bukan dari orang yang pernah dibantu.

Prosedur pelaksanaan aktivitas pembelajaran ini yaitu:

- (1) Guru menentukan jenis materi pembelajaran yang dapat diterapkan dengan aktivitas panggung beramal
- (2) Guru dan peserta didik mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan panggung beramal termasuk bahan, alat, dan penyebarluasan informasi
- (3) Jika panggung beramal berupa pasar kaget, maka dapat mempersiapkan semua jenis pakaian, perabot rumah bekas, dan segala jenis kebutuhan masyarakat yang dijual berasal dari sumbangan orang tua peserta didik atau orang-orang kaya yang siap berdonasi. Disamping itu, dapat juga dirancang dalam bentuk bazar yang melibatkan masyarakat umum
- (4) Peserta didik bersama guru melaksanakan aktivitas dengan memerhatikan pokok bahasan dan subpokok bahasan (persiapkan juga instrumen pengamatan aktivitas)
- (5) Keuntungan yang diperoleh dari penjualan barang bekas dan penjualan bazar dihitung bersama oleh peserta didik di hadapan guru
- (6) Barang-barang bekas yang belum terjual dapat disumbangkan langsung kepada yang berhak menerimanya oleh peserta didik yang dikoordinir oleh sekolah

- (7) Kegiatan ini dapat diselenggarakan gabungan beberapa mata pelajaran
- (8) Peserta didik dapat mengungkap hakekat dari pekerjaan itu dan mengangkat nilai yang terkandung di dalamnya.<sup>122</sup>

Aktivitas pembelajaran lain untuk kecerdasan eksistensial di antaranya yaitu, menceritakan peristiwa, seperti tsunami di Aceh, gempa dan tsunami di Jepang, atau letusan Gunung Merapi di Yogyakarta. Mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa kematian, *muhasabah* (instrospeksi) dan ziarah ke makam.<sup>123</sup>

#### 4. Evaluasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*

Teori *multiple intelligences* menawarkan perombakan yang cukup fundamental dalam penilaian sebagai *output* sebuah proses pembelajaran. Penilaian ini membandingkan prestasi peserta didik saat ini dengan prestasi yang lalu. Tes yang berkualitas adalah tes yang dapat dikerjakan oleh peserta didik, masih banyak guru yang beranggapan bahwa soal yang sulit adalah soal yang baik, padahal soal yang sulit justru akan merusak mental peserta didik untuk maju. Cara tepat untuk membuat tes yang berkualitas adalah model *open book*. Dengan cara ini, guru akan mengubah konten soal dari yang sulit menjadi soal yang menantang.<sup>124</sup> penilaian autentik mementingkan penilaian proses dan penilaian hasil sekaligus. Dengan demikian, seluruh tampilan peserta didik dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir (produk) saja.<sup>125</sup> Penilaian berbasis *multiple intelligences* dapat disebut dengan penilaian autentik karena menilai keadaan sebenarnya dari diri peserta didik. Dalam penilaian autentik, guru berkesempatan untuk menilai aktivitas peserta didik setiap kali ia bertatap muka dengan peserta didik. Penilaian ini menganut konsep Ipsative, yaitu perkembangan hasil belajar peserta didik diukur dari perkembangan

---

<sup>122</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 243-244.

<sup>123</sup> Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak...*, hlm. 101.

<sup>124</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia...*, hlm. 140-141.

<sup>125</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hlm. 24.

peserta didik itu sendiri, sebelum dan sesudah mendapatkan materi pembelajaran. Perkembangan peserta didik yang satu, tidak boleh dibandingkan dengan perkembangan peserta didik yang lain.<sup>126</sup>

Tujuan dan fungsi asesmen dalam pendidikan adalah sebagai penyedia informasi tentang:

- a. Penguasaan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan untuk perbaikan pendidikan
- b. Pengendalian mutu pendidikan dan pembelajaran
- c. Pengambilan keputusan tentang peserta didik
- d. Akuntabilitas untuk peserta didik dan publik
- e. Regulasi administratif.<sup>127</sup>

Prinsip dasar dalam penilaian diantaranya yaitu:

- a. Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, sehingga tujuan penilaian harus sejalan dengan tujuan pembelajaran
- b. Penilaian harus memiliki kepastian kriteria keberhasilan, baik dalam hal ini penilaian proses, hasil, maupun program
- c. Penilaian dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran, ditujukan untuk memotivasi dan mengembangkan kegiatan belajar peserta didik
- d. Terkait dengan evaluasi, maka penilaian merupakan alat, bukan tujuan. Penilaian digunakan untuk menganalisis capaian hasil belajar peserta didik dan mengetahui kualitas proses pembelajaran yang berlangsung.<sup>128</sup>

Penilaian autentik perlu dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Untuk itu, ranah yang perlu dinilai adalah ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Jenis penilaian pada masing-masing ranah tersebut yaitu:

- a. Penilaian kognitif (pengetahuan)

Kompetensi ranah kognitif meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan

---

<sup>126</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia...*, hlm. 148.

<sup>127</sup> A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), hlm. 23.

<sup>128</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar* (Bndung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 35.

mengevaluasi. Jenis penilaian kognitif meliputi tes dan tugas. Untuk jenis penilaian tes terdapat dua bentuk, tes lisan dan tes tertulis. Bentuk tes tertulis dapat berupa isian singkat, menjodohkan, pilihan ganda, uraian objektif, uraian non-objektif, hubungan sebab akibat, hubungan konteks, klasifikasi, atau kombinasinya. Jenis penilaian berupa tugas dapat berbentuk tugas kelompok, pekerjaan rumah, mengerjakan Lembar Kerja Siswa.

b. Penilaian psikomotorik (keterampilan)

Kompetensi psikomotorik berkaitan dengan sebuah aktivitas yang memerlukan gerak tubuh atau perbuatan, kinerja (*performance*), imajinasi, kreativitas, dan karya-karya intelektual. Jenis penilaian psikomotorik, *pertama* unjuk kerja, contohnya diskusi, sosio drama, presentasi, dan lain-lain. *Kedua* penilaian proyek, contohnya membuat laporan observasi. *Ketiga* penilaian portofolio, merupakan penilaian atas kumpulan karya atau artefak yang menunjukkan kemajuan peserta didik, dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata.

c. Penilaian afektif (sikap)

Kompetensi ranah afektif meliputi peningkatan pemberian respons, sikap apresiasi, penilaian, minat, dan internalisasi. Penilaian afektif bertujuan untuk mengetahui karakter peserta didik dalam proses dan hasil pembelajaran, penilaian ini dapat dilakukan pada tiga situasi. *Pertama*, saat proses belajar, berbentuk laporan perkembangan peserta didik. *Kedua*, di luar proses belajar di dalam sekolah, laporannya berbentuk Buku Poin, Buku Pintar, dan lain-lain. *Ketiga*, di luar sekolah atau di rumah oleh orangtua, laporannya berbentuk buku penghubung atau penyambung.<sup>129</sup>

Pelaporan hasil belajar peserta didik sebaiknya memenuhi kriteria berikut:

---

<sup>129</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia...*, hlm. 151-157.

- 1) Merinci hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik
- 2) Memberi informasi yang jelas, komprehensif, dan akurat
- 3) Menjamin orang tua mendapatkan informasi secepatnya bilamana anaknya bermasalah dalam belajar.<sup>130</sup>

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Berbagai kajian tentang pendidikan PAI berbasis *multiple intelligences* telah ditelusuri terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan, peneliti dan para pemerhati pendidikan, dan telah banyak dihasilkan dalam bentuk buku-buku, artikel, jurnal, dan sebagainya. Berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, terdapat pula beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema yang akan penulis kaji, di antaranya:

*Pertama*, disertasi yang ditulis oleh Alhamuddin, yang berjudul “Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (MI) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak (Studi Kasus di SD Islam Al-Amanah Bandung dan SD Islam Terpadu Buahati Jakarta)”. Penelitian ini bersifat mixed dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran dirancang dengan memadukan teori kecerdasan jamak dan aplikasinya dalam pembelajaran, sedangkan aktivitas didesain untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan memfasilitasi berkembangnya kecerdasan jamak peserta didik. Aspek penilaian dilakukan secara komprehensif mencakup ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan, mulai dari input, proses dan output pembelajaran. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan teori *multiple intelligences* tidak memiliki kontribusi yang

---

<sup>130</sup> Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assesmen Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 206.

signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis anak.<sup>131</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pada latar tempat, namun sama dalam meneliti pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*.

*Kedua*, tesis yang ditulis oleh Anisatun Nur Laili, yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Multiple Intelligences* di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) Gresik ‘*Full Day School*’”. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* dilakukan dengan melakukan MIO (*Multiple Intelligences Observation*) dan menyusun *lesson plan*. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* dilakukan dengan cara menyesuaikan gaya belajar masing-masing peserta didik, dan evaluasi pembelajaran tidak menggunakan sistem peringkat namun menggunakan penilaian autentik. Pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan dapat menumbuhkan sikap sosial yang tinggi pada diri peserta didik.<sup>132</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pada latar tempat, namun sama dalam meneliti pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Abu Dharin yang berjudul “Pendidikan Dasar Berbasis *Multiple Intelligences* (Studi pada SDIT Harapan Bunda Purwokerto dan SD 01 al-Irsyad Purwokerto)”, dari LPPM IAIN Purwokerto. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pengelolaan input pendidikan dasar berbasis *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dan SD 01 al-Irsyad Purwokerto dilaksanakan dengan pendidikan inklusi dengan paradigma *education for all*. Proses pendidikan dasar berbasis *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dengan cara

---

<sup>131</sup> Alhamuddin, “Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak (Studi Kasus di SD Islam Al-Amanah Bandung dan SD Islam Terpadu Buahati Jakarta)”, *disertasi* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), hlm. 215-127.

<sup>132</sup> Anisatun Nur Laili, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Multiple Intelligences* di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) Gresik ‘*Full Day School*’”, *tesis* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm. 149-150.

menyusun *lesson plan* berdasarkan hasil MIR (*Multiple Intelligences Research*) dan SOP konsultasi *lesson plan*, dengan memperhatikan 9 kecerdasan tertinggi, gaya belajar, dan kondisi peserta didik, sedangkan di SD 01 al-Irsyad Purwokerto *lesson plan* disusun berdasarkan pada kondisi kelas namun tetap memperhatikan gaya belajar dan kondisi peserta didik. Output pendidikan dasar berbasis *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dan SD 01 al-Irsyad Purwokerto dilaksanakan dengan konsep penilaian autentik (*authentic assessment*).<sup>133</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada latar tempat, namun berbeda dalam fokus penelitiannya, dimana penulis akan lebih khusus meneliti pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

*Keempat*, jurnal yang ditulis oleh Titin Nurhidayati yang berjudul “Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*” dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, dijelaskan bahwa mengaplikasikan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* berarti menggunakan pendekatan interdisipliner dalam mengembangkan muatan materi pembelajaran, menggunakan multimodel pembelajaran, dan menggunakan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajarannya. Hal ini dimaksudkan untuk mewadahi keberagaman kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>134</sup>

Dari beberapa penelitian di atas, menurut hemat penulis belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji mengenai pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* yang memiliki *concern* terhadap konsep dan pelaksanaan pembelajarannya di sekolah dasar wilayah Banyumas. Oleh karena itu, harapan penulis penelitian ini akan memberikan sumbangsih wacana pengembangan pendidikan kaitannya dengan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*.

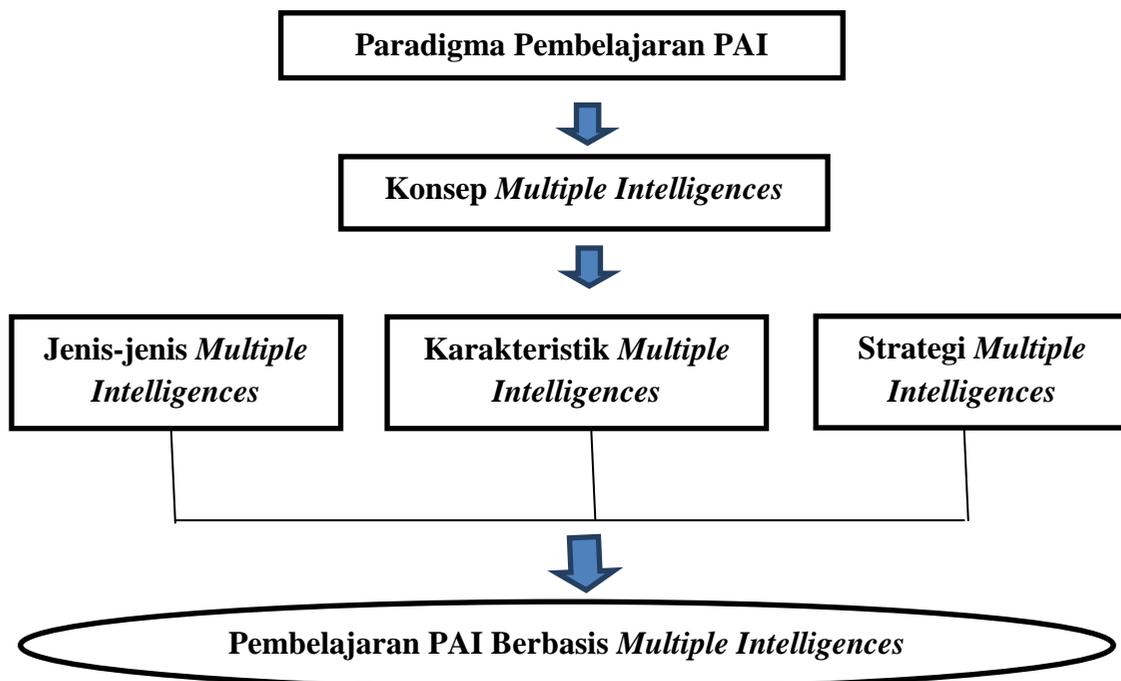
---

<sup>133</sup> Abu Dharin, “Pendidikan Dasar Berbasis *Multiple Intelligences* (Studi pada SDIT Harapan Bunda Purwokerto dan SD 01 al-Irsyad Purwokerto)”, *penelitian individual* (Purwokerto: LPPM IAIN, 2015), hlm. 71-73.

<sup>134</sup> Titin Nurhidayati, “Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*”, *jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, Mei 2015, hlm. 53-54.

### C. Kerangka Berpikir

Uraian mengenai kerangka berpikir dimaksudkan untuk memberikan gambaran tata pikir penulis mengenai pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*. Pandangan penulis mengenai pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* secara tersirat sudah dijelaskan dalam latar belakang dan kerangka teori yang penulis gunakan. Pembelajaran PAI dilaksanakan dengan pendekatan *multiple intelligences*, strategi atau aktivitas pembelajaran ditujukan untuk peserta didik dengan jenis dan karakteristik kecerdasan tertentu, sehingga terlaksana pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*. Adapun untuk penegasan dari pandangan penulis tersebut dapat dijelaskan dalam bagan berikut ini:



Kerangka Berpikir Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Paradigma penelitian yang digunakan dalam tesis ini berpatokan pada penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.<sup>135</sup> Pada akhirnya, melalui penelitian kualitatif data yang diperoleh kemudian dikupas secara tuntas dan pasti, dengan harapan hasil dari penelitian ini akan memiliki kredibilitas yang tinggi.

Jika dilihat dari tempat kajiannya maka dapat dikatakan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung pada responden untuk mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu unit sosial seperti halnya individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.<sup>136</sup> Dalam penelitian kualitatif ini, digunakan metode studi kasus dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.<sup>137</sup> Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya sekedar bermakna, namun juga dapat mengangkat sisi-sisi lain dari suatu program maupun pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan yang selama ini belum terungkap dengan jelas.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini diambil di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, kabupaten Banyumas, dengan pertimbangan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* telah berjalan disana, sehingga sekolah

---

<sup>135</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010) VIII, hlm. 9.

<sup>136</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 80.

<sup>137</sup> John W. Creswell, *Research Desain: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 20.

tersebut cenderung memenuhi kriteria lokasi yang peneliti targetkan. Penelitian mengenai konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dilakukan dalam lingkup sekolah, sedangkan penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI dilakukan di kelas 2 (dua) dan kelas 4 (empat). Jenjang kelas 2 (dua) dipilih karena peneliti ingin mengetahui tindak lanjut tes MIR yang telah dilakukan satu tahun sebelumnya, yakni ketika masuk kelas 1 (satu). Sedangkan pemilihan kelas 4 (empat) karena menurut hemat penulis, ketika kelas 4 (empat) atau kisaran anak usia 10 tahun merupakan waktu yang tepat untuk diamati kecenderungan kecerdasannya oleh guru, sebagai pengganti tes MIR yang kedua di tingkatan sekolah dasar.

Penelitian ini telah selesai dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 5 bulan dengan durasi waktu 3 bulan pertama untuk penelitian di lapangan dan sisanya digunakan untuk menganalisis serta menyusun laporan penelitian berupa tesis. Adapun penelitian dimulai pada 10 Februari 2020 dan berakhir pada 19 Juni 2020, dengan studi pendahuluan dilakukan satu bulan di bulan Januari 2020. Namun demikian, karena adanya pandemi covid-19 yang melanda dunia khususnya Indonesia, maka sebelum peneliti melakukan observasi lapangan, sekolah dilakukan di rumah (*study from home*) sejak tanggal 23 Maret 2020.

### **C. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Ketika peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan data, maka data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan utama adalah guru PAI di SDIT Harapan Bunda kelas 2 yakni Ustadz Purwito, S.Pd.I dan guru PAI di SDIT Harapan Bunda kelas 4 Ustadzah Umi Maslukhah, S.P. Adapun yang menjadi informan pendukung yakni kepala sekolah Ustadz Yudi Eka Surahman, S.Pd., waka kurikulum Ustadzah Rinita Nurdiani, S.Pd.T., dan waka Humas Ustadz Amin Afandi, S.Pd. Selain itu, data pendukung juga peneliti dapatkan dari dokumen-dokumen sekolah, buku, *lesson plan*, dan foto pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Jenis observasi yang dilakukan yaitu observasi tidak langsung, dimana pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa dan hanya mengamati melalui video atau rangkaian foto.<sup>138</sup> Pemilihan teknik ini dikarenakan adanya pandemi covid-19, sehingga mulai 23 Maret sampai 10 Juni 2020 pemerintah pusat membuat kebijakan *study from home* atau belajar dari rumah. Hal ini berdampak pada terkendalanya peneliti untuk melakukan observasi secara langsung, sehingga peneliti melanjutkan penelitian dengan teknik observasi tidak langsung. Peneliti tetap optimis bahwa data yang diperoleh tetap dapat menggambarkan secara utuh terkait konsep dan pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Melalui observasi tidak langsung, peneliti mengumpulkan data-data dalam bentuk dokumen atau arsip sekolah yang memberikan informasi berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Dokumen tersebut berupa salinan *lesson plan* yang dibuat guru, instrumen-instrumen penilaian, dan dokumen-dokumen lain yang diperlukan.

### 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden dan jumlah respondennya sedikit. Wawancara juga dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.<sup>139</sup> Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, bahkan boleh dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama. Wawancara yang digunakan untuk pengumpulan data kualitatif tidak perlu menggunakan

---

<sup>138</sup> Margono, S., *Metodologi Penelitian...*, hlm. 158-159.

<sup>139</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 137-138.

pedoman wawancara yang sangat rinci, karena dalam pelaksanaannya pertanyaan dapat berkembang untuk lebih menggali informasi.<sup>140</sup> Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 10 Februari 2020, dengan waka kurikulum dan waka humas pada tanggal 11 Februari 2020, wawancara awal dengan guru PAI kelas 2 dan kelas 4 pada tanggal 13 Februari 2020, kemudian wawancara lanjutan dengan guru PAI kelas 2 dan kelas 4 dilakukan pada tanggal 9 dan 10 bulan April 2020. Teknik wawancara ini digunakan untuk memperjelas informasi tentang pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk berbagai keperluan. Pada awal penelitian data dianalisis untuk menentukan fokus penelitian. Selama proses penelitian berlangsung data dianalisis untuk menentukan data apalagi yang mesti digali. Data dianalisis untuk memastikan data sudah jenuh atau tidak. Data jenuh merupakan kondisi ketika tidak ada data yang sama sekali baru, tidak muncul perilaku baru atau informasi baru, yang tampak hanya pengulangan. Di akhir penelitian semua data yang telah terkumpul dianalisis untuk membuat kesimpulan.<sup>141</sup> Menurut teori Miles dan Huberman dalam menganalisis data terdapat beberapa tahap, diantaranya yaitu.

##### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>142</sup> Oleh karena itu data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara memilah-milah mana data yang dibutuhkan dan yang tidak. Data-data tersebut kemudian dipisahkan, mana yang menjadi fokus penelitian sesuai dengan

---

<sup>140</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 217.

<sup>141</sup> Nusa Puta dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 29-32.

<sup>142</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, hlm. 247.

masalah yang penulis kemukakan yaitu pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.<sup>143</sup> Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

## 3. Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>144</sup> Dalam hal ini maka data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kemudian menjadi bahan acuan bagi penulis dalam menarik kesimpulan. Dengan demikian maka pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dapat tergambarkan dengan jelas.

## F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang diperbaharui dari konsep validitas dan reabilitas. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, ada kriteria yang harus dipenuhi agar dapat menjamin keabsahan data hasil penelitian kualitatif. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut, diperlukan teknik pemeriksaan data. Pemeriksaan data dilakukan dengan cara mengkonsultasikan antara data yang satu dengan data lainnya. Parameter untuk menguji keterhandalan data ini adalah otentisitas data dan konsistensi data.

---

<sup>143</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, hlm. 249.

<sup>144</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, hlm. 252.

Untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan teknik *member checking*. Teknik ini dapat dilakukan dengan membawa kembali deskripsi-deskripsi atau laporan akhir ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa deskripsi atau laporan tersebut sudah akurat. Hal ini bukan berarti bahwa peneliti membawa transkrip-transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasi. Sebaliknya, yang dibawa oleh peneliti adalah bagian dari hasil penelitian yang telah diproses, seperti analisis kasus atau hasil lainnya. Dalam hal ini biasanya mengharuskan peneliti untuk melakukan wawancara lanjutan dengan partisipan dan memberikan kesempatan pada mereka untuk berkomentar tentang hasil penelitian.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Purwokerto melaksanakan kegiatannya sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar yang berciri khas agama Islam, berada di bawah naungan yayasan Permata Hati Purwokerto. SDIT Harapan Bunda terletak di Jl. Wahid Hasyim Gg. Pesarean RT.01 RW.01 kelurahan Karangklesem kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas provinsi Jawa Tengah dan berdiri sejak tanggal 29 Desember 2010. Pada tahun pelajaran 2019/2020 SDIT Harapan Bunda Purwokerto memiliki 490 peserta didik, dengan visinya yaitu “Mewujudkan pendidikan dasar berbasis Qur’an dan berorientasi pada IPTEK”, sedangkan misi dari sekolah ini yaitu:

1. Mencetak generasi penghafal Qur’an
2. Membentuk peserta didik dengan akhlak Qur’ani
3. Memupuk jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab
4. Membekali peserta didik dengan budaya ilmiah dan keterampilan hidup
5. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan
6. Membangun kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sesama.

Kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto diantaranya yaitu:

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Peserta	Nama Pembina	Jadwal Pelaksanaan
1	Sains	39	Atik Nurhayati S.Si, Gito Sugeng,S.Si	Selasa, pukul 13.10 WIB
2	Matematika	30	Meliana Fardani S.Pd., Iip Harnoto Prayogo, S.Mat.	Selasa, pukul 13.10 WIB
3	B.Ingggris	37	Lintang Permana S.Pd, Rosi Pijarno	Selasa, pukul 13.10 WIB
4	Melukis	30	Aris Suryono	Selasa, pukul 13.10 WIB
5	Taekwondo	33	Teguh Santoso	Selasa, pukul 13.10 WIB
6	Memanah	31	Sjaiful Rahman	Selasa, pukul 13.10 WIB

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Peserta	Nama Pembina	Jadwal Pelaksanaan
7	Karate	20	Djunedi	Selasa, pukul 13.10 WIB
8	Hadroh	15	Anam	Selasa, pukul 13.10 WIB
9	Menulis	18	Puput Fitriani S.Pd	Selasa, pukul 13.10 WIB
10	Dokcil	21	Riva Rizal Filosof S.Pd.	Selasa, pukul 13.10 WIB
11	Qiro'ah	8	M. Adnan, S.Pd.I.	Selasa, pukul 13.10 WIB
12	Voli	11	Teguh Saputra	Selasa, pukul 13.10 WIB
13	Bulutangkis	40	M. Masrur Ridlo, S.Pd.	Kamis, pukul 13.00 WIB
14	Futsal	39	Alimin, Fadjri Hamdani S.Pd.	Kamis, pukul 13.00 WIB
15	Craft	41	Ratnaningsih, Susanti, S.Pd.I.	Kamis, pukul 13.00 WIB
16	Memasak	27	Diah Tri Kusumaningrum, S.Pd., Nurul Khotimah	Kamis, pukul 13.00 WIB
17	Kentongan	14	Anwar Musadad	Kamis, pukul 13.00 WIB
18	Catur	16	Vita	Jum'at , pukul 3.00 WIB
19	Gerak lagi islami	34	Ratna Widayanti S.Pd., Ani	Kamis, pukul 13.00 WIB
20	Tenis meja	8	Slamet S.H.I.	Kamis, pukul 13.00 WIB

Jumlah alat peraga meta pelajaran PAI di SDIT Harapan Bunda Purwokerto yaitu:

NO	JENIS	JML	KEADAAN		
			B	C	R
1	Kartu Wafa	10	B		
2	Kartu Kosakata	200	B		
3	Peraga Wafa Besar	20	B		
4	Papan Game	1	B		

## **B. Konsep Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* di SDIT Harapan**

### **Bunda Purwokerto**

Para tenaga pendidik, khususnya kepala sekolah di SDIT Harapan Bunda menyadari bahwa konsep pembelajaran merupakan hal mendasar yang harus dirumuskan, agar tujuan dan pelaksanaan pembelajaran dapat terarah dan tercapai secara efektif dan efisien. Di sini, pembelajaran dilaksanakan berbasis teori *multiple intelligences* sejak tahun pelajaran 2012-2013. Dengan menggunakan pendekatan *multiple intelligences* maka guru dapat mengetahui gaya belajar peserta didik, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik, agar materi pelajaran dapat tersampaikan dengan efektif dan efisien.<sup>145</sup> Menurut kepala sekolah, selain berorientasi pada tujuan nasional-kelembagaan, pelaksanaan proses pembelajaran juga harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Hal ini karena bekal anak berupa kecerdasan mereka tidaklah sama, sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda. Lebih lanjut, berikut pemaparan kepala SDIT Harapan Bunda:

Pendidikan berbasis *multiple intelligences* itu pendidikan yang berdasar kecerdasan anak. Ada sekitar 9 kecerdasan anak, jadi proses pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Misalkan anak memiliki kecerdasan spasial-visual yang dominan, maka ia membutuhkan pembelajaran dengan media gambar atau video. Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) juga disesuaikan dengan kebutuhan anak.<sup>146</sup>

Hal yang membedakan pelaksanaan pembelajaran antara di SDIT Harapan Bunda dengan sekolah lain adalah orientasi guru terhadap peserta didiknya, guru setidaknya harus tau peserta didik A memiliki kecenderungan kecerdasan A, peserta didik B memiliki kecenderungan kecerdasan B, dan seterusnya. Sehingga guru tidak keliru atau menggeneralisir dalam memperlakukan dan menuntut hasil belajar anak. Perbedaan ini juga dijelaskan sebagai berikut,

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Ustadz Amin Afandi, S.Pd, Waka Humas SDIT Harapan Bunda, pada tanggal 11 Februari 2020.

<sup>146</sup> Wawancara dengan Ustadz Yudi Eka Surahman, S.Pd, Kepala SDIT Harapan Bunda, pada tanggal 10 Februari 2020.

Perbedaannya, kalau di sini, RPP nya dicantumkan metode pembelajaran yang akan digunakan untuk jenis kecerdasan tertentu. Di sini kelasnya ada 3 rombel, maka dilihat kelas dengan kecenderungan kecerdasan tertentu, kemudian dipilih metode dan media pembelajaran yang tepat untuk memfasilitasi mereka. Jadi RPP untuk kelas A tidak bisa digunakan untuk kelas lain, minimal berdeda di media atau ketika pedahuluan dalam pembelajaran. Kalau RPP biasa, pemilihan metode dan media pembelajaran hanya dilihat dari sisi materi yang akan disampaikan.<sup>147</sup>

Untuk mengelompokkan kecerdasan peserta didik di awal ketika pertama masuk sekolah, dilaksanakan tes MIR yang dapat menunjukkan kecerdasan paling dominan dan paling lemah pada diri peserta didik.

Ada tes Multiple Intelligences Research (MIR) ketika awal masuk sekolah di kelas 1. Hasil MIR ini dapat menunjukkan kecerdasan yang paling dominan pada anak dan kecerdasan yang paling lemah pada diri seorang anak. Jadi bisa untuk bekal guru dalam mengajar, mau dibangun kecerdasan yang menonjol atau dipupuk kecerdasan yang lemah. Pembagian kelas disini juga berdasarkan hasil MIR. Biasanya tes MIR dilaksanakan ketika anak di kelas TK, kelas 1, kelas 4, dan ketika masuk SMP. Namun di sini kami baru melaksanakan di kelas 1 dan menggunakan hasil MIR untuk pengelompokan kelas 1. Selanjutnya, guru-guru di sini yang akan mengamati perkembangan dan kecenderungan kecerdasan anak, sehingga pengelompokan kelas atas berdasarkan hasil pengamatan guru atau wali kelas.<sup>148</sup>

Perencanaan pembelajaran dalam bentuk *lesson plan* dibuat atau dirancang oleh guru dan tidak langsung diterapkan di kelas, namun terlebih dahulu disetorkan ke waka kurikulum untuk dikoreksi. Setelah *lesson plan* diferivikasi kemudian guru menyiapkan media dan instrumen penilaian demi kelancaran proses pembelajaran. Guru melaksanakan pembelajaran dibekali pemilihan strategi belatategjar yang telah dibuatkan oleh pihak sekolah, kumpulan *multiple intelligences strategy* (MIS) diperuntukkan untuk kecerdasan atau *multiple intelligences approach* (MIA) tertentu, dilengkapi dengan tahapan pembelajaran yang dapat dilakukan.<sup>149</sup>

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Ustadz Yudi Eka Surahman, S.Pd, Kepala SDIT Harapan Bunda, pada tanggal 10 Februari 2020.

<sup>148</sup> Wawancara dengan Ustadz Yudi Eka Surahman, S.Pd, Kepala SDIT Harapan Bunda, pada tanggal 10 Februari 2020.

<sup>149</sup> Dokumen yang diperoleh dari guru PAI kelas 2A, Ustadz Purwito, S.Pd.I pada tanggal 9 April 2020.

Untuk kelas level atas sudah tidak dikelompokkan lagi sesuai dengan kecenderungan kecerdasan mereka, agar guru tetap kreatif, dan agar anak tidak bosan sehingga dapat merangsang perkembangan kecerdasan yang lain juga. Dulu di SDIT Harapan Bunda pernah dicoba satu kelas hanya berisi anak dengan kecenderungan kecerdasan intrapersonal dan visual-spasial atau domain introspektif, jadi mereka cenderung pendiam dan justru sulit berinteraksi satu sama lain. Di kelas dengan peserta didik yang memiliki kecenderungan kecerdasan visual-spasial juga guru yang mengajar hanya mengandalkan gambar dan video, jadi kurang kreatif. Meskipun di level atas satu kelas berisi peserta didik dengan kecerdasan yang beragam, namun guru memiliki dasar (basis) dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi, maka guru dapat memaklumi jika ada sebagian kecil peserta didik di kelas yang kurang antusias dengan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Wali kelas selain kelas 1 mengelompokkan kecerdasan peserta didik secara mandiri, hanya berbekal keterangan dari wali kelas sebelumnya karena arsip hasil MIR merupakan arsip pribadi, sehingga guru menyimpan data dalam ingatan, jarang yang dituliskan secara terstruktur seperti diterangkan oleh Waka Kurikulum sebagai berikut,

Iya, wali kelas 1 mendapat arsip rahasia hasil MIR anak, namun ketika anak naik ke kelas 2, arsip tersebut tidak diberikan, guru hanya memberi informasi ke wali kelas selanjutnya terkait kecerdasan hasil MIR dan perkembangan anak selama satu tahun kebelakang. Terkadang ada walikelas yang menulis catatan hasil pengamatan selama satu tahun, ada juga yang hanya menyampaikan secara lisan, jadi belum terstruktur. Biasanya wali kelas sudah sangat hafal karakteristik anaknya tanpa harus ditulis.<sup>150</sup>

Guru tidak akan menuntut dan berharap terlalu tinggi, jika dari awal sudah tau kemampuan awal peserta didik. Guru hanya perlu terus membimbing dan memupuk semangat belajar peserta didik, tanpa membandingkan kemampuan satu sama lain. Peserta didik dibandingkan antara kemampuan

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Ustadzah Rinita Nurdiani, S.Pd.T., Waka Kurikulum SDIT Harapan Bunda, pada tanggal 11 Februari 2020.

sebelum dan setelah belajar materi tertentu. Pelaksanaan penilaian juga tidak dibedakan, seperti penjelasan kepala sekolah berikut:

Kalau untuk penilaian, kita tidak ada bedanya. Semua dinilai dengan cara yang dipilih oleh guru, tentu secara autentik. Jika ada anak yang kecerdasan linguistiknya rendah kemudian dinilai secara lisan maka nanti minimal dia akan sedikit berlatih, tentu hasilnya tidak akan sebagus anak yang memiliki kecenderungan kecerdasan linguistik yang tinggi. Disinilah peran guru agar tidak hanya melihat hasil, tapi perlu pertimbangan lain dalam menilai. Standar kita adalah kemampuan awal dia, kemudian kemajuan-keajuannya itu apa saja. Kita tidak bisa samakan dengan anak lain apalagi sampai membandingkan. Tetap ada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam setiap penilaian, namun guru harus selalu toleran dan memberi stimulus dengan tepat.<sup>151</sup>

Untuk meningkatkan kualitas guru, di SDIT Harapan Bunda diadakan forum Kelompok Kerja Guru (KKG) yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Guru berdiskusi terkait perkembangan anak kemudian guru lain menanggapi atau menambahkan. Guru juga berdiskusi terkait metode dan media pembelajaran yang menurut mereka tepat untuk rombel kelas tertentu kemudian guru lain menanggapi. Fasilitas lain yang disediakan berupa acuan perangkat pembelajaran, sumber dan media pembelajaran.

Konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda, dalam perencanaannya guru membuat *lesson plan* yang diferivikasi oleh Waka Kurikulum, pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada 9 (sembilan) kecerdasan peserta didik, dimana aktivitas pembelajarannya sama namun perlakuan pada tiap peserta didik berbeda sesuai kecenderungan kecerdasan masing-masing. Penilaian pembelajaran dilakukan secara autentik, dimana guru menilai tiga ranah yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan, guru juga menilai proses dan hasil pembelajaran, hal ini telah sesuai dengan teori yang peneliti paparkan di awal.

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Ustadz Yudi Eka Surahman, S.Pd, Kepala SDIT Harapan Bunda, pada tanggal 10 Februari 2020.

### C. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di SDIT

#### Harapan Bunda Purwokerto

##### 1. Pengelompokan kecerdasan peserta didik oleh wali kelas

Wali kelas menentukan kecerdasan peserta didik berdasarkan hasil pengamatan dalam aktivitas peserta didik sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Wali kelas 2A (Jendral Soedirman) menjelaskan bahwa salah satu siswanya berinisial AAM memiliki kecenderungan kecerdasan linguistik dan lemah dalam kecerdasan kognitif, salah satu alasannya karena ketika materi tarikh, AAM antusias menceritakan kembali kisah yang disampaikan guru, namun ceritanya kurang tepat, kemudian SZ cerdas spasial-visual tapi matematis-logisnya kurang, dia suka menggambar tapi kata guru matematika lemah sekali dalam materi berhitung. Peserta didik juga diamati antusiasnya ketika belajar menggunakan strategi dan media tertentu, apakah antusias dan mencapai tujuan pembelajaran atau tidak. Wali kelas juga menanyakan ke wali kelas sebelumnya, bagaimana karakteristik masing-masing peserta didik. Hal ini dapat menjadi salah satu dasar keputusan dalam mengelompokan kecerdasan peserta didik.<sup>152</sup> Wali kelas 2A juga mengamati keseharian peserta didiknya, ditambah dengan wawancara sederhana. Data kecenderungan kecerdasan peserta didik sering berubah, namun perubahan ini tentu harus berdasarkan pada antusiasme peserta didik yang hampir sama dan berulang. Data terakhir yang dimiliki wali kelas 2A menunjukkan bahwa dari jumlah 27 anak di kelasnya, 4 anak diantaranya cerdas linguistik, 4 anak cerdas logis-matematis, 3 anak cerdas musik, 3 anak cerdas intrapersonal, 1 anak cerdas intrapersonal, 3 anak cerdas naturalis, dan 3 anak cerdas eksistensial. Tentu masing-masing peserta didik tidak hanya condong pada kecerdasan tunggal, namun perlu juga diputuskan kecerdasan yang paling menonjol pada diri peserta didik.<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Ustadzah Umi Maslukhah, S.P. (Wali Kelas 4A Guru PAI) pada tanggal 9 April 2020.

<sup>153</sup> Wawancara dengan Ustadz Purwito, S.Pd.I (Wali Kelas 2A Guru PAI) pada tanggal 9 April 2020.

## 2. Pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di kelas rendah

Pembelajaran ini dilakukan di kelas 2A (Jendral Soedirman), dengan materi terjemah QS. al-Ikhlas 1, terjemah QS. al-Ikhlas 2, wudhu 1, wudhu 2, gerakan shalat 1, dan gerakan shalat 2. Strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam menyampaikan materi-materi tersebut berbeda-beda sesuai materi dan peserta didik dengan kecerdasan tertentu mendapat perhatian penuh dari guru.

### a. Pembelajaran materi QS. al-Ikhlas 1

Pada minggu kedua bulan Februari dipembelajaran materi terjemah QS. al-Ikhlas, guru menggunakan strategi ceramah dan *flash card*. Kompetensi dasar yang harus dicapai yaitu peserta didik mampu menghafal surat-surat pendek pilihan dalam al-Qur'an (QS. al-Ikhlas). Tujuan pembelajarannya peserta didik mampu membaca QS. al-Ikhlas dengan tartil, mampu mengetahui jumlah ayat dan tempat diturunkannya QS. al-Ikhlas, mampu mengontrol gerak saat kegiatan berlangsung, mampu menggunakan barang sesuai fungsi, dan mampu menghargai pendapat teman dengan baik. Strategi pembelajaran yang digunakan yakni ceramah dan *flash card* untuk peserta didik yang menonjol dalam kecerdasan spasial-visual, logis-matematis, linguistik, dan kecerdasan kinestetis. Di kegiatan pembelajaran, saat pembukaan guru memberi salam, menanyakan kabar dan mengabsen. Guru meminta salah satu peserta didik memimpin do'a, kemudian guru membacakan dalil materi pembelajaran, arti QS. al-A'raf ayat 59; "*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu berkata: 'Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya'. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa adzab di hari yang besar (kiamat).*" Selanjutnya tahap *Alpha Zone*, guru meminta peserta didik melakukan Tepuk *the best* yang berbunyi: *Are you ready guys?? Yes I'am ready!! Tepuk the best (dilakukan dengan gerakan) I am The best.. prok prok, You are The best.. prok prok, We are The best.. prok prok, I am the best, You are the best, We are the best, yes yes yes.*

Pada tahap *scene setting* guru menceritakan kisah Riwayat Anas bin Malik yang menyampaikan bahwa 70.000 malaikat diutus oleh Allah kepada seorang sahabat di Madinah yang meninggal sehingga meredupkan cahaya matahari, hal ini dikarenakan sahabat tersebut istiqomah membaca surat Al-Ikhlash setiap selesai shalat, sehingga ketika sahabat ini wafat, alam seakan ikut berduka.

Pada kegiatan inti pembelajaran, peserta didik mendengarkan lantunan QS. al-Ikhlash yang guru putarkan, kemudian guru menjelaskan materi QS. al-Ikhlash, dan guru membagi peserta didik kedalam 6 kelompok. 3 kelompok mendapat jatah mempelajari potongan ayat QS. al-Ikhlash dan 3 kelompok mendapat jatah mempelajari arti potongan ayat QS. al-Ikhlash. Selanjutnya guru meminta sepasang kelompok untuk maju dan mencocokkan kartu mereka dengan kartu kelompok pasangannya. Begitu seterusnya dengan pasangan kelompok kedua dan ketiga. Dalam kegiatan mencocokkan kartu ini, peserta didik dengan kecenderungan kecerdasan spasial-visual seperti AMF dan NRM sangat antusias karena belajar dengan melihat objek. Peserta didik dengan kecenderungan kecerdasan eksistensial seperti HRA, KA, dan NZS juga sangat antusias karena belajar ayat yang mengesakan Allah. Peserta didik dengan kecenderungan kecerdasan logis-matematis seperti FAFH, MASA, FFA, dan BFNM sangat antusias karena mencocokkan kartu penggalan ayat dan artinya membutuhkan daya ingat yang kuat, dan peserta didik dengan kecerdasan kinestetis seperti AAT, AKM, TYM, dan AFK juga sangat antusias karena ketika mencocokkan kartu dapat sambil bergerak mencari pasangan kartu yang dipegangnya. Pada kegiatan akhir, guru memberi kesempatan untuk peserta didik mencatat hal-hal penting dan guru menanyakan hal-hal yang mungkin belum dipahami oleh peserta didik. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara observasi. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan bersama dan menutup pembelajaran dengan do'a.

b. Pembelajaran materi QS. al-Ikhlas 2

Pada pekan ketiga bulan Februari, guru masih melanjutkan menyampaikan materi terjemah QS. al-Ikhlas. Tujuan pembelajaran ini peserta didik mampu menyanyikan lagu terjemah QS. al-Ikhlas sesuai nada, mampu memposisikan diri di lingkaran bersama guru dan teman-teman, dan mampu bekerja dengan senang hati dan penuh percaya diri. Guru menggunakan strategi ceramah dan parodi lagu untuk peserta didik dengan kecerdasan musik, kinestetik, interpersonal, dan linguistik. Pembukaan pembelajaran dan *Alpha Zone* masih sama dengan pertemuan sebelumnya, dalam *Scene setting* guru memutarakan lagu yang berjudul Ramadhan Kurindu penyanyi DNA Aditya. Dalam kegiatan inti, guru memandu peserta didik untuk mengubah lirik lagu dengan kalimat dalam materi pembelajaran, isi kalimatnya yaitu;

Dialah Allah  
 Yang maha Esa  
 Tempat tuk meminta  
 Segala sesuatu  
 Tidak beranak  
 Dan diperanakan  
 Tak ada satupun  
 Yang setara denganNya  
 Reff:  
 Allah maha Esa  
 Maha kuasa  
 Dialah pencipta  
 Alam semesta  
 Allah maha esa  
 Maha kuasa  
 Semua makhlukNya  
 Akan kembali padanNya

Peserta didik menirukan menyanyi lagu tersebut, guru menjelaskan makna dari lirik lagu. Metode parodi lagu ini tepat untuk anak dengan kecerdasan musik seperti VKR, AK, dan MZR, untuk peserta didik dengan kecerdasan kinestetik seperti AAT, AKM, AFK, dan TYM, untuk peserta didik dengan kecerdasan interpersonal seperti AKM, dan tepat untuk peserta didik dengan kecerdasan linguistik seperti KRS, AIS, BA, dan JAZ. Meskipun peserta didik lain juga tidak kalah antusias, namun selain peserta didik tersebut, juga memerlukan perhatian lebih dari guru. Pada kegiatan penutup, guru memberi kesempatan peserta didik untuk menulis lirik lagu, menyimpulkan bersama-sama tentang materi arti QS. al-Ikhlas. Penilaian dilakukan secara lisan, selama pembelajaran guru menanyakan secara sekilas terkait materi yang dipelajari. Guru memberi kesempatan pada peserta didik yang ingin bertanya, kemudian guru dan peserta didik berdoa bersama-sama.

c. Pembelajaran materi wudhu 1

Pada pekan keempat bulan Februari, guru menyampaikan materi wudhu. Kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik setelah belajar materi ini yaitu diharapkan peserta didik mampu mengetahui tata cara wudhu dengan benar. Tujuan pembelajarannya peserta didik mampu memahami pengertian wudhu, mampu membaca dan mengartikan potongan QS. al-Maidah ayat 6 dengan lancar, mampu mengetahui urutan wudhu, mampu menyebutkan fungsi wudhu secara lisan dan tulisan, serta mampu dan berani menyampaikan pendapatnya secara lisan. Strategi belajar yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi ini yaitu *team work* dan simulasi.

Pada kegiatan awal, di tahap pembukaan sama dengan pertemuan sebelumnya, hanya saja guru membacakan dalil yang berkaitan dengan wudhu yakni QS. al-maidah ayat 6 yang artinya: *“Wahai orang beriman, apabila kalian hendak mendirikan (mengerjakan) shalat maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai kesiku, dan usaplah sebagian kepalamu dan basuhlah kakimu sampai mata kaki...”* Selanjutnya pada tahap Alpha

*Zone* guru mengajak peserta didik untuk melakukan gerakan “Tepuk wudhu”, liriknya yaitu;

Tepuk Wudhu, prok prok prok!

Baca Bismillah lalu cuci tangan, prok prok prok!

Basuh hidung, kumur-kumur, cuci muka, prok prok prok!

Tangan sampai ke siku

Kepala dan telinga

Terakhir cuci kaki lalu do’a, prok prok prok!

Ketika *scene setting* guru menyampaikan kisah terompa Bilal yang sudah ada di surga, padahal ketika itu Bilal masih hidup. Dalam kegiatan inti, guru membaca potongan ayat QS. al-Maidah ayat 6 dan peserta didik menirukan sampai lancar. Selanjutnya peserta didik dibagi kedalam 5 kelompok, kemudian secara bergantian setiap kelompok mempraktekkan Tepuk wudhu dengan gerakan yang selaras. Kegiatan pembelajaran ini ditujukan untuk anak dengan kecerdasan Interpersonal, Intrapersonal, Linguistik, dan Kinestetik. Namun tentu tidak hanya khusus untuk anak-anak tersebut, justru anak-anak dengan kecerdasan lain memerlukan perhatian khusus karena dikhawatirkan mereka kurang nyaman dengan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan mereka. Pada kegiatan akhir, guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk menanyakan hal yang kurang dipahami, dan peserta didik diminta untuk mencatat hal-hal yang penting. Selanjutnya, guru menutup pembelajaran dengan do’a bersama.<sup>154</sup>

#### d. Pembelajaran materi wudhu 2

Pada pekan pertama bulan Maret, guru melanjutkan materi wudhu, tujuan pembelajaran kali ini yaitu peserta didik mampu menyebutkan rukun dan urutan wudhu dengan benar, membaca doa sesudah wudhu dengan lancar, mampu mempraktekkan simulasi wudhu dengan benar, mampu mengontrol gerak saat kegiatan berlangsung, dan mampu

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Ustadz Purwito, S.Pd.I (Wali Kelas 2A Guru PAI) pada tanggal 9 April 2020.

menggunakan barang sesuai fungsi. Guru menggunakan strategi bertanya dan simulasi, ditujukan untuk peserta didik dengan kecenderungan kecerdasan Kinestetis, Linguistik, Spasial-visual, dan Naturalis.

Di tahap pembukaan pada kegiatan awal, masih sama dengan kemarin, di tahap *Alpha Zone* guru menyemangati peserta didik dengan tepuk semangat. Di tahap *Scene setting* guru menyampaikan narasi penyemangat yang berbunyi: Teman – teman, sholat adalah amal yang akan ditanya Allah pertama kali di akhirat, jika shalatnya baik maka keberkahanlah baginya, jika shalatnya buruk maka musibahlah baginya. Salah satu cara agar sholat kita baik adalah sempurnakan wudhunya... Nah, hari ini kita akan belajar tentang cara wudhu yang baik dan benar... *Are you ready guys...?*

Di kegiatan inti, guru memperlihatkan gambar-gambar urutan wudhu, ini cocok sekali bagi peserta didik dengan kecerdasan spasial-visual, selanjutnya guru mengajak peserta didik untuk menyebutkan nama gerakan wudhu. Guru membacakan do'a sesudah wudhu kemudian peserta didik menirukan. Setelah itu guru meminta peserta didik untuk praktek wudhu di kran halaman sekolah, guru juga mengingatkan peserta didik untuk tidak berlebihan dalam menggunakan air. Peserta didik yang memiliki kecerdasan kinestetik sangat suka simulasi, siswa dengan kecerdasan naturalis juga sangat semangat belajar di alam atau di luar kelas. Di kegiatan penutup, guru menanyakan rukun wudhu secara acak, kegiatan ini sangat disukai peserta didik dengan kecerdasan Linguistik. Setelah guru dan peserta didik menyimpulkan bersama terkait materi wudhu yang telah dipelajari, kemudian mereka mengakhiri pembelajaran hari itu dengan berdoa bersama.

e. Pembelajaran materi gerakan shalat 1

Pada pekan kedua bulan Maret, guru menyampaikan materi shalat. Standar kompetensi yang diharapkan yakni peserta didik mampu mengenal gerakan dan tatacara shalat dengan benar. Tujuan pembelajaran kali ini peserta didik mampu menyebutkan nama-nama gerakan shalat dengan

lantang, mampu dan berani menyampaikan pendapatnya secara lisan, dan mampu menyebutkan urutan gerakan shalat mulai dari *takbiratul ikhram* sampai salam. Guru menggunakan strategi ceramah dan gambar visual untuk peserta didik dengan kecerdasan Spasial-visual, Logis-matematis, Linguistik, dan Eksistensial.

Di kegiatan awal, pada tahap pembuka guru membacakan arti QS. al-Baqarah ayat 45 yang berbunyi “*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu*” (QS. Al-Baqarah:45). Selanjutnya di tahap *Alpha zone* guru meminta peserta didik untuk melakukan Tepuk *the best*. Di tahap *Scene setting* guru menyampaikan cerita sebagai pemantik rasa penasaran peserta didik, kisahnya begini: Teman-teman, siapa yang pernah ke Kalimantan...? Ustadz ketika pertama kali pergi ke sana merasa sangat kagum teman-teman. Karena ustadz baru pertama kali melihat secara langsung model rumah panggung. Rumahnya terbuat dari kayu dan di bawah rumah ternyata ada air, *masya Allah...* Teman-teman, ketika ustadz disana *qadarullah* ustadz sakit, ustadz merasa pusing sekali sampai mimisan, akhirnya ustadz cek darah dan positif sakit tipes. Ustadz diberi obat banyak sekali dari dokter dan disuruh istirahat. Ada yang menarik teman-teman, ustadz tidak meminum obat dari dokter tapi *Bismillah* ustadz mau berobat pakai air bening dicampuri madu dan melakukan ibadah yang membuat kita sangat dekat dengan Allah (shalat), dan ustadz akan berusaha melakukannya dengan maksimal... Apakah kalian penasaran ustadz melakukan ibadah apa? Ayo kita cari tau bersama!

Pada kegiatan inti, guru memperlihatkan gambar-gambar gerakan shalat, dan guru meminta peserta didik menyebutkan contoh gerakan shalat secara acak, hal ini memerlukan daya ingat yang kuat dan memerlukan keberanian dalam menyampaikan jawaban. Di kegiatan akhir, guru memberi kesempatan pada peserta didik yang ingin bertanya, guru juga meminta peserta didik untuk menulis ilmu yang didapatkan hari ini dan mereka mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama.

## f. Pembelajaran materi gerakan shalat 2

Pada pekan ketiga bulan Maret, guru masih melanjutkan materi shalat. Tujuan pembelajaran kali ini yakni peserta didik mampu mempraktekkan gerakan shalat dengan benar, mampu bekerja dengan senang hati dan penuh percaya diri, dan mampu mengontrol gerak saat kegiatan berlangsung. Guru menggunakan strategi ceramah, gambar, dan simulasi untuk kecerdasan kinestetik, spasial-visual, intrapersonal, dan eksistensial. Di tahap pembuka, guru melakukan hal yang sama seperti kemarin, saat *Alpha zone* guru meminta peserta didik untuk melakukan tepuk Banyumas yang berbunyi:

Tepuk banyumas prok-prok (dilakukan dengan gerakan)  
 Nyong-nyong.. prok prok,  
 Rika-rika.. prok prok,  
 Nyong-rika.. prok prok,  
 Josss!!

Saat scene *setting* guru menyampaikan kisah seperti ini: Teman-teman masih ingat kisah Ustadz pekan kemarin...? Teman-teman, sebagai umat Islam, kita harus yakin apapun ibadah yang Allah perintahkan kepada kita pasti membawa kebaikan dan memberi manfaat baik di dunia maupun diakhirat. Ketika Ustadz ruku dan sujud masya Allaah pusing nya luar biasa bahkan Ustadz sampai mimisan banyak sekali darah yang keluar. *Qadurullah* kejadian itu sampai 3 hari. Alhamdulillah dihari ke 4 dan ke 5 badan terasa lebih segar dan dihari ke 7 alhamdulillah bisa sembuh padahal kata dokter Ustadz diminta untuk istirahat sampai 1 bulan. Masya Allah... Siapa yang mau badannya sehat? (3x). Caranya adalah sholat dengan baik, tertib dan tuma'ninah. Siapa yang mau? (3x).

Saat kegiatan inti, guru menunjukkan kembali gambar gerakan shalat, guru menjelaskan materi gerakan shalat, kemudian guru mencontohkan gerakan shalat dan peserta didik menirukan. Pada kegiatan penutup, guru meminta peserta didik mengajukan pertanyaan, kemudian peserta didik diminta untuk mengerjakan *worksheet* dan mereka

menyimpulkan materi gerakan shalat, kemudian mereka mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama.<sup>155</sup>

Pembelajaran PAI di kelas 2 materi gerakan dan tatacara shalat dimulai dengan guru mengucapkan salam, guru menanyakan kabar dan mengabsen peserta didik. Selanjutnya guru menyampaikan dalil terkait materi shalat, guru menyampaikan keutamaan shalat dalam agama Islam. Guru menyampaikan arti QS. al-Baqarah yang berbunyi “*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu.*” Setelah itu guru mengkondisikan peserta didik untuk berada pada zona alfa, dengan mengajak mereka untuk “Tepuk *the best*”. Guru mengajak peserta didik untuk *scene setting* dengan menyuguhkan suatu kisah yang dapat membangkitkan antusias dan semangat peserta didik. Guru menceritakan bahwa suatu ketika ia berada dalam keadaan sakit, namun ia melakukan ibadah yang dapat membuatnya lebih dekat dengan Allah, guru meminta peserta didik untuk merenung dan menebak jenis ibadah tersebut.

Selanjutnya guru mengeluarkan gambar gerakan shalat dan menjelaskan materi shalat kepada peserta didik. Peserta didik diminta untuk menyebutkan macam-macam gerakan shalat. Ketika ada salah satu peserta didik yang jawabannya kurang tepat, maka peserta didik lain diminta untuk menghargai usaha temannya. Kegiatan akhir yang dilakukan guru PAI adalah tahap *recalling*, guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Guru melakukan penilaian proses berupa observasi selama pembelajaran berlangsung, guru menutup pembelajaran dengan do’a bersama.

Dari penjelasan guru PAI kelas 2 melalui wawancara, diperoleh keterangan bahwa pada tahap awal pembelajaran, ketika guru menyampaikan dalil, maka ini ditujukan untuk anak dengan kecerdasan eksistensial, karena salah satu ciri anak dengan kecerdasan eksistensial

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan Ustadz Purwito, S.Pd.I (Wali Kelas 2A Guru PAI) pada tanggal 13 April 2020.

adalah kesadaran akan adanya Tuhan, dia yakin dengan sepenuh hati akan dalil beribadah. Ketika guru mengkondisikan peserta didik berada pada zona alfa dan megajak mereka untuk “tepuk *the best*” maka hal ini ditujukan untuk anak dengan kecerdasan musikal dan kinestetis karena karakteristik peserta didik yang memiliki kecerdasan musik yaitu merespons musik secara kinestetis dan secara emosional melalui respons terhadap suasana hati dan tempo musik, disini ditunjukkan dengan menyanyikan lagu. Salah satu karakteristik peserta didik dengan kecerdasan kinestetis yaitu memiliki kegemaran dalam hal olah tubuh, disini ditunjukkan dengan aktivitas ‘tepuk’.

Pada tahap *scene setting* ditujukan untuk anak dengan kecerdasan interpersonal, karena salah satu ciri anak dengan kecerdasan interpersonal adalah merasakan perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku, dan gaya hidup orang lain, dimana digambarkan oleh guru melalui *scene setting*. Pada tahap inti pembelajaran, guru mengeluarkan gambar gerakan shalat yang ditujukan untuk peserta didik dengan kecerdasan visual-spasial, ciri anak dengan kecerdasan visual spasial yaitu belajar dengan melihat dan mengamati. Kemudian guru meminta peserta didik untuk menyebutkan nama dari gerakan shalat, kegiatan ini ditujukan bagi peserta didik dengan kecerdasan linguistik dan logis, dimana ciri kecerdasan linguistik adalah mampu menggunakan keterampilan berbicara, menjelaskan, dan menyusun makna dengan baik. Sedangkan ciri peserta didik dengan kecerdasan logis-matematis yaitu menunjukkan keterampilan pemecahan masalah secara logis, hal ini ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik dalam menyebutkan nama-nama gerakan shalat. Ketika ada peserta didik yang jawabannya kurang tepat, kemudian guru meminta peserta didik lain untuk memaklumi, hal ini ditujukan untuk siswa dengan kecerdasan intrapersonal, dimana peserta didik mampu mengetahui wilayah emosi, mampu membedakan emosi, dan mengambil sikap dengan tepat, inilah salah satu ciri anak dengan kecerdasan intrapersonal. Untuk kecerdasan naturalis, tidak dilakukan dalam pembelajaran ini, guru melakukan pada

pembelajaran materi lain, yakni materi wudhu, dimana ketika peserta didik praktek wudhu menggunakan air, peserta didik menggunakan air secukupnya karena kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Pada pertemuan kedua, dengan materi yang sama, yakni gerakan dan tatacara shalat, kegiatan awal dan akhir pembelajaran kurang lebih sama, namun di kegiatan inti peserta didik melaksanakan praktek gerakan shalat, dimana aktivitas ini ditujukan bagi peserta didik dengan kecerdasan kinestetik karena salah satu ciri peserta didik dengan kecerdasan kinestetik yaitu mendemonstrasikan hasil belajar mereka.<sup>156</sup> Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* adalah tentang cara berpikir dan tujuan guru dalam melakukan suatu aktivitas. Kesesuaian antara tujuan yang ada dalam pemikiran guru, dengan aktivitas yang dirancang dan dilaksanakan untuk kemudian menghasilkan peserta didik yang paham terkait materi dengan jalan yang telah diberi oleh guru. Meski dengan jalan anak yang berbeda-beda, namun akhirnya dapat mencapai tujuan bersama.

### 3. Pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di kelas atas

Pembelajaran ini dilakukan di kelas 4A (Moh. Natsir), dengan materi kisah Nabi Ibrahim., kisah Nabi Isa as., kisah Nabi Muhammad saw., dan makna doa dan dzikir. Strategi pembelajaran yang digunakan bermacam-macam karena ditujukan untuk banyak kecerdasan peserta didik. Berikut uraian pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*.

#### a. Pembelajaran materi kisah Nabi Ibrahim as.

Pada pekan keempat bulan Februari guru menyampaikan materi tarikh, tujuan pembelajarannya peserta didik mampu memahami kisah Nabi Ibrahim as., dan mampu mengambil hikmah dari kisah tersebut, guru menggunakan strategi pembelajaran parodi lagu dan *movie learning*. Pada kegiatan pendahuluan selalu dimulai dengan salam, doa bersama,

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Ustadz Purwito, S.Pd.I, guru PAI kelas 2, pada tanggal 30 Maret 2020.

dan presentasi. Selanjutnya guru membacakan arti QS. Ibrahim ayat 1-5 yang artinya: *“Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji (1) Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih (2) (yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh. (3) Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (4) Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. (5)”*

Selanjutnya dalam tahap *alpha zone* guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu 25 nabi dengan nada Balonku, liriknya seperti ini:

Adam, Idris, Nuh, dan Hud

Saleh, Ibrahim, dan Luth

Ismail, Ishak, Yaqub

Yusuf, Ayub, Zulkifli

Syuaib, Musa, Harun dan DAUD!!!

Sulaiman, Ilyas, Ilyasa

Yunus, Zakaria, Yahya

Isya akhirnya Muhammad.

Selanjutnya, guru mengingatkan agar peserta didik tetap fokus, tertib, bicara bergantian, dan belajar tuntas. Dalam *scene setting* guru memandu peserta didik bermain tebak kata dan gerak. Di kegiatan inti, guru menceritakan kisah Nabi Ibrahim as. dan sifat-sifat terpujinya, kemudian guru menyiapkan alat untuk menonton kisah Nabi Ibrahim as., guru mengamati sikap peserta didik kepada guru dan kepada teman ketika belajar, dan guru juga memberi apresiasi yang tinggi terhadap peserta didik yang tertib dan tekun dalam mengikuti pembelajaran. Guru meminta beberapa peserta didik untuk menceritakan kembali kisah Nabi Ibrahim as. Aktivitas pembelajaran kali ini tepat ditujukan untuk peserta didik dengan kecerdasan spasial-visual, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik dan eksistensial. Di kegiatan penutup, guru memandu peserta didik melakukan *recalling*, kemudian pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama.<sup>157</sup>

b. Pembelajaran materi kisah Nabi Isa as.

Pada minggu pertama bulan Maret, guru melanjutkan materi tarikh, tujuan pembelajaran agar peserta didik mampu memahami dan mengambil hikmah dari kisah Nabi Ismail as., guru menggunakan strategi parodi lagu, gambar visual, dan *movie learning*. Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan hal yang sama seperti kemarin, hanya saja guru membacakan arti QS. Ibrahim ayat 6-10, yang berbunyi: “*Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: ‘Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu’.* (6) *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka*

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan Ustadzah Umi Maslukhah, S.P. (Wali Kelas 4A Guru PAI) pada tanggal 9 April 2020.

*sesungguhnya azab-Ku sangat pedih'. (7) Dan Musa berkata: 'Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji'. (8) Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya'. (9) Berkata rasul-rasul mereka: 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?' Mereka berkata: 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami, bukti yang nyata'. (10)''*

Pada tahap *alpha zone*, prosedur kegiatan, dan *scene setting* sama seperti kemarin, kemudian di tahap inti pembelajaran, guru menceritakan kisah Nabi Ismail as. dan sifat-sifat terpujinya, guru memperlihatkan gambar kisah Nabi Ismail as. kemudian guru menyiapkan alat untuk peserta didik menonton kisah Nabi Ismail as., guru juga selalu mengamati sikap peserta didik. Guru meminta peserta didik yang berani menceritakan kembali kisah Nabi Ismail di depan kelas. Metode belajar ini diarahkan untuk peserta didik yang cerdas musik, cerdas linguistik, cerdas spasial-visual, cerdas interpersonal, dan cerdas eksistensial. Pada kegiatan penutup, sama seperti pembelajaran sebelumnya.

c. Pembelajaran materi kisah Nabi Muhammad saw.

Pada minggu kedua bulan Maret, masih menyampaikan materi tarikh. Tujuan pembelajarannya peserta didik dapat memahami dan mengambil hikmah dari kisah dakwah Nabi Muhammad saw. Guru menggunakan strategi parodi lagu, *movie learning*, dan penokohan. Di kegiatan pendahuluan, guru membacakan arti dari QS. Muhammad ayat 1-3 yang berbunyi: *“Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menyesatkan perbuatan-perbuatan mereka. (1) Dan orang-orang mukmin dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. (2) Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang bathil dan sesungguhnya orang-orang mukmin mengikuti yang haq dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka. (3)”*

Di kegiatan inti, guru menceritakan kisah awal dakwah Nabi Muhammad saw. dan sifat-sifat terpujinya, guru menyiapkan media untuk menonton kisah Nabi saw., guru memandu peserta didik untuk membaca selembarnya kisah Nabi saw. dan guru mengarahkan peserta didik agar mengidolakan tokoh yang sangat utama dalam agama Islam yakni Nabi Muhammad saw., guru juga selalu mengamati sikap peserta didik ketika pembelajaran. Guru meminta beberapa peserta didik untuk menceritakan kembali kisah Nabi saw. di depan kelas. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru mulai dari pembukaan hingga penutup ditujukan untuk peserta didik yang cerdas musik, kinestetik, spasial-visual, interpersonal, dan eksistensial. Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan banyak aktivitas, dan masing-masing aktivitas bisa untuk kecerdasan yang berbeda-beda. Anak dengan kecerdasan selain itu, diberi perhatian lebih karena guru khawatir mereka kurang nyaman. Di kegiatan penutup guru melakukan hal yang sama seperti pembelajaran sebelumnya.

d. Pembelajaran materi do'a dan dzikir

Pada minggu ketiga bulan Maret, guru menyampaikan tentang dzikir dan doa, tujuan pembelajaran ini agar peserta didik mampu mempraktekkan tata cara doa dan dzikir setelah shalat dalam kehidupan sehari-hari, guru menggunakan metode tanya-jawab dan parodi lagu. Di tahap pendahuluan guru membimbing peserta didik untuk bersama-sama membaca QS. al-Ikhlas, kemudian di tahap *alpha zone* saya memandu peserta didik untuk tepuk dzikir dengan lirik: Tepuk dzikir, prok prok prok.. Duduk tenang, prok prok prok.. Subhanallah, prok prok prok.. Alhamdulillah, prok prok prok.. Allahu Akbar, prok prok prok.. Kemudian di *scene setting* guru menceritakan dahsyatnya doa imam Sudais. Di pembelajaran inti, guru menjelaskan dzikir yang dibaca selepas shalat dan doa yang utama dapat dibaca, kemudian guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk tanya jawab. Guru mengamati sikap peserta didik dan mengapresiasi peserta didik yang tekun dalam belajar. Guru menilai peserta didik dengan penilaian *prkatek*, guru meminta peserta didik *prkatek* dzikir dan doa. Metode pembelajaran ini untuk anak yang cerdas musik, kinestetis, linguistik, dan eksistensial. Pada tahap penutup, guru dan peserta didik menyimpulkan materi bersama-sama dan guru menutup pembelajaran dengan doa bersama.<sup>158</sup>

Analisis pelaksanaan pembelajaran PAI tidak dilihat dari satu strategi pembelajaran untuk kecerdasan tertentu, namun dilihat dari satu aktivitas dalam pembelajaran untuk kecerdasan tertentu. Dalam proses pembelajaran, tentu terdapat banyak aktivitas, dan guru mengarahkan aktivitas tertentu untuk kelompok kecerdasan tertentu, dan memperhatikan setiap tanggapan dari peserta didik, hingga tercapai seluruh tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien dengan landasan pengetahuan guru akan kecerdasan yang dimiliki peserta didiknya. Setiap aktivitas pembelajaran yang dilakukan juga ditujukan untuk anak dengan

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan Ustadzah Umi Maslukhah, S.P. (Wali Kelas 4A Guru PAI) pada tanggal 13 April 2020

kecerdasan yang tepat, guru juga telah memberi perlakuan yang adil terhadap peserta didiknya, aktivitas dan kecenderungan kecerdasan anak telah dipilih dengan tepat sesuai karakteristik peserta didik dan langkah-langkah aktivitas pembelajaran yang ada dalam teori dan tabel *multiple intelligences strategy* dari SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan fokus penelitian, penyajian data, dan pembahasan temuan penelitian, maka simpulan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda yakni, dalam perencanaannya guru membuat *lesson plan* yang diferivikasi oleh Waka Kurikulum, pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada 9 (sembilan) kecerdasan peserta didik, dimana aktivitas pembelajarannya sama namun perlakuan pada tiap peserta didik berbeda sesuai kecenderungan kecerdasan masing-masing. Penilaian pembelajaran dilakukan secara autentik, dimana guru menilai tiga ranah yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan, guru juga menilai proses dan hasil pembelajaran.
2. Pembelajaran PAI di SDIT Harapan Bunda dilaksanakan berdasarkan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik yang ada di kelas tersebut. Pada materi terjemah QS. al-Ikhlas, pertemuan pertama guru menggunakan strategi ceramah dan *flash card* untuk peserta didik yang menonjol dalam kecerdasan spasial-visual, logis-matematis, linguistik, dan kecerdasan kinestetis. Pada pertemuan kedua guru menggunakan strategi ceramah dan parodi lagu untuk peserta didik dengan kecerdasan musik, kinestetik, interpersonal, dan linguistik. Pada materi wudhu, pertemuan pertama guru menggunakan strategi belajar *team work* dan simulasi yang ditujukan untuk anak dengan kecerdasan interpersonal, intrapersonal, linguistik, dan kinestetik. Pada pertemuan kedua guru menggunakan strategi bertanya dan simulasi, ditujukan untuk peserta didik dengan kecenderungan kecerdasan kinestetis, linguistik, spasial-visual, dan naturalis. Pada materi kisah Nabi Isa as., guru menggunakan strategi parodi lagu, gambar visual, dan *movie learning* diarahkan untuk peserta didik yang cerdas musik, cerdas linguistik, cerdas spasial-visual, cerdas interpersonal, dan cerdas eksistensial. Penilaian juga dilakukan dengan mempertimbangkan kecerdasan peserta didik. Dalam

proses pembelajaran, guru mengarahkan aktivitas tertentu untuk kelompok kecerdasan tertentu, dan memperhatikan setiap tanggapan dari peserta didik, hingga tercapai seluruh tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien dengan landasan pengetahuan guru akan kecerdasan yang dimiliki peserta didiknya.

## **B. Implikasi**

Dampak positif pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* banyak sekali, salah satunya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena peserta didik merasa diberi fasilitas yang penuh. Mereka belajar dengan cara, alat, dan suasana yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan, sesuai untuk mengembangkan bakat kecerdasan yang mereka miliki. Mereka akan selalu merasa dihargai, karena guru selalu melihat dan mempertimbangkan latar belakang kemampuan mereka. Dampak positif bagi guru yaitu daya kreativitas mereka meningkat, untuk dapat memfasilitasi banyak kecerdasan dan banyak gaya belajar peserta didik. Meningkatkan semangat petinggi lembaga sekolah untuk dapat memberi fasilitas terbaik, berupa sarana maupun prasarana sekolah.

## **C. Saran**

Guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* yang lebih baik, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan setelah melakukan penelitian di SDIT Harapan Bunda, diantaranya yaitu:

### **1. Kepada Kepala Sekolah**

Pelatihan untuk pendidik memang sudah bagus dilaksanakan setiap Kamis, namun hendaknya lebih ditingkatkan lagi kualitasnya, agar dalam praktek pembelajaran lebih baik lagi. Dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI hendaknya difasilitasi untuk ke-sembilan kecerdasan juga, agar bakat peserta didik lebih berkembang.

## 2. Kepada Pendidik PAI

Pendidik hendaknya tidak hanya fokus pada pengembangan intelegensi semata, namun juga membiasakan karakter Islami peserta didik dengan menginternalisasi nilai moral sesuai dengan ajaran agama Islam.

## 3. Kepada Peserta Didik

Hendaknya peserta didik terus belajar lebih giat lagi agar menjadi anak yang cerdas dan berkualitas. Peserta didik dapat terus saling berlomba dalam kebaikan, dapat ditunjukkan dalam karya dan kreatifitas yang nyata.

## 4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih sangat terbatas dan penuh kekurangan, hendaknya peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dalam meneliti PAI dan *multiple intelligences* dapat meneliti di lembaga lainnya sebagai perbandingan, terlebih apabila meneliti di tingkatan yang lebih tinggi lagi untuk menghasilkan temuan baru yang dapat melengkapi tesis ini dan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. "Desain Pembelajaran untuk Mengembangkan Kecerdasan Majemuk", *jurnal Al-Murabbi*. 2. no. 2. Januari 2016.
- \_\_\_\_\_. "Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak (Studi Kasus di SD Islam Al-Amanah Bandung dan SD Islam Terpadu Buahati Jakarta)" Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Ardimen, "Pengembangan Multiple Intelligences melalui Pembelajaran Integratif Berbasis Games". *Jurnal Edukasi*. 2. no. 2.
- Armstrong, Thomas. *Multiple Intelligences in the Classroom*, terj. Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa, 2004.
- Chatib, Munif dan Irma Nurul Fatimah, *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas*. Bandung: Kaifa, 2015.
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa, 2015.
- \_\_\_\_\_. *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa. 2015.
- Creswell, John W. *Research Desain: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Darmansyah. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Dharin, Abu. "Pendidikan Dasar Berbasis *Multiple Intelligences* (Studi pada SDIT Harapan Bunda Purwokerto dan SD 01 al-Irsyad Purwokerto)". *Penelitian individual*. Purwokerto: LPPM IAIN, 2015.
- \_\_\_\_\_. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018.

- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Gardner, Howard. *Frames of Mind (The Theory of Multiple Intelligences)* (New York: Basicbooks, 1983), *E-Book* (diakses 5 Februari 2020).
- \_\_\_\_\_, *Intelligence Reframed: Multiply Intelligences for the 21 Century*. (New York: Basic Books. 1999), *E-Book* (diakses 10 Februari 2020).
- \_\_\_\_\_. *multiple intelligences, Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktek*. terj. Alexander Sindoro. Jakarta: Binarupa Aksara, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Multiple Intelligences*. terj. Yelvi Andri Zaimur. Jakarta: Daras Books, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hidayati, Titin Nur. "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3. no. 1. Mei 2015.
- Laili, Anisatun Nur. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Multiple Intelligences* di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) Gresik 'Full Day School'". Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Legowo, Edy. "Model Pembelajaran Berbasis Penstimulasian Multiple Intelligences Siswa" *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 2. no. 1. Maret 2017.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011).
- Nurhidayati, Titin. "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 03. no. 01. Mei 2015.
- \_\_\_\_\_. "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*", *jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, Mei 2015, hlm. 53-54.
- \_\_\_\_\_. *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: berbasis multiple intelligences system bagi siswa sekolah dasar*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rahmah, Siti. "Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. V, no. 1. 2008.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016.
- Said, Alamsyah dan Andi Budimanjaya. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences: Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Terj. dari *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* oleh Raisul Muttaqien. Bandung: Nuansa, 2012.
- Sudewo, Erie. *Character Building*. Jakarta: Republika Penerbit, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

- Sunhaji. *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*. Purwokerto: STAIN Press, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Uno, Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Uno, Hamzah B. dan Satria Koni, *Assesmen Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.
- Yusuf, A. Muri. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015.